

**PERJUANGAN RAHMAH EL YUNUSIYYAH DALAM PENDIDIKAN
PEREMPUAN YANG BERLANDASKAN ISLAM
DI PADANG PANJANG 1923-1969**

SKRIPSI



**OLEH
MAY PRISISKA RAHMA
A1A219009**

**PROGRAM STUDI SARJANA PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JAMBI**

2024

**PERJUANGAN RAHMAH EL YUNUSIYYAH DALAM PENDIDIKAN
PEREMPUAN YANG BERLANDASKAN ISLAM
DI PADANG PANJANG 1923-1969**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan
Program Sarjana Pendidikan Sejarah**



**OLEH
MAY PRISISKA RAHMA
A1A219009**

**PROGRAM STUDI SARJANA PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JAMBI
MARET 2024**

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul *Perjuangan Rahmah El Yunusiyah Dalam Pendidikan Perempuan Yang Berlandaskan Islam Di Padang Panjang 1923-1969*: Skripsi Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan Sosial, FKIP Universitas Jambi, yang disusun oleh May Prisiska Rahma, Nomor Induk Mahasiswa A1A219009 telah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

Jambi, Maret 2024
Pembimbing I

Prof. Dr. Supian, S.Ag., M.Ag.
NIP. 197310172006041002

Jambi, Maret 2024
Pembimbing II

Muhammad Adi Saputra, M.Pd
NIP. 199309252022031004

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Perjuangan Rahmah El Yunusiyyah Dalam Pendidikan Perempuan Yang Berlandaskan Islam Di Padang Panjang 1923-1969*: Skripsi Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan Sosial, FKIP Universitas Jambi, yang disusun oleh May Prisiska Rahma, Nomor Induk Mahasiswa A1A219009 telah dipertahankan di depan tim penguji pada Senin 22 Januari 2024.

Tim Penguji

1. Prof. Dr. Supian, S.Ag., M.Ag.
NIP. 197310172006041002 Ketua _____

2. Muhammad Adi Saputra, M.Pd.
NIP. 199309252022031004 Sekretaris _____

Jambi, Maret 2024

Mengetahui

Ketua Prodi Pendidikan Sejarah

Drs. Budi Purnomo, M.Hum., M.Pd.
NIP. 196103081986031004

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : May Prisiska Rahmah

NIM : A1A219009

Program Studi : Pendidikan Sejarah

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini benar-benar karya sendiri dan bukan merupakan jiplakan dari hasil penelitian pihak lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan atau plagiat, saya bersedia menerima sanksi dicabut gelar dan ditarik ijazah.

Demikianlah pernyataan ini dibuat dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab

Jambi, Maret 2024
Yang membuat pernyataan,

May Prisiska Rahma
NIM. A1A219009

MOTTO

“I did my best and god did the rest”

“Tidak harus menjadi yang terhebat atau terkenal untuk bisa bermanfaat bagi orang lain”

Tugas akhir ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya yang tercinta, kakak dan adik-adik saya, serta semua pihak yang telah membantu saya menyelesaikan tugas akhir ini. Semoga karya ini bisa memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan. Jazakallahu Khairan.

ABSTRAK

Rahma, May Prisiska. 2024. *Perjuangan Rahmah El Yunusiyah Dalam Pendidikan Perempuan Yang Berlandaskan Islam Di Padang Panjang 1923-1969*: Skripsi, Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, FKIP Universitas Jambi, Pembimbing: (1) Prof. Dr. Supian, M.Ag., (2) Muhammad Adi Saputra, M.Pd.

Kata Kunci: perempuan, pendidikan agama, Rahmah El Yunusiyah

Rahmah El Yunusiyah adalah pejuang pendidikan yang sangat besar berjasa dalam pembaruan pendidikan agama bagi perempuan-perempuan di Indonesia. Ia nyaris menghabiskan seluruh hidupnya demi kepentingan pendidikan kaum perempuan. Rahmah memiliki idealisme yang sangat kuat mengenai pendidikan perempuan yang diwujudkan dengan mendirikan sebuah lembaga pendidikan agama khusus perempuan. Tujuan penelitian ini antara lain memahami kondisi pendidikan dan perempuan di Sumatra Barat sebelum 1923-1969, perjuangan Rahmah El Yunusiyah sebagai Dalam Pendidikan Perempuan Yang Berlandaskan Islam di Indonesia, serta pengaruh perjuangan pendidikan yang dilakukan Rahmah El Yunusiyah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri atas heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Hasil dari penelitian ini adalah pendidikan di Sumatra Barat sebelum 1923-1969 sudah mulai berkembang baik pendidikan Islam dan pendidikan sekuler Belanda. Namun, adanya lembaga-lembaga pendidikan ini ternyata masih menimbulkan ketidakpuasan dimana lembaga pendidikan ini masih belum sepenuhnya dirasakan oleh banyak kaum perempuan. Hingga tahun 1913 di Padang Panjang jumlah perempuan yang bersekolah hanya 29 orang sementara murid laki-laki 222 orang. Sementara itu, adanya pendidikan yang mencampurkan siswa laki-laki dan perempuan untuk belajar dalam satu ruang yang sama juga menimbulkan beberapa persoalan yaitu kurang maksimalnya perempuan mendapatkan ilmu pengetahuan khususnya permasalahan seputar perempuan. Rahmah El Yunusiyah yang melihat persoalan ini berinisiatif untuk membuat sebuah lembaga pendidikan Islam khusus perempuan sehingga perempuan bisa belajar dan mendapatkan keilmuan yang mereka butuhkan. Banyak rintangan yang harus dilaluinya demi mewujudkan keinginannya itu seperti kurangnya biaya dalam pembangunan, hancurnya gedung belajar akibat gempa, serta berbagai persoalan lainnya. Rahmah berhasil mewujudkan cita-cita hingga perguruannya terus berkembang pesat. Beberapa pengaruh dari perjuangannya yaitu sebagai salah satu bentuk perjuangan nasional dan usaha mencerdaskan dan memajukan kaum perempuan, banyak perempuan-perempuan lulusan dari perguruannya yang memberikan kontribusi nyata terutama di masyarakat, serta idealisme yang dimiliki Rahmah berpengaruh pada adanya pembaharuan pendidikan bagi perempuan khususnya di Indonesia. Hal inilah yang membuat Rahmah dikenal sebagai tokoh pejuang pendidikan perempuan yang sangat berkontribusi besar bagi dunia pendidikan di Indonesia khususnya pendidikan perempuan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena berkat segala rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik sehingga penulis dapat dengan lancar menulis skripsi dengan judul “Perjuangan Rahmah El Yunusiyah Dalam Pendidikan Perempuan Yang Berlandaskan Islam Di Padang Panjang 1923-1969”.

Selama penyusunan skripsi ini, penulis sedikit mendapatkan kesulitan karena pengetahuan penulis yang terbatas. Namun berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak penulis dapat menyelesaikan skripsi ini hingga akhir. Oleh karena itu melalui tulisan ini, penulis ingin mengungkapkan rasa syukur dan terimakasih terkhusus kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Helmi, S.H., M.H. selaku Rektor Universitas Jambi
2. Bapak Prof. Dr. M. Rusdi, S.Pd., M.Sc. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
3. Ibu Dr. Rosmiati, S.Pd., M.Pd selaku Ketua Jurusan PIPS
4. Bapak Drs. Budi Purnomo, M.Hum., M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah
5. Bapak Prof. Dr. Supian, S. Ag., M.Ag. selaku Dosen Pembimbing I yang dengan keikhlasannya memudahkan serta membimbing penulis dalam penyelesaian skripsi ini
6. Bapak Muhammad Adi Saputra, M.Pd selaku Dosen Pembimbing II yang bersedia memotivasi serta membimbing penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

Senantiasa sabar dalam menghadapi penulis untuk selalu memberikan saran dan memperbaiki kekurangan selama penulisan skripsi ini.

7. Bapak dan Ibu Dosen Pendidikan Sejarah yang telah mengajar dan memberikan berbagai ilmunya yang sangat bermanfaat untuk memudahkan penulis dalam menyelesaikan penelitian ini
8. Staff dan karyawan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi yang telah memberikan pelayanan yang baik
9. Kepada kedua Orangtua yang dengan keiklasannya selalu sabar mendoakan dan memberikan semangat selama penulisan penelitian ini. Tak lupa kepada kakak dan adik-adik saya yang juga selalu memotivasi penulis.
10. Kepada seluruh teman-teman Pendidikan Sejarah Angkatan 2019

Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang turut memberikan informasi dan bantuan yang bermanfaat dalam penyusunan skripsi ini, semoga selalu dilimpahkan kebaikan dari Tuhan Yang Maha Kuasa

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari pengetahuan dan pengalaman penulis masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak guna menjadikan penulis lebih baik dalam penelitian kedepannya. Semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak.

Jambi, Maret 2024
Penulis,



May Prisiska Rahma
NIM. A1A219009

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR BAGAN	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Ruang Lingkup Penelitian.....	8
1.4 Tujuan Penelitian	9
1.5 Manfaat Penelitian	10
1.6 Tinjauan Pustaka	11
1.7 Kerangka Konseptual	16
1.8 Metode Penelitian.....	20
1.9 Sistematika Penelitian	29
BAB II KONDISI PENDIDIKAN DI SUMATRA BARAT SEBELUM 1923-1969	31
2.1 Kondisi Pendidikan di Sumatra Barat Sebelum 1923-1969.....	31
2.2 Pendidikan Perempuan di Sumatra Barat Sebelum 1923-1969	44
2.2.1 Perempuan Sumatra Barat Sebelum 1923-1969	44
2.2.2 Pola Pendidikan Perempuan Di Sumatra Barat Sebelum 1923-1969.....	46

BAB III PERJUANGAN RAHMAH EL YUNUSIYYAH DALAM PENDIDIKAN PEREMPUAN YANG BERLANDASKAN ISLAM DI PADANG PANJANG 1923-1969	57
3.1 Silsilah Rahmah El Yunusiyyah.....	57
3.2 Kehidupan Rahmah El Yunusiyyah.....	58
3.3 Riwayat Pendidikan Rahmah El Yunusiyyah	62
3.4 Pemikiran Rahmah El Yunusiyyah Dalam Pendidikan Islam Bagi Perempuan.....	67
3.5 Perjuangan Rahmah El Yunusiyyah Dalam Pendidikan Perempuan Yang Berlandaskan Islam Di Padang Panjang 1923-1969	76
BAB IV PENGARUH PERJUANGAN RAHMAH EL YUNUSIYYAH TERHADAP PENDIDIKAN PEREMPUAN 1923-1969.....	111
4.1 Kontribusi Lulusan Perguruan dalam Masyarakat 1923-1969.....	111
4.2 Mencerdaskan dan Memajukan Kehidupan Perempuan 1923-1969.	117
4.3 Pembaharuan Pendidikan Perempuan	120
4.4 Perjuangan Pendidikan Rahmah El Yunusiyyah Sebagai Bentuk Perjuangan Nasional.....	124
BAB V SIMPULAN IMPLIKASI DAN SARAN	129
5.1 Simpulan	129
5.2 Implikasi.....	131
5.3 Saran.....	131
DAFTAR PUSTAKA	133
LAMPIRAN.....	138
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	143

DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1: Paradigma Penelitian	20
--	----

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1: Jumlah murid laki-laki dan Perempuan Sekolah Kelas Satu dan Dua di Sumatra Barat Tahun 1913	52
---	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1: Gedung Belajar Setelah Pembangunan Selesai Tahun 1928.....94

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Wilayah Padang Panjang adalah salah satu wilayah yang berada di provinsi Sumatra Barat dan merupakan wilayah yang identik dengan ajaran agama Islam yang sangat kental (Rahmat Aulia, 2011: 11). Pada abad ke 20 Padang Panjang menjadi salah satu wilayah yang banyak dituju untuk menimba ilmu. Banyak lembaga-lembaga pendidikan yang didirikan baik pendidikan ala pemerintah kolonial maupun sekolah-sekolah Islam.

Awal abad 20, banyak bermunculan sekolah dan lembaga pendidikan yang didirikan oleh pemerintah kolonial dan masyarakat pribumi di Sumatra Barat. Mardanas Safwan dan Sutrisno Kutoyo (1981: 77) menyebutkan jenis sekolah yang sudah ada Padang Panjang antara lain sekolah yang didirikan Belanda yaitu *Volks School* tahun 1912, *Normaal School* tahun 1916, *Vervolg School* tahun 1916, serta *Schakels School* tahun 1921, sementara sekolah Islam yang didirikan masyarakat pribumi yaitu sekolah Adabiah tahun 1909 di Padang, Sumatra Thawalib tahun 1921 di Padang Panjang, serta *Diniyah School* tahun 1915 di Padang Panjang. Adanya lembaga pendidikan ini ternyata masih menimbulkan rasa ketidakpuasan dalam masyarakat.

Lembaga pendidikan kolonial cenderung lebih menguntungkan bagi pihak Belanda semata. Lulusannya akan dijadikan sebagai pegawai yang bekerja untuk pemerintah kolonial. Sekolah-sekolah kolonial yang didirikan sangat terbatas karena kebanyakan diperuntukkan bagi golongan tertentu dan di prioritaskan bagi laki-laki. Selain itu, lembaga pendidikan kolonial ternyata

tidak dapat menyesuaikan dengan keinginan masyarakat dalam memenuhi pendidikan agama Islam. Sekolah-sekolah formal ini hanya berfokus untuk mengajarkan ilmu-ilmu umum dan pelajaran agama tidak diajarkan. Sementara penduduk Sumatra Barat merupakan masyarakat yang identik dengan nilai keislaman. Maftuh (2009: 42) menyebutkan adanya kekhawatiran masyarakat akan pendidikan kolonial yang dapat membentuk watak “kebelanda-belandaan” dan tidak sesuai dengan budaya masyarakat yang berlandaskan ajaran agama Islam.

Kehadiran lembaga pendidikan Islam memang dapat menjadi jawaban bagi ketidakpuasan masyarakat Sumatra Barat terhadap sistem pendidikan yang diselenggarakan pemerintah kolonial. Namun, masih terdapat kekurangan dalam penerapannya, khususnya dalam sistem pendidikan bagi perempuan. Lembaga pendidikan Islam yang didirikan masih menerapkan sistem pembelajaran yang mencampurkan murid laki-laki dan perempuan dalam satu ruangan (Syulvia Syasmi, 2021: 241). Sistem ini dianggap menghambat untuk memenuhi kebutuhan pendidikan perempuan yang berbeda dengan kebutuhan pendidikan bagi laki-laki khususnya mengenai pendidikan agama.

Kesenjangan pendidikan antara laki-laki dan perempuan di wilayah Sumatra Barat masih terlihat hingga awal abad ke 20. Dalam Mardanas Safwan dan Sutrisno Kutoyo (1981: 78), disebutkan jika pada tahun 1913 jumlah siswa yang mendapat pendidikan Sekolah Kelas Dua di wilayah Padang Panjang yaitu siswa laki-laki 222 orang dan perempuan hanya 29 orang.

Didalam buku yang ditulis kakak Rahmah, Zainuddin yang berjudul *Apa Benarkah Tuahnya Bermenantu* ada dijelaskan tentang kondisi kaum

perempuan di Minangkabau masa itu. Masih banyak masyarakat Minangkabau yang tidak memberikan kesempatan kepada anak-anak perempuannya untuk berkontribusi melakukan perubahan dan kemajuan dalam bidang pendidikan, baik mendapatkan pendidikan atau menjadi pendidik. Rata-rata wanita di Minangkabau akan dinikahkan pada usia yang remaja sehingga pendidikan dirasa tidak cocok bagi perempuan (Nur Adila Muhammad, 2021: 67). Dalam hal ini wanita cukup puas mendapatkan pendidikan dari lingkungan keluarga seputar bagaimana menjadi istri dan ibu yang baik. Situasi yang demikian ini menjadi permasalahan yang membuat perempuan sulit untuk memperoleh pendidikan.

Haiffah Jawad dalam *Islam and Women's Education* (1998: 16), di dalam Islam, pendidikan menjadi salah satu hak yang sangat penting untuk didapatkan seorang wanita. Pentingnya pendidikan seharusnya tidak hanya dapat dirasakan laki-laki. Pendidikan juga penting bagi wanita, karena kelak wanita akan melahirkan generasi selanjutnya sehingga dengan pendidikan wanita dapat mendidik suatu generasi. Kemudian pendidikan yang didapatkan dapat membina jati diri wanita agar menjadi contoh utama bagi anak-anaknya. Hal ini mencerminkan bahwa memperbaiki generasi dan mencetak generasi intelektual dapat dilakukan melalui wanita yang mendapatkan pendidikan.

Berdasarkan paparan fenomena di atas, dalam rangka memperjuangkan kebebasan wanita maka melahirkan sebuah usaha untuk mengatasi berbagai macam bentuk kesenjangan terhadap hak-hak wanita terutama dalam memperoleh pendidikan. Berbagai usaha dilakukan agar wanita Indonesia mampu mendapatkan kesempatan dan kesetaraan dalam pendidikan seperti

yang dirasakan oleh laki-laki. Tokoh perintis gerakan pendidikan bagi wanita Indonesia sedikit demi sedikit bermunculan khususnya pada awal abad ke-20. Terdapat juga seorang tokoh yang memperjuangkan pendidikan Islam bagi kalangan wanita yakni Rahmah El Yunussiyah.

Kontribusi Rahmah El Yunussiyah dalam pendidikan dimulai ketika keprihatinannya terhadap ketimpangan pendidikan islam yang diterima perempuan. Realitas adat yang mengikat perempuan, membuat Rahmah El Yunussiyah terdorong untuk memperjuangkan hak pendidikan bagi wanita dan mendapatkan kesetaraan pendidikan seperti yang diperoleh laki-laki. Bagi Rahmah, perempuan adalah kunci untuk kehidupan selanjutnya sehingga perempuan juga harus mendapatkan pendidikan. Melalui pendidikan yang bersumber dari ajaran agama, Rahmah berharap semua wanita bisa menjadi sosok wanita dan ibu yang baik serta bermanfaat terhadap dirinya, sekolah, serta masyarakat, maupun agama. (Saifullah dkk, 2019: 6).

Rahmah El Yunusiyyah lahir di keluarga yang dekat dengan agama dan pendidikan, sehingga iklim ini juga mempengaruhi karakter Rahmah. Lingkungan keluarganya sangat mendukung untuk belajar. Ayahnya adalah seorang ulama dan kakaknya yang bernama Zainuddin Labay juga merupakan inspirator bagi Rahmah. Zainuddin Labay mendirikan perguruan Diniyah *School* yang juga tempat Rahmah mendapatkan pendidikan. Dimana, pada waktu itu Rahmah hampir berusia 15 tahun juga ikut bersekolah di Diniyah *School* yang didirikan kakaknya (Aminuddin Rasyad, 1991: 38). Selain itu, Rahmah juga rajin menimba ilmu dari berbagai ulama di surau. Tidak cukup puas dengan ilmu agama, Rahmah juga tekun mempelajari ilmu-ilmu umum.

Ia memiliki semangat dan motivasi bahwa belajar adalah kewajiban asasi semua manusia tanpa dibedakan.

Dalam Aminuddin Rasyad (1991: 38), selama menempuh pendidikan di Diniyah *School* yang didirikan Zainuddin Labay, Rahmah merasa tidak leluasa saat melakukan pembelajaran. Hal ini karena konsep pendidikan Diniyah *School* yang didirikan kakaknya menerapkan sistem belajar bersama dimana siswa perempuan dan laki-laki berada disatu ruang yang sama.

Bagi Rahmah, konsep pendidikan campuran akan membatasi perempuan untuk mendapatkan pendidikan yang sesuai kebutuhan mereka. Ada pengetahuan-pengetahuan yang terbatas jika diberikan oleh guru laki-laki. Rahmah merasa sekolah yang didirikan kakaknya tidak dapat memberikan penjelasan agama terkait persoalan wanita secara mendalam. Pembelajaran yang diterimanya tidak banyak membahas persoalan perempuan seperti dalam permasalahan fikih perempuan yang sangat terbatas jika dijelaskan oleh laki-laki. Menurut Hendra Sugiantoro (2021: 52), bagi Rahmah kebutuhan perempuan terhadap pendidikan mempunyai pembahasan yang rumit dan kompleks dari pendidikan yang dibutuhkan laki-laki, terutama pendidikan Islam. Sementara sistem yang diterapkan di sekolah kakaknya membatasi kegiatan perempuan saat melakukan pembelajaran. Hukum dan pengetahuan agama terkait permasalahan wanita seringkali tidak maksimal disampaikan.

Rasa ketidakpuasan Rahmah ini akhirnya menuntun ia untuk mendirikan pendidikan Islam khusus perempuan agar perempuan juga memperoleh kesempatan belajar yang setara dan sama dengan kaum lelaki. Selanjutnya ide Rahmah untuk mendirikan sekolah yang berlandaskan Islam yang dikhususkan

bagi perempuan, mendapat dukungan dari kakaknya. Dalam Aminuddin Rasyad (1991: 42), selanjutnya pada 1 November 1923 Rahmah mendirikan sebuah sekolah agama untuk perempuan yang pada awalnya bernama *Madrasah Diniyah Lil Banat* dan kemudian dikenal dengan nama *Diniyah School Putri*. Dan secara garis besar, sekolah yang didirikan Rahmah menjadi sekolah Islam pertama bagi perempuan di Indonesia. Karena hal inilah kemudian membuat Rahmah dikenal sebagai perempuan pejuang pendidikan bagi perempuan yang berlandaskan pendidikan Islam di Indonesia.

Rahmah adalah sosok yang sangat tekun dalam memperjuangkan apa yang dicita-citakannya untuk memperjuangkan pendidikan bagi perempuan. Dalam upayanya untuk memajukan sekolah yang telah didirikannya, banyak perjuangan yang harus dilaluinya. Banyak rintangan yang turut mewarnai perjuangannya. Mulai dari kekurangan gedung dan tempat, kekurangan dana, serta sarana dan prasarana. Namun, ia terus berjuang demi mengupayakan berkembangnya perguruan wanita yang didirikannya. Usaha yang dilakukannya membuat ia menjadi seorang wanita yang sangat berpengaruh serta memiliki pembaharuan pemikiran dalam bidang pendidikan Islam, terutama pendidikan perempuan.

Penulis melihat keistimewaan tokoh Rahmah El Yunusiyyah dalam keteguhannya untuk memperjuangkan pendidikan bagi perempuan. Perjuangan yang dilakukan oleh Rahmah dapat menjadi motivasi untuk merubah paradigma sebagian masyarakat yang mengatakan jika seorang perempuan tidak harus mendapatkan pendidikan, apalagi pendidikan yang tinggi. Dengan adanya pengulasan tentang perjuangan Rahmah El Yunusiyyah dalam

pendidikan perempuan, penulis berharap sejarah tentang perjuangan yang dilakukannya tidak terlupakan, karena berkat perjuangannya mampu memberikan dampak positif bagi dunia pendidikan perempuan sehingga perempuan mendapatkan pendidikan yang lebih baik.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menjadi tertarik membahas tokoh ini dan mengambil judul penelitian mengenai **“Perjuangan Rahmah El Yunusiyah Dalam Pendidikan Perempuan Yang Berlandaskan Islam Di Padang Panjang 1923-1969”**. Peneliti akan mengkaji dan mengulas lebih dalam mengenai perjuangan Rahmah El Yunusiyah dalam memperjuangkan pendidikan perempuan yang berlandaskan Islam.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini berjudul “perjuangan Rahmah El Yunusiyah dalam pendidikan perempuan yang berlandaskan islam di Padang Panjang 1923-1969”, maka peneliti akan memfokuskan pokok bahasan sesuai dengan judul tersebut. Melalui latar belakang yang telah disampaikan, maka penulis menyimpulkan fokus pembahasan yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana kondisi pendidikan di Sumatra Barat sebelum 1923-1969?
2. Bagaimana perjuangan Rahmah El Yunusiyah dalam pendidikan perempuan yang berlandaskan Islam di Padang Panjang 1923-1969?
3. Bagaimana pengaruh perjuangan Rahmah El Yunusiyah terhadap pendidikan perempuan 1923-1969?

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini berusaha untuk mengungkapkan kejadian masa lalu yang dalam pelaksanaannya dibatasi oleh rentang waktu kejadian. Cakupan permasalahan dalam penelitian ini sangat luas. Agar pembahasan masalah dalam penelitian ini lebih terarah, maka penulis membuat batasan dan ruang lingkup penelitian sehingga fokus permasalahan dalam penelitian ini lebih jelas dan mampu menjawab permasalahan penelitian. Oleh karena itu, agar pembahasan pada penelitian ini tidak membahas masalah di luar kajian peneliti maka ruang lingkup dan batasan kajian pada penulisan penelitian ini meliputi ruang lingkup batasan spasial dan temporal.

Ruang lingkup spasial pada penelitian ini meliputi batasan wilayah kajian penelitian. Pada penelitian ini wilayah yang menjadi fokus penelitian adalah wilayah Indonesia secara umum dan khususnya Sumatra Barat wilayah Padang Panjang yang merupakan lingkup wilayah perjuangan Rahmah El Yunusiyah. Wilayah Padang Panjang merupakan tempat Rahmah lahir dan memulai perjuangannya dalam bidang pendidikan dengan mendirikan sekolah dan lembaga pendidikan Islam khusus perempuan. Sekolah tersebut diantaranya, Diniyah *School* Putri, Menyesal *School*, Akademi Diniyah Putri, dan sebagainya.

Sementara, batasan lingkup temporal yang merupakan batasan lingkup waktu di mana pada pembahasan penelitian ini mencakup rentang waktu 1923-1969. Alasan pemilihan rentang waktu ini adalah, 1923 merupakan waktu di mana Rahmah mendirikan sekolah khusus perempuan untuk pertama kalinya yang dikenal dengan Diniyah *School* Putri. Sehingga di tahun inilah perjuangan

Rahmah sebagai pejuang pendidikan perempuan dimulai. Dalam perkembangannya, sekolah ini tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama saja, tetapi juga pengetahuan umum dan ketrampilan. Sedangkan yang menjadi akhir pada pembahasan penelitian ini yaitu tahun 1969. Karena pada tahun 1969 Rahmah El Yunussyah wafat dan menandai akhir dari perjuangannya terhadap dunia pendidikan perempuan. Meskipun demikian, semangat perjuangan Rahmah akan terus berkobar seiring buah hasil perjuangannya masih ada untuk mendidik perempuan-perempuan Indonesia yang berlandaskan ajaran agama Islam.

1.4 Tujuan Penelitian

Selaras dengan pernyataan yang telah diungkapkan melalui latar belakang dan rumusan masalah, maka secara garis besar tujuan penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan kondisi pendidikan di Sumatra Barat sebelum 1923-1969
2. Untuk mendeskripsikan perjuangan Rahmah El Yunussyah dalam pendidikan perempuan yang berlandaskan Islam di Padang Panjang 1923-1969
3. Untuk mendeskripsikan pengaruh perjuangan Rahmah El Yunussyah terhadap pendidikan perempuan 1923-1969

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan bermanfaat bagi banyak pihak. Manfaat dalam penelitian ini meliputi manfaat teoretis serta manfaat praktis.

a. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini akan bermanfaat untuk menambah referensi serta wawasan ilmu pengetahuan mengenai perjuangan Rahmah El Yunusiyah sebagai dalam pendidikan perempuan yang berlandaskan Islam di Padang Panjang (1923-1969)

b. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini bermanfaat sebagai berikut:

1. Peneliti, sebagai tambahan referensi ilmu pengetahuan dan memperluas wawasan penulis. Penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan serta mempraktikkan teori yang sudah diperoleh melalui perkuliahan sehingga menjadi sarana untuk latihan melakukan penulisan karya ilmiah.
2. Pembaca, menambah pengetahuan referensi keilmuan yang bermanfaat mengenai Perjuangan Rahmah El Yunusiyah Dalam Pendidikan Perempuan Yang Berlandaskan Islam Di Padang Panjang 1923-1969. Sehingga bisa menjadi acuan informasi bagi penelitian kedepannya agar kajiannya lebih kompleks lagi.
3. Universitas, menjadi tambahan deretan penelitian dan menjadi bahan bacaan yang dapat dijadikan referensi dan acuan penelitian khususnya mengenai perjuangan Rahmah El Yunusiyah dalam pendidikan Islam bagi perempuan di Padang Panjang (1923-1969)

1.6 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dilakukan dengan melakukan penelusuran dan peninjauan kembali terhadap penelitian terdahulu yang mana pembahasannya sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini. Tinjauan pustaka berfungsi sebagai pembanding penelitian ini dengan penelitian terdahulu.

Sejauh yang penulis ketahui hingga saat ini, bahwa publikasi dan penulisan mengenai Rahmah El Yunusiyyah sudah ada. Meskipun demikian, penelitian mengenai gambaran detail yang mendalam tentang perjuangan Rahmah El Yunusiyyah dalam pendidikan perempuan yang berlandaskan Islam 1923-1969 belum ada yang melakukannya. Kalaupun ada, hal ini hanya sebatas menyinggung tetapi untuk kedalaman tema serta karakteristik pokok pembahasan akan berbeda dengan hasil penelitian ini. Hal ini karena selain mengungkapkan perjuangan, penelitian ini juga akan membahas mengenai kondisi sosial pendidikan sebelum tahun 1923-1969 dan juga melihat sejauh apa pengaruh dari pendidikan yang telah di perjuangkan Rahmah. Dari beberapa publikasi dan penelitian yang penulis temukan, ada beberapa sumber tertulis berupa jurnal, artikel, maupun buku, dimana isinya juga mengungkapkan mengenai tema yang penulis bahas. Oleh sebab itu sumber-sumber tertulis tersebut akan penulis jadikan sebagai bahan perbandingan tentang sejauh mana masalah yang akan dibahas dalam tulisan ini. Berikut penulis paparkan mengenai beberapa kajian yang membahas Rahmah El Yunusiyyah.

Pertama, buku yang ditulis oleh Hendra Sugiantoro dengan judul “*Rahmah El Yunusiyyah dalam Arus Sejarah Indonesia*”. Di dalam buku ini

terdapat 12 sub pembahasan tentang tokoh Rahmah. Buku ini secara garis besar menjelaskan tentang Rahmah dari ia lahir di tahun 1900 hingga ia meninggal di tahun 1969. Tak hanya itu, di dalam buku ini juga dijelaskan bagaimana dan apa saja jasa yang telah beliau torehkan terhadap perjuangan nasional. Mulai dari perhatiannya terhadap bidang pendidikan perempuan, perannya pada masa perjuangan kemerdekaan termasuk pada masa kolonialisme dan masa pendudukan Jepang, dan bagaimana kemudian Rahmah juga terjun ke dunia politik. Buku ini dapat dikatakan sebagai gambaran singkat tentang perjalanan Rahmah semasa ia hidup.

Kedua, penulis mengacu pada buku yang ditulis oleh H. Aminuddin Rasyad dengan judul “*Hajjah Rahmah El-Yunusiyyah Dan Zainuddin Labay El-Yunusy: Dua Bersaudara Tokoh Pembaharu Sistem Pendidikan Di Indonesia*”. Buku ini diterbitkan langsung oleh pengurus perguruan Diniyyah Puteri Padang Panjang perwakilan Jakarta. Secara umum buku ini juga membahas tentang tokoh Rahmah. Di dalam buku ini, di bagian awal berisi tentang riwayat hidup, cita-cita, serta perjuangan Rahmah selama ia hidup. Buku ini juga menjelaskan bagaimana pandangan hidup Rahmah termasuk bagaimana ia mendapatkan pendidikan dan kepada siapa saja ia berguru juga dijelaskan dalam buku ini. Kemudian, di bagian kedua buku ini membahas tentang Zainuddin Labay yang merupakan kakak Rahmah yang juga mendirikan lembaga pendidikan.

Ketiga, publikasi artikel yang ditulis oleh Hamruni dalam Jurnal Kependidikan Islam Vol. 2 No. 1 di tahun 2004 dengan tajuk “*Pendidikan Perempuan Dalam Pemikiran Rahmah El Yunusiyyah*”. Di dalamnya

membahas tentang pemikiran serta cita-cita Rahmah dalam bidang pendidikan perempuan. Yang mana pemikirannya mengenai pembaharuan pendidikan perempuan dipengaruhi oleh situasi pendidikan Islam di Minangkabau yang masih sangat tertutup oleh kebutuhan pendidikan perempuan. Penelitian ini lebih menekankan pada bagaimana pandangan Rahmah terhadap perempuan, dan bagaimana seharusnya pendidikan yang didapatkan perempuan. Melalui pendidikan, Rahmah yakin akan mampu meningkatkan kualitas serta kedudukan perempuan. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan penulis yaitu pembahasan tentang pemikiran Rahmah terhadap pendidikan perempuan, pemikiran ini akan menjadi dasar dari perjuangan yang dilakukannya.

Penelitian di atas lebih menekankan pada pemikiran Rahmah mengenai perempuan dan bagaimana seharusnya pendidikan yang didapatkan perempuan. Terdapat perbedaan pembahasan penelitian di atas dengan penelitian yang akan penulis lakukan, yang mana penulis akan membahas serta menguraikan bagaimana kondisi sosial pendidikan sebelum tahun 1923-1969, kondisi ini yang melatarbelakangi perjuangan Rahmah El Yunusiyah dalam pendidikan Islam bagi perempuan. Selain itu, penulis juga akan melihat seberapa besar pengaruh dari perjuangan yang sudah dilakukan Rahmah.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Fennazahra, mahasiswa UIN Sayarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2011. Skripsi ini berjudul "*Pemikiran dan Aktivitas Dakwah Rahmah El Yunusiyah*". Di dalam skripsi ini menjelaskan bagaimana pemikiran serta aktivitas dakwah yang digagas oleh Rahmah dan melalui pemikiran ini berpengaruh pada perubahan kehidupan

masyarakat di sekitarnya. Metode dakwah yang dijalankannya bukan hanya teori saja tetapi ia juga mengaktualisasikan ide dakwahnya melalui lembaga pendidikan. Dakwahnya dijalankan melalui lembaga pendidikan sehingga dapat mencetak kader-kader yang berjiwa Islam dan tangguh yang dapat mewarisi cita-citanya. Terdapat relevansi skripsi ini dengan pembahasan yang dilakukan peneliti yaitu pembahasan bagaimana pemikiran Rahmah yang kemudian di implementasikannya kedalam pendidikan yang didirikannya melalui lembaga pendidikan yang didirikannya.

Pada penelitian di atas lebih menekankan mengenai pemikiran dan aktivitas dakwah yang dilakukan Rahmah melalui pendirian lembaga pendidikan. Sementara terdapat perbedaan pembahasan penelitian di atas dengan penelitian yang akan penulis lakukan, penulis akan membahas serta menguraikan bagaimana kondisi sosial pendidikan sebelum tahun 1923-1969, kondisi ini yang melatarbelakangi perjuangan Rahmah El Yunusiyyah dalam pendidikan Islam bagi perempuan. Selanjutnya, penulis juga akan melihat seberapa besar pengaruh dari perjuangan yang sudah dilakukan Rahmah.

Kelima, tesis yang ditulis oleh Mulia Rahmi, mahasiswi UIN Sultan Syarif Kasim Riau yang dilakukan pada tahun 2018. Publikasi tesis ini bertajuk “*Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam Perspektif Rahma El Yunusiyyah*”. Penelitian ini menyinggung mengenai konsep dasar dalam pendidikan Islam dan juga bagaimana Islam memandang hak perempuan dalam memperoleh pendidikan. Pembahasan dalam di dalamnya menghubungkan konsep kesetaraan pendidikan perempuan yang diperjuangkan Rahmah dan konsep kesetaraan pendidikan menurut Islam. Terdapat relevansi diantara

penelitian ini dengan kajian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu melihat bagaimana pemikiran Rahmah dalam mewujudkan kesetaraan gender dalam pendidikan Islam.

Penelitian di atas lebih menekankan mengenai pandangan Rahmah terhadap kesetaraan gender dalam pendidikan Islam. Sementara terdapat perbedaan pembahasan penelitian di atas dengan penelitian yang akan penulis lakukan, penulis akan membahas serta menguraikan bagaimana kondisi sosial pendidikan sebelum tahun 1923-1969, kondisi ini yang melatarbelakangi perjuangan Rahmah El Yunusiyyah dalam pendidikan Islam bagi perempuan. Selanjutnya, penulis juga akan melihat seberapa besar pengaruh dari perjuangan yang sudah dilakukan Rahmah.

Berdasarkan sumber-sumber dan temuan penelitian yang telah ditelusuri, penulis dapat menyimpulkan bahwa penelitian ataupun tulisan yang membahas mengenai Rahmah El Yunusiyyah dan peranannya dalam pendidikan itu sudah ada. Namun, perlu ditekankan bahwa penelitian terdahulu memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis. Di mana terdapat perbedaan waktu, kajian, serta identifikasi permasalahan yang cukup berbeda.

Dalam penelitian ini penulis akan mengulas dan memfokuskan pada pembahasan mengenai bentuk perjuangan Rahmah El Yunusiyyah dalam bidang pendidikan Islam bagi perempuan. Kemudian penulis juga akan mengungkapkan kondisi sosial pendidikan di masa itu dan melihat pengaruh pendidikan yang telah diperjuangkan Rahmah El Yunusiyyah. Dengan adanya pembahasan ini, penulis berharap dapat menjawab tentang perjuangan Rahmah

El Yunusiyyah dalam pendidikan perempuan yang berlandaskan islam di Padang Panjang 1923-1969

Sementara itu, penelitian terdahulu yang penulis temukan di mana tulisannya hanya membahas tentang perjuangan dan riwayat hidup tokoh secara umum saja, padahal sejatinya terdapat fenomena dibelakangnya yang melatarbelakangi Rahmah melakukan perjuangan dalam bidang pendidikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian ini akan menghasilkan pembahasan yang berbeda dari penelitian terdahulu. Hal ini karena, setiap penulis sejatinya memiliki gaya dan pemahaman yang berbeda-beda dalam memahami dan memandang suatu persoalan, sehingga tidak menutup kemungkinan penelitian ini akan berbeda dengan hasil penelitian terdahulu.

1.7 Kerangka Konseptual

Menentukan alur penulisan penelitian sejarah, perlu digunakan sebuah kerangka konseptual yang akan menentukan batasan tulisan untuk lebih mudah dipahami. Penulis perlu menggunakan konsep-konsep dalam rangka menghubungkan landasan teori dengan realitas yang terjadi sebagai tempat pengambilan pembahasan. Penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan mengenai perjuangan Rahmah El Yunusiyyah dalam pendidikan perempuan yang berlandaskan Islam di Padang Panjang 1923-1969

Perjuangan yang dilakukan oleh Rahmah El Yunusiyyah dalam rangka mewujudkan pendidikan Islam bagi perempuan berangkat dari kondisi pendidikan sebelum tahun 1923-1969. Kehidupan perempuan sebelum tahun 1923-1969 masih sangat terbatas untuk merasakan pendidikan. Pada masa itu

kebebasan wanita masih dibatasi sehingga terkurung oleh adat, terutama untuk mendapatkan pendidikan. Perempuan sulit mendapatkan kesempatan untuk maju dikarenakan diikat oleh adat. Posisi wanita hanya dianggap sebagai seorang yang harus disiapkan untuk menjadi ibu rumah tangga, karena saat usianya 12-15 tahun akan dijodohkan untuk dinikahkan. (Stuers Cora Vreede-de, 2008: 64).

Sekolah-sekolah yang didirikan kebanyakan hanya berpusat bagi laki-laki, sementara wanita pada umumnya hanya merasakan pendidikan dari rumah agar disiapkan menjadi istri yang baik. Selanjutnya, kondisi pendidikan Islam di Padang Panjang pada masa itu juga masih menerapkan sistem pembelajaran yang bercampur antara murid laki-laki dan perempuan dalam satu kelas

Rahmah, memandang ada ketidakpuasan selama melakukan pembelajaran dengan sistem campuran. Menurutnya, ada keterbatasan materi pendidikan yang seharusnya didapatkan perempuan tetapi tidak dapat diberikan oleh pendidik laki-laki. Baginya, kebutuhan mengenai pendidikan perempuan akan lebih luas jika diberikan oleh pendidik perempuan pula. Sehingga, materi-materi pendidikan akan kebutuhan perempuan dapat terpenuhi.

Pandangan Rahmah mengenai kesetaraan perempuan dalam perspektif pendidikan Islam bahwa perempuan juga seharusnya dapat memperoleh pendidikan tanpa mengesampingkan tugas dan fitrahnya sebagai seorang wanita. Dalam rangka mewujudkan kesetaraan itu, Rahmah mendirikan sekolah yang dikhususkan bagi perempuan dengan landasan utama pendidikan Islam. Tujuannya adalah membentuk generasi wanita yang berpandangan luas serta menjalankan kehidupannya sesuai dengan apa yang diajarkan agama.

Nurcholis Madjid (1993), pembaharuan adalah proses perombakan pola berfikir dan tata kerja lama yang tidak Aqliyah (Rasional). Dalam hal ini pembaharuan yang dimaksud adalah pembaharuan yang sifatnya lebih modern. Sejalan dengan hal tersebut, penggunaan modern bukan bermakna seputar westernisasi yang sekuler, tetapi kebalikan dari tradisional dan konvensional, hal ini mengindikasikan karakter utamanya adalah mengintegrasikan wawasan ilmu. Secara garis besar pembaharuan dapat dipahami sebagai gerakan reformasi dalam rangka mencapai perubahan yang lebih baik.

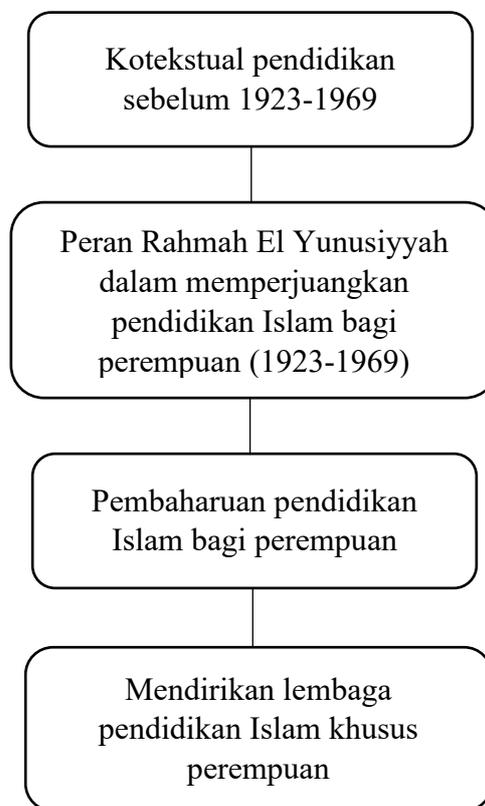
Pembaharuan yang dilakukan oleh Rahmah yang paling utama adalah dasar pemikirannya tentang pendidikan Islam dan perempuan. Membedakan antara kepentingan pendidikan islam untuk perempuan sehingga menciptakan sistem pendidikan yang berbeda dari sebelumnya. Sistem pembaruan pendidikan yang dilakukan Rahmah adalah dengan mendirikan lembaga pendidikan Islam khusus perempuan.

Sekolah-sekolah yang didirikan Belanda dipandang sebagai lembaga pendidikan yang hanya berorientasi pada keuntungan Belanda dalam rangka pemenuhan kebutuhan pegawai Belanda. Keberadaan sekolah-sekolah Belanda pada dasarnya merupakan sekolah dengan kebijakan stratifikasi sosial di mana sekolah untuk kalangan aristokrat, rakyat biasa, dan orang-orang Eropa terdapat tingkatan pendidikan yang dibedakan. Sekolah-sekolah yang didirikan Belanda tersebut dianggap dapat membentuk watak “kebelanda-belandaan” sementara pembelajaran agama bukan menjadi prioritas dan tidak diberikan dalam pembelajaran.

Nur Ainiyah (2013: 32), pembentukan karakter dengan pondasi yang kuat sangat dibutuhkan penanaman terhadap landasan-landasan dan nilai-nilai agama Islam. Diperlukan usaha melakukan pemurnian terhadap ajaran-ajaran Islam akibat pengaruh budaya modern yang disebarkan orang-orang Belanda. Konsep pendidikan Islam yang sebelumnya berorientasi pada kegiatan di surau dikembangkan menjadi sekolah Islam yang dilengkapi dengan pembelajaran umum yang modern. Pembelajaran dengan sistem campuran akan membatasi pengetahuan yang diterima perempuan. Sehingga dalam hal ini mendorong Rahmah untuk melakukan pembaharuan dalam pendidikan Islam bagi perempuan dengan mendirikan sekolah yang berlandaskan nilai-nilai keislaman dan pengetahuan umum. Ide pembaharuannya ini diwujudkan dengan mendirikan lembaga pendidikan yang seluruh kegiatan dan orang yang terlibat didalamnya adalah perempuan.

Pada tahun 1923, Rahmah mendirikan lembaga pendidikan Islam khusus perempuan yaitu *Diniyah Putri School*. Lembaga pendidikan Islam bagi perempuan yang didirikan Rahmah bertujuan membentuk perempuan yang berjiwa Islam sehingga mampu bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam. Yang dalam perkembangannya sekolah ini juga mengajarkan ilmu umum dan tetap menitikberatkan pada ilmu agama. Karena agama dijadikan sebagai dasar utama yang harus dikembangkan di sekolah ini. Sekolah ini diharapkan menjadi jawaban terhadap keresahan kaum perempuan akan ilmu agama yang susah didapatkan dari pendidik laki-laki.

Berdasarkan pemikiran yang telah diuraikan, untuk mempermudah pemahaman akan alur penelitian ini, maka disajikan kerangka berfikir yang dapat dilihat sebagai berikut:



Bagan 1.1 Paradigma Penelitian

1.8 Metode Penelitian

Untuk melakukan penyusunan penelitian ini, maka peneliti memerlukan metode penelitian sebagai langkah yang harus ditempuh agar meraih kebenaran hasil penelitian. Metode yang peneliti gunakan dalam penyusunan penelitian ini merupakan metode penelitian sejarah melalui pendekatan historis. Sartono Kartodirjo (1993: 2), pendekatan historis pada penelitian ini menunjukkan bahwa penelitian ini berusaha untuk memunculkan dan mendeskripsikan apa-apa yang terjadi di masa lalu. Sementara itu, menurut Gillbert J. Garraghan

(1948: 33), metode sejarah merupakan seperangkat aturan dan langkah yang sistematis dalam rangka mengumpulkan sumber dan data secara kolektif, dinilai secara kritis dan menyajikan sintesis terhadap hasil yang telah dicapai ke dalam sebuah karya atau tulisan.

Metode penelitian kesejarahan berupaya merekonstruksi kembali kejadian dan peristiwa di masa lampau melalui kegiatan yang sistematis, sehingga metode sejarah merupakan alat yang sangat penting dalam melakukan penelitian sejarah. Tanpa metode ini, maka penelitian sejarah mungkin tidak akan efektif dan bisa saja menyebabkan terjadinya penyimpangan terhadap penelitian nantinya.

Metode penelitian sejarah dilakukan melalui kegiatan yang terstruktur sesuai dengan langkah-langkah yang kegiatannya terbagi menjadi empat kegiatan yaitu:

1. Heuristik, ialah kegiatan menghimpun data dan sumber penulisan sejarah.
2. Kritik (verifikasi), mengkritik apakah sumber-sumber itu relevan dan mengandung fakta yang sebenarnya, baik bentuk maupun isinya. Kritik bertujuan memperoleh fakta dari sumber yang sudah dikumpulkan
3. Interpretasi, menetapkan makna dengan saling menghubungkan dari fakta-fakta yang telah diverifikasi sehingga menjadi fakta sejarah yang utuh
4. Historiografi, penyajian hasil sintesis yang diperoleh dalam bentuk suatu tulisan kisah sejarah.

Mengacu pada penjelasan mengenai tahapan-tahapan penelitian historis di atas maka, penelitian ini akan melalui empat tahapan tersebut. Selanjutnya tahapan kegiatan dalam penulisan penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

1. Heuristik

Tahapan awal dalam melakukan penelitian historis adalah melakukan kegiatan heuristik. Dalam tahapan ini peneliti melakukan penelusuran untuk mencari dan menemukan sumber serta data yang berkaitan dengan topik kajian penelitian. Hal ini sesuai dengan pernyataan Kuntowijoyo (1995: 38), bahwa data sumber sejarah haruslah relevan terhadap penelitian yang akan ditulis. Pada tahapan ini, peneliti harus menemukan sebanyak-banyaknya rekam jejak sejarah yang telah ditentukan. Penelitian ini mengacu pada studi literatur sehingga sumber-sumber yang dikumpulkan bersifat kepustakaan. Dalam hal ini, peneliti menelusuri berbagai literatur seperti buku-buku, jurnal, artikel, maupun hasil penulisan ilmiah lainnya. Adapun sumber-sumber yang menjadi rujukan pada penulisan penelitian ini berupa sumber primer dan sumber sekunder.

a. Sumber Primer

Sumber primer merupakan sumber yang langsung mengacu pada pokok permasalahan yang menjadi objek utama dalam penelitian. Kedudukan sumber primer dalam penelitian adalah sangat kuat dan menjadi sumber utama dibandingkan sumber-sumber lainnya. Adapun temuan-temuan sumber primer yang terkait dengan penelitian ini yaitu Dokumen-dokumen berupa catatan harian serta surat yang ditulis Rahmah El Yunusiyah.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber-sumber yang memiliki relevansi pembahasan masalah dengan topik kajian peneliti. Dalam sebuah penelitian,

sumber sekunder adalah sebagai sumber pendukung yang menguatkan sumber primer. Di dalamnya tidak langsung membahas objek penelitian tetapi adanya sumber sekunder ini akan melengkapi atau memperjelas sumber utama. Adapun sumber sekunder yang peneliti gunakan sebagai rujukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tim penyusun, *Buku Peringatan 15 Tahun Diniyyah School Putri Padang Panjang*, Padang Panjang: Ghalia Indonesia, (1939)
2. Tim Penyusun, *Buku Peringatan 55 Tahun Diniyah Putri Padang Panjang*, Padang Panjang: Ghalia Indonesia, (1978)
3. Hendra Sugiantoro, *Rahmah El Yunusiyyah dalam Arus Sejarah Indonesia*, Yogyakarta: Matapadi Pressindo (2021)
4. Khairul Jasmi, *Perempuan Yang Mendahului Zaman*, Jakarta: Republika (2020)
5. H. Aminuddin Rasyad, *Hajjah Rahmah El-Yunusiyyah Dan Zainuddin Labay El-Yunusy: Dua Bersaudara Tokoh Pembaharu Sistem Pendidikan Di Indonesia*. Jakarta: Pengurus Perguruan Diniyah Puteri Padang Panjang Perwakilan Jakarta (1991)
6. Jajat Burhanudin (Ed), *Ulama Perempuan Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
7. M. Anwar Djaelani, *50 Pendakwah Pengubah Sejarah*, Yogyakarta: Pro-U Media (2016)
8. Seno, *Peran "Kaum Mudo" Dalam Pembaharuan Pendidikan Islam Di Minangkabau 1803-1942*, Sumatra barat: BPSNT Padang Press (2010)
9. Hamka, *Islam dan Adat Minangkabau*, Jakarta: Pustaka Panjimas (1984)

10. Ajisman, dkk. *Tokoh Inspiratif Bangsa*, Jakarta: Direktorat Jendral Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017)
11. Mardanas Safwan dan Sutrisno Kutoyo. *Sejarah Pendidikan Sumatera Barat*. Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Kebudayaan Sumatera Barat (1981)

2. Kritik Sumber

Langkah selanjutnya adalah melakukan kritik (verifikasi) terhadap sumber-sumber yang sudah terkumpul. Tahapan ini, adalah kegiatan yang dilakukan untuk meneliti sumber-sumber yang diperoleh untuk menguji keabsahannya (otensitas) yang dilakukan melalui kritik ekstern, dan keabsahan tentang kesahihan sumber (kredibilitas) yang ditelusuri melalui kritik intern.

Kritik ekstern diwujudkan dengan melihat sumber yang telah penulis kumpulkan, yaitu dilakukan pengujian tentang keakuratan sumber tadi. Apakah sumber ini benar-benar asli, apakah sumber-sumber tadi sudah mengalami perubahan, dan juga melihat mengenai tahun pembuatan sumber serta melihat juga materi dan bahan pembuatan sumber-sumber tadi.

Kemudian kritik terhadap intern dilakukan dengan pengujian terhadap isi dari sumber-sumber yang sudah terkumpul, apakah sumber-sumber tadi memang relevan dengan topik kajian penulis. Dan dilakukan penyeleksian terhadap mana sumber-sumber yang memang dapat di percaya dan masih terjaga keorisinalannya. Kritik ini dilakukan untuk mengetahui isi dari sumber yang sudah dikumpulkan yang didalamnya termuat hasil rekonstruksi sejarah seputar topik penulis.

Kritik intern dan ekstern dilakukan terhadap sumber-sumber yang sudah penulis kumpulkan. Sumber-sumber yang dikumpulkan adalah sumber-sumber yang memuat informasi sejarah seputar tema penulis yaitu mengenai perjuangan Rahmah El Yunusiyyah dalam pendidikan perempuan yang berlandaskan Islam di Padang Panjang 1923-1969. Dengan adanya kritik, maka sumber-sumber yang akan digunakan dalam penelitian menjadi sumber yang benar-benar kredibel dan sesuai dengan kajian penulis.

Kritik intern dan ekstern bisa dilakukan terhadap sumber sejarah berupa dokumen catatan harian dan surat yang ditulis oleh tokoh yang menjadi kajian penelitian yaitu Rahmah El Yunusiyyah. Melalui kritik ekstern maka dapat dilakukan pengecekan terhadap keaslian sumber. Dalam hal ini peneliti akan melihat apakah sumber tersebut memang autentik, dalam hal ini bisa dilihat melalui, material kertas dokumen apakah masih asli, serta melakukan identifikasi tulisan tangan. Penilaian terhadap aspek tersebut akan membantu peneliti untuk benar-benar memastikan keaslian dari sumber berupa dokumen. Kemudian kritik intern dilakukan untuk melihat isi dari dokumen-dokumen tersebut, apakah isinya memuat informasi yang dibutuhkan peneliti.

Selanjutnya, sumber sejarah berupa buku yang menjadi rujukan dalam penelitian ini seperti buku yang langsung diterbitkan oleh pengurus perguruan Diniyyah Putri Padang Panjang dengan judul “Hajjah Rahmah El-Yunusiyyah Dan Zainuddin Labay El-Yunusy: Dua Bersaudara Tokoh Pembaharu Sistem Pendidikan Di Indonesia”. Kritik dilakukan untuk melihat isi dari buku apakah relevan dan memuat informasi yang penulis butuhkan. Informasi dalam buku memuat seputar biografi lengkap dari Rahmah El Yunusiyyah dan

kehidupannya selama memperjuangkan perguruannya. Kemudian penulis juga akan melihat penulis atau penyusun buku tersebut sehingga penulis bisa mengetahui apakah penulis adalah saksi sejarah dari tokoh sehingga informasi dalam buku tersebut menjadi lebih dipercaya atau penulis ada hubungan kedekatan dengan tokoh sehingga ditakutkan isinya banyak mengandung unsur subjektivitas penulis.

Buku selanjutnya yang juga menjadi acuan dalam penelitian ini adalah buku yang diterbitkan oleh Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Sumatera Barat dengan judul “Sejarah Pendidikan Sumatera Barat”. Sebelum menggunakan buku ini maka penulis akan melakukan kritik terhadap sumber tersebut. Kritik tersebut diwujudkan dengan menganalisis keaslian buku, apakah benar-benar diterbitkan oleh Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Sumatera Barat sehingga keasliannya bisa dipertanggung jawabkan. Kemudian penulis melakukan analisis informasi dalam buku tersebut, buku tersebut memuat informasi yang dibutuhkan yaitu mengenai kondisi pendidikan di Sumatra Barat. Penyajian informasi dalam buku cukup lengkap mengenai sejarah pendidikan di Sumatra Barat mulai dari zaman Islam, masuknya pendidikan barat, masa kemerdekaan, hingga reformasi. Informasi tersebut dapat penulis jadikan referensi terutama pada masa-masa kajian penulis yaitu rentang tahun 1923-1969.

3. Interpretasi

Kegiatan selanjutnya adalah interpretasi dan penafsiran. Langkah ini dilakukan setelah sumber-sumber yang sudah dikumpulkan mendapatkan kritik sumber sehingga sumber-sumber yang masuk ke tahap ini adalah

sumber-sumber yang benar-benar relevan dengan topik penelitian. Tahap ini dilakukan penulis untuk menginterpretasikan atau menafsirkan sumber-sumber tadi melalui kegiatan analisis sejarah.

Sumber-sumber sejarah yang telah melalui tahapan kritik maka dilakukan pengambilan fakta-fakta sejarah yang berhubungan dengan topik penelitian penulis. Fakta-fakta tersebut di hubungkah antara satu sama lain sehingga menjadi kesatuan yang utuh serta rasional dan akan menghasilkan fakta-fakta yang saling berhubungan satu sama lain.

Sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber sejarah bersama teori akan disusun dan dihubungkan dengan pendapat penulis sehingga menciptakan penafsiran yang berhubungan dengan topik kajian peneliti mengenai perjuangan Rahmah El Yunusiyah dalam pendidikan perempuan yang berlandaskan Islam di Padang Panjang 1923-1969. Dalam melakukan penafsiran, peneliti menggunakan pendekatan multidisipliner dengan memakai ilmu bantu sejarah. Penekatan multisipliner ini, peneliti menggunakan ilmu bantu seperti ilmu politik dan sosiologi. Ilmu bantu politik akan memudahkan penulis dalam menganalisis kondisi politik pada tahun 1923-1969. Kondisi politik pada masa itu akan relavan dengan berbagai kebijakan yang dikeluarkan pemerintah dalam bidang pendidikan. Sementara ilmu bantu sosiologi akan memudahkan penulis dalam menganalisis kondisi masyarakat sebelum dan sesudah menerima kehadiran pendidikan perempuan di Sumatra Barat. Dengan ilmu sosiologi penulis juga akan menganalisis pengaruh dalam beberapa aspek dari adanya perjuangan Rahmah dalam memberikan pendidikan agama bagi perempuan.

Saat melakukan penafsiran penulis harus menghindarkan pemikiran subjektivitas penulis sendiri agar hasil akhirnya menjadi objektif. Dalam tahap ini ketika penulis melakukan imajinasi pun tetap harus dalam keadaan yang terbatas oleh fakta-fakta yang ada sehingga tidak hasilnya tidak menyimpang

4. Historiografi

Kegiatan terakhir yaitu historiografi, adalah menyusun atau merekonstruksi fakta-fakta yang telah tersusun yang didapatkan dari penafsiran terhadap sumber-sumber sejarah dalam bentuk tertulis. Pada tahapan ini penulis melakukan penulisan, pemaparan atau pelaporan atas hasil objek yang telah diteliti atau hasil penelitian sejarah.

Dalam tahapan ini juga penulis berusaha menceritakan dan merekonstruksi kembali peristiwa dari fakta-fakta sejarah yang sudah diperoleh dari tahapan-tahapan sebelumnya, mulai dari pengumpulan sumber, pencatatan-pencatatan bukti, kritik sumber, hingga penafsiran dan analisa fakta sejarah. Melalui tahapan ini nantinya akan menghasilkan historiografi berupa rekonstruksi dari peristiwa sejarah yang kronologis.

Penyusunan hasil rekonstruksi sejarah akan menghasilkan tulisan sejarah yang utuh dan selanjutnya akan dituangkan dalam sebuah laporan hasil penelitian yang ditulis dalam bentuk skripsi. Skripsi ini ditulis dengan jelas dan ilmiah menggunakan bahasa yang baik dan benar dan sesuai dengan aturan dalam pedoman umum ejaan Bahasa Indonesia yang disempurnakan.

Pada akhirnya hasil penulisan ini akan melahirkan historiografi berupa skripsi sejarah yang kronologis dengan judul “perjuangan Rahmah El

Yunusiyyah dalam pendidikan perempuan yang berlandaskan Islam di Padang Panjang 1923-1969”.

1.9 Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan dibuat untuk memetakan pembahasan sehingga mempermudah pemahaman terhadap penelitian ini. Peneliti berusaha untuk menguraikan pembahasan masalah yang telah diungkapkan di atas sehingga hasil kerangka pembahasan pada penelitian ini akan dapat dilihat secara sistematis. Secara garis besar, penyajian penelitian ini terdiri atas 3 bagian utama. Terdiri atas bagian awal, bagian tengah (utama), serta bagian akhir (penutup). Pada bagian awal terdiri atas sampul, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, lembar pengesahan, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar bagan, serta daftar tabel. Sementara untuk bagian tengah (utama) penelitian terdiri dari pembahasan masing-masing sub bab utama yang dijabarkan sebagai berikut.

BAB I : berisi pendahuluan, terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, ruang lingkup pembahasan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka konseptual penelitian, metode penelitian, serta sistematika penulisan penelitian

BAB II : berisikan pembahasan kondisi pendidikan di Sumatra barat sebelum tahun 1923-1969. Rentang tahun 1923-1969 merupakan tahun perjuangan tokoh yang akan dibahas dalam penelitian ini. Pembahasan tentang kondisi sosial pendidikan ini akan menjadi latar belakang perjuangan yang dilakukan Rahmah El Yunusiyyah.

BAB III : berisikan pembahasan masalah mengenai perjuangan Rahmah El Yunusiyah dalam pendidikan perempuan yang berlandaskan Islam di Padang Panjang 1923-1969. Di bagian ini juga akan dijelaskan mengenai riwayat hidup tokoh, lingkungannya, serta pemikirannya. Kemudian, juga akan dibahas tentang bentuk perjuangannya dalam memperjuangkan pendidikan perempuan dan langkah-langkah apa saja yang ditempuhnya.

BAB IV : membahas masalah tentang pengaruh perjuangan rahmah el yunusiyah terhadap pendidikan perempuan 1923-1969, dalam pembahasan ini penulis akan mengungkapkan keberhasilan yang dicapainya, keberhasilan muridnya, dan bagaimana kemudian perjuangan yang dilakukannya sebagai salah satu bentuk perjuangan nasional

BAB V : berisi bagian penutup yang terdapat kesimpulan dan saran, bagian kesimpulan akan akan memuat kesimpulan mengenai hasil penelitian serta saran juga akan diberikan dari penulis untuk kedepannya, baik bagi pembaca maupun bagi penulisan karya ilmiah yang serupa.

BAB II

KONDISI PENDIDIKAN DI SUMATRA BARAT SEBELUM TAHUN 1923-1969

2.1 Kondisi Pendidikan di Sumatra Barat Sebelum 1923-1969

Corak pendidikan pertama yang ada di Sumatra Barat lahir dan berkembang bersamaan dengan masuk dan berkembangnya Islam di Minangkabau. Menurut Mahmud Junus (1960: 15), Islam sendiri telah masuk di Minangkabau pada tahun 1215 M, sehingga corak pendidikan Islam telah ada semenjak saat itu. Hingga abad 19, pendidikan di Sumatra Barat masih didominasi oleh pendidikan yang berlandaskan ajaran Islam dan masih bersifat sederhana serta tradisional. Dalam hal ini pendidikan Islam lebih dahulu berkembang jauh sebelum pendidikan kolonial berkembang di Sumatra Barat.

Pusat pendidikan Islam di Sumatra Barat pada abad 19 berada pada tempat yang disebut sebagai surau. Surau telah dikenal sebagai tempat untuk mendapatkan pembelajaran tentang Islam. Namun, sebenarnya surau sendiri telah ada di Sumatra Barat jauh sebelum masuknya Islam ke wilayah tersebut. Siti Gazalba (1982: 314-315), sebelum Islam berkembang surau lebih dikenal sebagai balai pertemuan yang berfungsi sebagai tempat bertemu, berkumpul, rapat untuk melakukan musyawarah. Selain itu, tempat ini juga digunakan sebagai tempat berkumpul pemuda untuk tidur bersama-sama, karena di Sumatera Barat dahulu, orang laki-laki dewasa yang belum kawin tidak biasa tidur di rumah orang tuanya. (Mardanas Safwan dan Sutrisno Kutoyo, 1981: 52).

Setelah kedatangan Islam fungsi surau menjadi lebih kompleks lagi, tidak hanya sebagai tempat pertemuan untuk bermusyawarah, tetapi juga digunakan sebagai tempat untuk mengaji dan pusat pendidikan agama Islam. Pembelajaran tentang

dasar-dasar dalam pendidikan Islam dimulai dari tempat yang disebut sebagai surau.

Perubahan fungsi surau menjadi pusat pendidikan Islam diperkenalkan pertama kali oleh Syekh Burhanuddin dari Ulakan Padang Pariaman, yang menuntut ilmu di Aceh pada Syekh Abdul Rauf. Setelah kembali dari Aceh ke Ulakan pada 1680, Syekh Burhanuddin mendirikan surau yang kemudian dijadikannya sebagai pusat pendidikan untuk mengajarkan agama Islam. Surau ini menjadi yang pertama di Sumatra Barat terkait menjalankan fungsi sebagai pusat pendidikan Islam. Sehingga sejak abad 17 hingga 19, surau di Sumatra Barat mulai berkembang menjadi pusat pendidikan agama Islam, disamping fungsinya juga masih sebagai balai pertemuan. (Mardanas Safwan dan Sutrisno Kutoyo, 1981: 52).

Mhd. Natsir (2011: 63-64), surau merupakan lembaga pendidikan Islam di Sumatra Barat yang sistem pendidikannya masih bersifat tradisonal. Kegiatan pembelajaran di Surau dilaksanakan dengan sistem *halaqah*. Pendidik akan memberikan pembelajaran dengan duduk bersila di lantai dan di kelilingi siswa, guru bertugas untuk menuntun serta mengawasi siswa selama pembelajaran. Proses pembelajaran di surau berlangsung secara sederhana, guru dan murid tidak duduk diatas kursi sebagaimana pada sistem pendidikan yang modern. Selama proses pembelajaran, murid akan mendengarkan pembelajaran yang dijelaskan guru. Metode utama yang digunakan dalam pembeljaran di surau adalah dengan ceramah, membaca, serta menghafal.

Materi pendidikan Islam dalam pembelajaran di surau pada waktu itu terbagi atas dua kegiatan yaitu pengajaran Al-Qur'an dan pengajaran Kitab. Pengajaran Al-Qur'an terdapat tingkat rendah dan tingkat atas. Untuk pembelajaran tingkat rendah

akan diajarkan cara memahami ejaan huruf Al-Qur'an seperti alif, ba, ta, ts, dst. Kemudian diajarkan hingga murid bisa membaca Al-Qur'an hingga khatam. Sementara pembelajaran Al-Qur'an tingkat atas akan diajarkan ilmu tajwid, membaca Al-Qur'an dengan irama merdu, qasidah, serta barzanji. Disamping mengajarkan Al-Qur'an, juga diajarkan cara sholat, dasar keimanan, sifat tuhan yang duapuluh, serta pembelajaran akhlak melalui kisah dan cerita-cerita nabi. (Mardanas Safwan dan Sutrisno Kutoyo, 1981: 56-57).

Kegiatan pembelajaran lainnya di surau adalah pengajian kitab, yang meliputi ilmu syaraf, nahu, fikih, tafsir, musthalah hadis, mantik, maani, bayan, ushul fiqh, dan terkadang ditambah ilmu taswuf. Ilmu ini diajarkan secara bertahap, awalnya murid akan diajarkan satu ilmu dahulu seperti ilmu syaraf, ketika sudah dikuasai maka baru bisa diajarkan ilmu lainnya. Kemudian murid yang sudah menguasai ilmu tadi secara mendalam, maka akan diajarkan pengetahuan mengenai gramatika Bahasa Arab agar dapat berbahasa Arab. (Mardanas Safwan dan Sutrisno Kutoyo, 1981: 58-60).

Sistem pembelajaran yang dilakukan di Surau itu sifatnya sederhana. Sistem pendidikannya tidak mengenal jenjang tingkatan kelas, tetapi muridnya dibedakan sesuai dengan tingkat pemahaman keilmuannya. Selama pembelajaran murid juga belum memakai kursi, murid-murid akan belajar secara halaqah. Pembelajaran yang dilakukan juga dimulai dari yang paling sederhana dan dasar dulu. Mula-mula diajarkan untuk mengetahui huruf hijaiyyah dalam Al-Qur'an dan membaca Al-Qur'an, setelah itu baru siswa bisa diajarkan pembelajaran yang lebih tinggi seperti pembelajaran kitab-kitab yang meliputi ilmu-ilmu khusus seperti fiqh.

Sistem pendidikan Islam pada masa ini dinamakan sistem pendidikan surau karena pusat pendidikannya dilakukan di surau itu sendiri. Peran surau sangat besar dalam menghasilkan lulusan ulama yang memiliki pengetahuan tentang Islam. AWP. Verkerk Pistorius (1868) dalam artikelnya *De Priester En Zijn Invloed op de samenleving in de Padangsche Bovenlanden* (Pengaruh Para Ulama dalam Masyarakat Minangkabau), pada abad 19 surau yang berkembang di Sumatra Barat dan setiap surau sudah memiliki 100-1000 murid. Surau-surau tersebut antara lain yaitu Surau Taram, Surau Koto Tuo, Surau Cangkiang, Surau Laboh Tanah Datar, Surau Padang Gantiang Tanah Datar, Surau Simabur, Surau Pangen, Surau Piei, Surau Muara Panas, Surau Kota Hanou, Surau Kasih Larang Saniang Bakar, Surau Singkarak, Surau Calou Sijunjung, serta Surau Padang Sibusuk. Melalui surau-surau inilah kemudian lahir banyak ulama-ulama besar di Minangkabau.

Pendidikan selanjutnya yang berkembang di Sumatra Barat adalah pendidikan ala kolonial barat yang mulai berkembang pada pertengahan abad 19, didirikan oleh pemerintah kolonial Belanda yang merupakan penguasa pada masa itu. Pemerintah mendirikan sekolah formal dengan sistem pendidikan yang lebih teratur dengan mengadopsi pendidikan model barat. Sekolah-sekolah ini mulai didirikan di Sumatra Barat sejak pertengahan abad 19.

Sumatra Barat dibawah pemerintah kolonial dibagi menjadi tiga unit administratif yaitu *Residensi Padangsche Benedenlanden*, *Residensi Padangsche Bovenlanden*, dan Residen Tapanuli. Steinmetz, *Residensi Padangsche Bovenlanden* mendorong pengembangan sekolah yang disebut sekolah nagari di Bukittinggi tahun 1843. Tahun 1846, di wilayah ini sudah terdapat 11 sekolah yang didirikan. Terdapat lima sekolah yang didirikan di pusat pemerintahan kawasan

pedalaman yaitu Bukittinggi, Batusangkar, Payakumbuh, Solok, dan Sijunjung. Enam sekolah lainnya didirikan di daerah pelosok seperti Maninjau, Bonjol, Sungai Puar, Buo, Singkarak, dan Rao. (Mestika Zed, 1989: 4-6)

Tahun 1850-an, mulai bermunculan sekolah-sekolah yang didirikan di Kawasan *Residensi Padangsche Benedenlanden* yaitu kawasan pantai barat dan sekitarnya. Tahun 1853 di wilayah bandar Padang didirikan sekolah *Gouvernement Inlansche School* atau disebut sebagai sekolah kelas dua. Kemudian juga didirikan di Pariaman dan Air Bangis tahun 1854, pesisir selatan Pelangi tahun 1858, dan di Asam Kumbang tahun 1859 (Mestika Zed, 1989: 7). Pertengahan abad 19 mulai banyak didirikan sekolah-sekolah kelas dua yang diperuntukkan bagi masyarakat umum, sekolah ini didirikan khususnya di wilayah-wilayah pedalaman dan perdesaan.

Pendidikan di Sumatra Barat semakin berkembang dengan didirikannya sebuah sekolah guru *Normaal School* atau *Kweekschool* di Bukittinggi pada April 1856. Yang diakibatkan karena semakin banyak sekolah-sekolah nagari yang didirikan dan meningkatkan kebutuhan tenaga guru, sementara pemerintah sulit untuk mendatangkannya dari luar. *Normal School (Kweekschool)* berubah nama menjadi Sekolah Raja pada tahun 1872 dan menjadi sekolah yang bergengsi dan kedudukannya tinggi di mata masyarakat. Siswa yang dapat belajar di sekolah ini adalah anak-anak dari keluarga yang terpandang, seperti kepala nagari, laras, atau anak-anak dari pegawai Belanda. Sekolah ini khusus untuk golongan masyarakat kelas atas yang tujuannya dapat diperkerjakan sebagai pegawai jabatan tinggi dalam pemerintahan kolonial. (Mestika Zed, 1989: 8-10)

Akhir abad 19, pemerintah membagi sekolah dasar (sekolah nagari) ke dalam dua kategori, yaitu Sekolah Kelas Satu yang diperuntukkan bagi anak-anak para pejabat pemerintah dan bangsawan atau kalangan aristokrat, dan Sekolah Kelas Dua bagi masyarakat umum golongan rendah. Pada sekolah kelas satu ini disediakan bagi golongan masyarakat kelas atas yang tidak berkesempatan masuk ke Sekolah Raja. (Mestika Zed, 1989: 10-11)

Memasuki abad 20, di Sumatra Barat semakin banyak lembaga pendidikan yang didirikan pemerintah kolonial dengan berbagai jenis dan jenjang pendidikan. Pada masa ini pendirian lembaga pendidikan merupakan sebagai implementasi kebijakan politik etis di tahun 1901. Pemerintah Belanda membuka sekolah di Sumatra Barat secara berangsur dengan memperhatikan kebutuhan penduduk hingga bisa mencapai wilayah perdesaan.

Dalam Mardanas Safwan dan Sutrisno Kutoyo (1981: 76) disebutkan bahwa Belanda mulai mendirikan berbagai sekolah terutama sekolah kelas dua di wilayah Sumatra Barat termasuk wilayah Padang Panjang. Berikut sekolah yang didirikan di Padang Panjang:

1. 1916 : didirikan *Vervolgschool* serta *Normaalschool* di Padang Panjang
2. 1918 : didirikan Sekolah Normal khusus untuk wanita di Padang Panjang
3. 1921 : Didirikan *Schakelschool* yang pertama di Padang Panjang

Tahun 1912 pemerintah pertama kalinya membuka *Volksschool* di Sumatra Barat. Tingkatan sekolah ini lebih rendah dari sekolah kelas dua atau *Gouvernement Inlansche School* di Padang, yang kemudian dikenal sebagai Sekolah Desa. Tingkatan sekolah ini diperuntukkan bagi anak-anak dari kalangan menengah ke

bawah dengan masa pendidikan selama tiga tahun dengan materi pembelajaran dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung.

Tahun 1916 didirikan *Vervolgschool* di beberapa tempat yang sudah didirikan *Volksschool*. *Vervolgschool* merupakan sekolah lanjutan bagi mereka yang sudah menamatkan pendidikan di *Volksschool* dengan masa pendidikan selama dua tahun. Meskipun merupakan sekolah sambungan, namun kenyataannya yang dapat melanjutkan ke *Vervolgschool* ini hanyalah anak-anak desa yang terpilih, sehingga anak desa yang bisa meneruskan ke sekolah tersebut sangat terbatas.

Mardanas Safwan dan Sutrisno Kutoyo (1981: 76), pada tahun 1916 juga didirikan *Normaalschool* di Padang Panjang yang diperuntukkan terutama bagi anak lulusan Sekolah Desa yang tidak bisa meneruskan ke Sekolah Raja. Kemudian, pada 1921 di Padang Panjang didirikan *Schakel School* yang pertama, sekolah ini lama pendidikannya adalah lima tahun dan memakai Bahasa pengantar Belanda dan merupakan sekolah peralihan dari *Volksschool*.

Sistem pendidikan yang didirikan Belanda mengadaptasi sistem pendidikan Barat. Siswanya sudah dibagi menjadi beberapa kategori kelas. Kurikulum pembelajaran yang dikembangkan pada sekolah-sekolah ini diajarkan melalui empat tahap. Tahap pertama, diajarkan pengetahuan membaca dan menulis, tahap kedua kemampuan berhitung, tahap ketiga dan keempat ditambah dengan pengetahuan seperti, cara membuat surat, pembukuan yang sederhana, geografi dan pengetahuan berhitung dalam tingkat yang lebih rumit.

Sekolah-sekolah formal yang didirikan Belanda pada dasarnya adalah sebagai langkah yang ditempuh untuk memperkuat kedudukannya di wilayah tersebut. Hal ini karena sekolah-sekolah tersebut cenderung mencerminkan kepentingan

pemerintah kolonial sendiri. Tujuan utama adanya lembaga pendidikan adalah untuk mendukung kepentingan Belanda terkait pemenuhan kebutuhan pegawai dalam pemerintahan maupun perusahaan kolonial lainnya. Karena, apabila pegawai harus didatangkan dari Belanda maka memerlukan biaya yang besar, sehingga untuk menghasilkan pegawai yang berkompeten diperlukan pendidikan yang mendukung hal tersebut.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang dikembangkan Belanda mengadaptasi sistem pendidikan model Barat, baik pengorganisasiannya maupun dalam kurikulum pembelajarannya. Pengetahuan Barat diterapkan dalam pembelajaran di sekolah-sekolah, bahasa Belanda dijadikan bahasa pengantar di beberapa sekolah disamping bahasa melayu seperti pada sekolah-sekolah kelas satu. Selanjutnya sekolah-sekolah dibagi menjadi beberapa tingkatan dengan waktu pendidikan sekitar 2-5 tahun.

Sistem pendidikan kolonial disusun berdasarkan perbedaan lapisan sosial dalam masyarakat, sehingga pendidikan digolongkan berdasarkan stratifikasi sosial. Pendidikan bagi golongan atas akan dibedakan dengan pendidikan bagi golongan bawah. Seperti sekolah Raja (*Kweekschool*) di Bukittinggi yang diperuntukkan bagi kalangan masyarakat aristokrat seperti anak kepala nagari, keturunan bangsawan, golongan Eropa, dan sebagainya. Sementara, untuk penduduk biasa disediakan Sekolah Kelas Dua (*Gouvernement Inlansche*) atau yang lebih rendah seperti sekolah *Volksschool* atau Sekolah Desa. Sistem pendidikan ini menimbulkan diskriminasi pendidikan yang sangat kental. Kondisi ini yang kemudian menimbulkan golongan yang tidak puas terhadap kebijakan pemerintah kolonial, seperti golongan Islam yang kemudian juga mendirikan sekolah swasta. Selain itu, hal ini juga melahirkan

kelompok masyarakat yang menggugat kekuasaan kolonial dengan menghadirkan gerakan-gerakan yang bercorak nasional.

Akibat dari adanya pertumbuhan sekolah kolonial tersebut melahirkan golongan baru dalam masyarakat Sumatra Barat yaitu golongan orang intelektual. Golongan-golongan tersebut adalah mereka yang tidak puas melihat sistem pendidikan yang dikeluarkan pemerintah Belanda. Walaupun pendidikan tersebut diselenggarakan bagi rakyat, namun masih belum mampu memenuhi kepentingan pendidikan bagi masyarakat di Sumatra Barat. Mereka berharap pendidikan yang lebih sesuai dengan keadaan dan keperluan rakyat. Sementara pendidikan barat dirasa belum sesuai dengan kepribadian masyarakat Sumatra Barat yang banyak dipengaruhi oleh Islam yaitu adat kebiasaan dan kebudayaan Timur. Sehingga adanya pendidikan Barat dirasa masih belum bisa selaras dengan kehidupan rakyat Sumatra Barat.

Situasi tersebut menimbulkan muncul berbagai golongan dari Sumatra Barat yang melakukan perubahan serta pembaharuan pendidikan agar pendidikan yang diberikan lebih sesuai dengan karakteristik masyarakat yang kental dengan nilai-nilai keislaman. Akibatnya banyak berbagai sekolah-sekolah swasta yang didirikan ulama-ulama Sumatra Barat sebagai reaksi terhadap ketidaksesuaian unsur pendidikan kolonial yang dilaksanakan di Sumatra Barat.

Pembaharuan pendidikan yang dilakukan ulama-ulama Minangkabau adalah keberlanjutan dari didikan dan pengajaran di surau. Hal ini karena pendidikan Islam melalui pengajaran di surau banyak menghasilkan lulusan dengan pengetahuan tentang Islam yang baik dan melahirkan banyak ulama Islam yang terkenal dari Sumatra Barat. Menurut Mardanas Safwan dan Sutrisno Kutoyo (1981: 55), pada

akhir abad 19 banyak dari ulama Islam Sumatra Barat yang belajar ke Makkah. Seperti Syekh Ahmad Khatib yang menetap untuk menuntut ilmu di Makkah, beliau diangkat sebagai Imam Mazhab Syafei di Masjidil Haram serta guru pendidikan agama. Selama menetap di Makkah, banyak pemuda Sumatera Barat yang naik haji pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, yang kemudian menjadi murid Syekh Ahmad Khatib di Makkah. Mereka kemudian juga menetap beberapa tahun disana untuk menuntut ilmu pengetahuan tentang agama Islam secara lebih mendalam. Setelah pulang ke Sumatra Barat, mereka mulai membawa ide pembaharuan di bidang pendidikan Islam. Sehingga, memasuki abad 20, terdapat perubahan pada corak pendidikan Islam di Sumatra Barat karena ide-ide pembaharuan pendidikan Islam dari Makkah.

Ide pembaharuan pendidikan Islam di Sumatra Barat dimulai sejak awal abad 20 yang dibawa oleh murid Syekh Ahmad Khatib setelah belajar di Makkah. Beberapa diantaranya yang paling menonjol yaitu Abdul Karim Amrullah, Muhammad Jambil Jambek, Ibrahim Musa Parabek, Daud Rasyidi dan Abdullah Ahmad. Mereka mendorong perubahan dalam sistem pendidikan Islam di Sumatra Barat menjadi lebih baik. Ide pembaruan ini diwujudkan dengan mendirikan lembaga pendidikan Islam yang lebih modern.

Pembaharuan pendidikan Islam di Sumatra Barat awal abad 20 dipelopori oleh syekh dan ulama yang membawa faham baru dari Makkah. Pendidikan di surau hanya sebatas pembelajaran tentang agama, sementara banyak ilmu-ilmu umum lainnya yang juga harus dipelajari disamping pengetahuan tentang agama. Pembaharuan dilakukan dengan merubah sistem pendidikan Islam tradisional di

Surau menjadi sistem sekolah formal yang lebih modern dengan tetap menjadikan agama Islam sebagai dasar pendidikan.

Selain menyebarnya faham dari Makkah, ide pembaharuan pendidikan Islam di Sumatra Barat juga dilatarbelakangi oleh rasa ketidakpuasan masyarakat terhadap sistem pendidikan formal yang didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda. Hasil pendidikan barat dirasa dapat menghilangkan identitas masyarakat Sumatra Barat yang umumnya menganut agama Islam. Hal ini karena, pendidikan barat tidak mengajarkan pembelajaran agama kepada muridnya, sehingga dikhawatirkan dapat meninggalkan moral budaya timur (Islam) dan menyebarkan budaya barat yang tidak sesuai dengan karakter masyarakat. Oleh karena itu, adanya usaha untuk memperbaharui pendidikan Islam dengan menyeimbangkan pendidikan formal barat dengan pendidikan Islam.

Pembaharuan pendidikan Islam di Sumatra Barat dimulai sejak awal abad 20 telah banyak melahirkan lembaga pendidikan Islam yang memadukan antara pendidikan barat yang bercorak Islam. Sekolah Islam yang didirikan tersebut seperti Sekolah Adabiah, Sumatra Thawalib, Sekolah Diniyah, Sekolah Arabiah, Madras School, serta sekolah-sekolah Islam yang dibina oleh organisasi seperti Muhammadiyah.

Mardanas Safwan dan Sutrisno Kutoyo (1981: 86-93), sekolah pertama yang menandai awal perubahan dan pembaharuan pendidikan Islam di Sumatra Barat yaitu Sekolah Adabiah yang didirikan oleh Syekh Abdullah Ahmad di Padang tahun 1909. Sekolah Adabiah menjadi sekolah Islam pertama yang mempergunakan sistem sekolah seperti yang diterapkan dalam pendidikan Belanda. Sekolah Islam selanjutnya yaitu Madras School, didirikan oleh Syekh M. Thaib Umar pada 1910

di Batusangkar. Kemudian, ada Madrasah Diniyah yang didirikan oleh Zainuddin Labai Al-Yunusi di Padang Panjang pada tahun 1915. Arabiah School didirikan di Bukittinggi tahun 1918 oleh Syekh Abbas Ladang Lawas. Sekolah selanjutnya yaitu Sekolah Thawalib, bermula dari surau dan mengalami banyak pembaharuan, sehingga pada 1918 oleh Syekh Abdul Karim Amrullah diubah menjadi lembaga pendidikan yang menggunakan sistem sekolah. Pada perkembangan selanjutnya, banyak surau yang kemudian dilakukan perubahan menjadi sekolah Islam atau yang dikenal sebagai madrasah.

Pembaharuan pendidikan Islam di Sumatra Barat pada awal abad 20, telah melakukan perubahan terhadap lembaga pendidikan Islam sebelumnya yaitu surau digantikan menjadi sekolah Islam yang lebih terstruktur, dengan sistem pendidikan seperti sekolah yang didirikan Belanda. Terdapat beberapa perubahan dalam sistem pendidikan dari pembelajaran di surau menjadi sekolah Islam, perubahan tersebut seperti jenis pembelajaran, tingkatan kelas, metode pembelajaran, dan sebagainya.

Pembelajaran dalam sekolah Islam seperti Sekolah Adabiah, Thawalib, Diniyah, Arabiah, serta Madras School, terdapat penambahan jenis pembelajaran dari sebelumnya. Jika di surau yang diajarkan hanya sebatas ilmu tentang Islam serta pengajian Al-Qur'an dan kitab, maka sekolah Islam akan ditambahkan ilmu pengetahuan lainnya. Untuk itu pembelajaran yang diberikan di sekolah Islam bukan hanya tentang bagaimana mengetahui agama Islam sedalam-dalamnya, namun juga diajarkan pengetahuan umum lainnya yang bermanfaat.

Pembelajaran dasar seperti membaca, menulis, berhitung, mulai diajarkan pada sekolah-sekolah Islam. Misalnya pada Sekolah Adabiah, selain mengajarkan baca, tulis, dan hitung, juga diajarkan ilmu bumi, dan ilmu bahasa. Sekolah Diniyah juga

menambahkan mata pelajaran umum disamping pelajaran agama, seperti ilmu falak, ilmu bumi, ilmu alam, ilmu kesehatan, ilmu tumbuh-tumbuhan, dan ilmu pendidikan. Materi-materi pelajaran selanjutnya disesuaikan dengan tingkat kecerdasan siswa, diajarkan mulai dari hal dasar hingga ilmu yang khusus.

Dalam pembelajaran di sekolah Islam modern, murid dipisahkan berdasarkan kelas masing-masing sesuai dengan tingkat pemahamannya. Selain itu murid yang diterima di sekolah ini juga dipilih dari usia anak sekolah dasar antara umur 7-10 tahun dan akan dikelompokkan di kelas dengan usia yang hampir sama. Pada sekolah Adabiah misalnya, terdapat pembagian kelas I, II, III dan pada sekolah Diniyah dan sekolah Thawalib terdiri dari kelas 1-7. Murid yang baru akan diterima di kelas satu dan pada tahun berikutnya apabila sudah memahami pembelajaran maka akan dinaikkan ke kelas dua dan seterusnya hingga kelas terakhir.

Sekolah yang lebih terstruktur juga dilihat dari kegiatan belajar didalam kelas yang sudah menggunakan kursi dan meja yang diatur sehingga menghadap ke satu arah, selain itu juga terdapat papan tulis sebagai alat bantu pengajaran. Hal ini membedakan dengan kegiatan belajar di surau yang menggunakan sistem halaqah. Selama pembelajaran murid diarahkan untuk mendengarkan dan menyimak penjelasan guru.

Penilaian dalam sekolah Islam modern dilakukan dengan melaksanakan ujian terhadap materi yang telah diajarkan. Murid akan diberikan nilai dalam bentuk angka 0-10. Selanjutnya, untuk menentukan kelulusan dan kemampuan akan dilakukan kegiatan ujian untuk mengukur penguasaan pembelajaran selama satu tahun dan tahun terakhir pendidikannya akan diadakan ujian umum. Hal ini berbeda

dengan sistem surau yang melakukan pengukuran kemampuan murid secara sekaligus, sementara pada sekolah Islam dilakukan lebih terstruktur dan bertahap.

Penyelenggaraan yang berubah lebih modern dalam sekolah Islam pada waktu itu merupakan hal yang baru sehingga menjadi awal pembaharuan dalam bidang pendidikan Islam. Sekolah Islam yang lebih modern ini telah lama dinantikan masyarakat, sehingga pada perkembangan selanjutnya mendapatkan perhatian dari masyarakat karena lebih menyukai pendidikan Islam dibanding pendidikan sekuler Belanda. Sehingga pada awal abad 20, sekolah Adabiah, sekolah Thawalib, dan sekolah Diniyah menjadi pelopor di bidang pendidikan Islam modern di Sumatra Barat.

Dengan adanya sekolah-sekolah Islam yang lebih sesuai dengan karakter masyarakat Sumatra Barat, maka masyarakat mulai banyak yang memasukkan anaknya ke sekolah-sekolah Islam dari pada sekolah-sekolah kolonial Belanda. Sehingga mulai memasuki abad 20 sekolah-sekolah Islam mulai berkembang pesat di Padang Panjang berangsur-angsur menggantikan sekolah-sekolah kolonial.

2.2 Pendidikan Perempuan di Sumatra Barat Sebelum 1923-1969

2.2.1 Perempuan Sumatra Barat Sebelum 1923-1969

Gambaran kehidupan perempuan-perempuan di Sumatra Barat sebelum abad 20 tidak jauh berbeda dengan yang terjadi pada perempuan-perempuan lainnya di wilayah Hindia Belanda masa itu. Kehidupan mereka secara garis besar hanya terpaku pada aktivitas internal rumah yang berperan layaknya sebagai anak perempuan, istri, serta ibu. Kehidupan perempuan sangat dibatasi oleh adat istiadat masyarakatnya sehingga tingkah laku mereka harus sesuai

dengan “apa yang boleh dan yang tidak boleh” dilakukan menurut pandangan adat.

Berbicara tentang perempuan Minangkabau, maka berkaitan dengan adat matrilineal yang dianut masyarakatnya. Adat matrilineal adalah kebudayaan yang mengikuti garis keturunan dari pihak ibu, sehingga adat ini akan memandang kedudukan seorang perempuan sangat penting terutama sebagai penerus keturunan. Sistem matrilineal membuat perempuan Sumatra Barat akan memikul peran ganda. Mereka akan menjadi istri yang harus merawat anak dan suaminya, mengatur kehidupan di rumah tangga, juga harus bertugas sebagai pewaris garis keturunan. Sebagai pewaris garis keturunan, membuat perempuan berkewajiban untuk menjaga urusan harta pusaka yang diwariskan seperti areal persawahan, tanah, rumah gadang, hewan ternak, dan sebagainya. (Korn, V. E. 1941: 18).

Sistem matrilineal memang mengisyaratkan kedudukan perempuan yang sangat penting dalam masyarakat Sumatra Barat. Namun, sistem ini juga mengakibatkan aktivitas perempuan hanya berputar pada bagaimana agar menjadi perempuan yang yang dapat sesuai dengan adat. Sejak kecil kehidupan perempuan akan diatur sesuai kebiasaan masyarakat, mereka akan didik menjadi perempuan yang pandai dalam urusan-urusan rumah dan harta pusaka. Situasi ini tidak memberikan akses kepada perempuan untuk mengeksploitasi dirinya diluar kodratnya sebagai perempuan.

Sejak kecil kehidupan perempuan akan dibatasi, terutama pada saat usia mereka telah memasuki masa-masa pubertas sekitar 12 atau 13 tahun. Pada usia tersebut kehidupan dan aktivitas yang dilakukan perempuan akan dibatasi dan

tidak diperbolehkan untuk melakukan aktivitas diluar rumah dengan bebas. Hal ini sesuai dengan pernyataan berikut.

“Djekalau anak perampoean itoe soedah naek ramboet [gadis], maka ia tiada pergi ka soerau lagi, melainkan doedoek berkoeroenglah ia; agak soekar melihatnja” (Jeffrey Hadler, 2010: 181-182)

Perempuan-perempuan yang sudah memasuki masa remaja akan dijaga ketat oleh keluarganya, alasannya adalah untuk melindungi perempuan dari pengaruh buruk yang ada di luar rumah. Akibatnya perempuan kesulitan untuk melakukan aktivitas diluar rumah sehingga pergerakan mereka sangat terbatas. Hal ini tentunya juga akan berdampak pada sulitnya perempuan untuk mendapatkan pendidikan formal.

Pembatasan aktivitas perempuan mengakibatkan anak-anak perempuan di Minangkabau pada masa itu sulit mendapatkan akses untuk bersekolah dan belajar diluar rumah. Akibatnya banyak dari anak-anak perempuan itu yang hingga dewasa tidak memiliki ketrampilan seperti membaca, menulis, maupun berhitung. Hal ini karena kehidupan mereka hanya berada di dalam rumah. Realitas ini menggambarkan bahwa kondisi pendidikan perempuan Sumatra Barat sebelum abad 20 berhubungan dengan kondisi adat yang berlaku di masyarakatnya.

2.2.2 Pola Pendidikan Perempuan Di Sumatra Barat Sebelum 1923-1969

Pendidikan perempuan di Sumatra Barat sebelum 1923-1969, secara umum dibagi menjadi dua jenis pola pendidikan yaitu, pendidikan nonformal yang didapatkan dari lingkungan keluarga dan pembelajaran agama, serta pendidikan formal didapatkan dari lembaga-lembaga pendidikan yang

mengajarkan ilmu-ilmu umum, lembaga-lembaga ini didirikan oleh pemerintah kolonial atau swasta.

Pendidikan nonformal sendiri bersifat tradisional yang diberikan secara tidak teratur dan langsung pada kondisi tertentu. Pendidikan ini diajarkan secara turun temurun dan disalurkan kepada setiap generasi. Bentuk pendidikannya yaitu dengan mewariskan kepandaian-kepandaian yang telah diajarkan orang tua-tua dahulu, kepandaian ini dianggap dapat bermanfaat untuk menjalankan kehidupan mereka saat dewasa. Pendidikan ini akan diajarkan secara langsung oleh anggota di lingkungan keluarga terutama orang yang lebih tua seperti ayah, ibu, dan mamak (saudara laki-laki dari pihak ibu). Perempuan juga mendapatkan pentunjuk dan nasihat-nasihat pendidikan adat seperti bagaimana seharusnya seorang perempuan bertindak, bagaimana agar bisa menjadi istri yang baik, dan sebagainya

Menurut Mardanas dan Sutrisno (1981: 16), pendidikan di Sumatra Barat disampaikan secara langsung dari generasi ke generasi melalui latihan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendidikan informal, sejak kecil anak-anak perempuan akan diajarkan ketrampilan-ketrampilan dasar seputar urusan perempuan. Anak-anak perempuan yang mulai tumbuh remaja maka akan diarahkan untuk membantu pekerjaan ibunya seperti ketrampilan untuk mengurus rumah tangga. Melalui latihan yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari, perempuan dibimbing agar bisa memiliki kepandaian yang sekiranya harus dimiliki oleh seorang istri seperti memasak, menjahit, menyulam, bersih-bersih, merapikan rumah, maupun mengasuh adik-adiknya atau anggota keluarga lainnya. Singkatnya setiap anak perempuan akan

diberikan latihan-latihan dasar yang kesannya hanya disiapkan agar kelak menjadi istri yang serba bisa.

Selain mendapatkan pendidikan dalam keluarga, perempuan Sumatra Barat juga mendapatkan pengetahuan dan didikan seputar agama Islam. Pendidikan tentang agama didapatkan perempuan saat usia mereka masih anak-anak dengan pergi ke surau atau masjid di sekitar tempat tinggalnya. Di surau tersebut anak-anak perempuan akan mendengarkan pengetahuan-pengetahuan tentang agama yang disampaikan oleh guru atau ustad. Perempuan sebenarnya sejak kecil telah mendapatkan pendidikan dan pengetahuan agama. Hal ini sesuai dengan pernyataan berikut yang menggambarkan pendidikan untuk anak-anak perempuan pada masa itu.

“Pagi-pagi poekoel 5 ia bangoen, teroes berlari ka soerau, akan mendapati sambahjang soeboeh bersama-sama goeroenja dan kawan-kawannja; pagi itoe dari poekoel 6 sampai 8 ia beladjar mengadji Koeraän; pada malam ia beladjar sakoetika dari hal ilmoe sambahjang [agama islam] berdzikir [menjannji tjara arab] menoeroet lagoe perampoean arab” (Jeffrey Hadler, 2010: 181)

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa sebenarnya anak-anak perempuan sejak kecil sudah mendapatkan pengetahuan-pengetahuan seputar dasar-dasar agama Islam dari surau. Pembelajaran di surau biasanya dimulai pada waktu subuh atau setelah maghrib. Anak-anak perempuan akan bangun di waktu subuh untuk pergi ke surau atau masjid dan melakukan sholat subuh bersama dengan teman-teman lainnya. Kegiatan juga dilanjutkan dengan mengaji dan ketika malam mereka akan diajarkan ilmu-ilmu agama, berzikir, serta bagaimana mengaji dengan irama. Kegiatan pembelajaran di surau pada anak-anak perempuan biasanya disampaikan melalui ceramah atau tausiyah dan mereka diharuskan mendengarkannya.

Pola pendidikan perempuan selanjutnya adalah pendidikan formal yang didapatkan melalui lembaga dan sekolah yang didirikan baik oleh pemerintah maupun oleh pihak swasta. Pendidikan formal sendiri sebenarnya mulai terlihat diperhatikan oleh perempuan baru pada awal abad ke 20 di tahun 1900-an. Namun, sebenarnya pada abad 19 sebenarnya juga sudah ada beberapa sekolah formal yang didirikan di Sumatra Barat. Hanya saja pada abad 19 pendidikan formal yang didirikan Belanda lebih prioritaskan bagi laki-laki untuk menunjang keperluan staf administratif pegawai Belanda dan staf di kebun kopi. Hal ini terlihat dari banyaknya sekolah-sekolah yang didirikan Belanda berada di pusat-pusat pemerintah dan daerah perbukitan yang merupakan pusat produksi kopi. (Mestika Zed, 1989: 4)

Sebelum abad 20 pendidikan formal merupakan sesuatu yang cukup sulit didapatkan anak perempuan. Selain karena pendidikan formalnya sendiri yang lebih terbuka bagi laki-laki, masyarakat pada masa itu juga tidak menaruh banyak perhatian pada pendidikan formal bagi perempuan. Masyarakat masa itu menganggap anak perempuan hanya perlu belajar ilmu pendidikan agama dan beberapa ketrampilan rumah tangga dan pendidikan itu sudah cukup sebagai bekal saat mereka dewasa kelak. (Rina Martha Yati, 2014: 178). Sehingga pada abad 19 pendidikan bagi perempuan yang paling utama adalah pendidikan informal dalam lingkungan keluarga mengenai dasar-dasar untuk mengurus rumah tangga.

Memasuki awal abad 20, kehidupan masyarakat Sumatra Barat mulai menuju kehidupan yang lebih modern. Karena adanya sekolah-sekolah sekuler yang didirikan oleh Belanda pada abad 19 telah memberikan perkembangan

pada kemajuan kehidupan masyarakat di Sumatra Barat. Perkembangan sekolah-sekolah sekuler tersebut mulai membuka wawasan dan kesadaran sebagian masyarakat akan pentingnya pendidikan terutama bagi perempuan.

Adanya modernitas akibat perkembangan pendidikan sekuler Belanda juga membawa perubahan dalam kehidupan perempuan. Dalam bidang pendidikan, masyarakat mulai merubah pola pendidikan perempuan, sehingga pendidikan formal untuk perempuan mulai mendapatkan perhatian. Pendidikan formal yang awalnya dipandang tidak penting perlahan mulai diikuti. Sehingga pada awal abad 20 beberapa anak-anak perempuan mulai masuk ke sekolah formal dan merasakan bersekolah seperti anak laki-laki. Walaupun pendidikan perempuan pada masa itu masih terbatas dan belum banyak dirasakan, tetapi hal ini merupakan awal yang baik bagi perempuan untuk membuat pembaharuan terhadap sistem yang sebelumnya seakan membatasi mereka untuk berkembang di luar rumah.

Pada abad 20, sudah ada beberapa sekolah kelas satu dan sekolah kelas dua yang didirikan di Sumatra Barat. Sekolah kelas satu dan kelas dua tersebut mulai didirikan di Sumatra Barat sejak tahun 1850 seperti *Gouvernement Inlansche School* (sekolah kelas dua) tahun 1853, sekolah Raja pada tahun 1872, *Vervolgschool* tahun 1916, *Volksschool* tahun 1912, dan *Schakel School* pada tahun 1921. Sekolah-sekolah yang didirikan kebanyakan merupakan sekolah kelas dua yang dapat bisa dirasakan masyarakat golongan menengah kebawah.

Taufik Abdullah (1971: 19) menjelaskan hingga tahun 1913 sudah terdapat sekitar 111 sekolah kelas rendah atau sekolah rakyat, kemudian di tahun 1915 jumlahnya semakin banyak dan mencapai 358. Hal tersebut

menandakan perkembangan sekolah-sekolah sekuler yang didirikan Belanda di Sumatra Barat jumlahnya terus bertambah banyak khususnya sekolah kelas dua. Selama dua tahun sejak 1913-1915, jumlah sekolah-sekolah sekuler di Sumatra Barat meningkat lebih tiga kali lipat dari jumlah sebelumnya. Hal ini menunjukkan, memasuki abad 20 pemerintah kolonial mulai memperhatikan dan memberikan kesempatan yang besar bagi masyarakat di Sumatra Barat untuk mendapatkan pendidikan dengan semakin banyak mendirikan lembaga-lembaga pendidikan di berbagai wilayah.

Meskipun pertumbuhan sekolah formal di Sumatra Barat terus meningkat, namun pendidikan formal baru menyentuh perempuan pada awal abad 20. Jeffrey Hadler (2010: 158) menyebutkan bahwa Syarifah Nawawi merupakan perempuan pertama di Sumatra Barat yang merasakan pendidikan sekuler Belanda. Tahun 1907, Syarifah Nawawi menjadi perempuan pertama yang masuk ke *Kweekschool Fort the Kock*. Sebelumnya Syarifah telah menamatkan pendidikan di *Europeesche Langere School (ELS)*, sekolah Belanda di Bukittinggi. Kemudian, tahun 1908 Syarifah menjadi satu-satunya murid perempuan diantara 75 murid lainnya di *Kweekschool Fort the Kock*. Perkembangan di tahun-tahun selanjutnya, sekolah-sekolah sekuler mulai banyak dimasuki oleh siswa perempuan. Meskipun sekolah-sekolah sekuler membuka kesempatan bagi perempuan, namun jumlahnya masih sedikit dan berbeda jauh dengan jumlah murid laki-laki.

Sejak awal keberadaan sekolah formal di Sumatra Barat pada 1853 hingga pertahun 1913 komposisi perbandingan antara murid perempuan dan murid laki-laki jumlahnya cukup jauh. Jumlah murid perempuan yang bersekolah di

sekolah yang didirikan Belanda hanya sedikit, seperti di wilayah Padang Panjang hanya memiliki 29 murid perempuan dan 222 murid laki-laki yang bersekolah di sekolah kelas dua. Perbandingan antara murid laki-laki dan perempuan di Sumatra Barat per tahun 1913 dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 2.1 *Jumlah Murid Laki-Laki dan Perempuan Sekolah Kelas Satu dan Dua di Sumatra Barat Tahun 1913*

Sekolah	Murid laki-laki	Murid perempuan
Sekolah Kelas Satu	657	89
Sekolah Kelas Dua	8144	926
Total	8801	1015

(sumber: Mardanas Safwan dan Sutrisno Kutoyo (1981) : 79)

Sesudah 60 tahun sejak sekolah pertama yang didirikan pada 1853, terlihat jika murid perempuan yang bisa mendapatkan pendidikan jumlahnya terbatas. pada 1913 terlihat jumlah siswa perempuan di sekolah kelas dua hanya 926 sementara siswa laki-laki sebanyak 8144 orang. Jika dilihat hanya berapa persen saja perempuan yang mendapatkan pendidikan di sekolah rendah (sekolah kelas dua). Hal ini menunjukkan, laki-laki pada masa itu memiliki kesempatan yang lebih besar untuk mendapatkan pendidikan. Meskipun semakin bertambahnya lembaga pendidikan di Sumatra Barat, namun belum banyak mencerminkan kemajuan bagi pendidikan perempuan setidaknya hingga awal abad 20.

Selain lembaga-lembaga pendidikan formal yang didirikan oleh pemerintah Belanda, terdapat juga lembaga pendidikan berbasis Islam yang didirikan oleh ulama-ulama Sumatra Barat. Sehingga, awal abad 20 juga merupakan modernisasi pendidikan Islam di Sumatra Barat yang menyebabkan

banyak bermunculan lembaga-lembaga pendidikan Islam yang mengadopsi sistem pendidikan sekolah formal yang berlandaskan nilai-nilai keislaman.

Kehadiran sekolah Islam bermula dari ide pembaharuan pendidikan yang menginginkan pendidikan Islam menjadi lebih kompleks. Selain itu, sekolah Islam juga didirikan karena ketidakpuasan masyarakat akan sekolah-sekolah formal yang ada. Karena sekolah formal hanya mengajarkan pengetahuan umum saja sementara pembelajaran agama tidak diajarkan, kemudian pendidikan yang diajarkan di sekolah formal juga dirasa dapat menanamkan watak kebarat-baratan yang mana hal ini tidak sesuai dengan lingkungan masyarakat Sumatra Barat yang kental dengan nilai-nilai keislaman.

Sekolah-sekolah Islam tersebut diantaranya seperti Sekolah Adabiah didirikan oleh Syekh Abdullah Ahmad di Padang tahun 1909, Madras School didirikan oleh Syekh M. Thaib Umar pada 1910 di Batusangkar, Madrasah Diniyah didirikan oleh Zainuddin Labai Al-Yunusi di Padang Panjang tahun 1915, Arabiah School didirikan di Bukittinggi tahun 1918 oleh Syekh Abbas Ladang Lawas, Sekolah Sumatra Thawalib tahun 1918 oleh Syekh Abdul Karim Amrullah, serta terdapat sekolah Diniyah khusus perempuan didirikan oleh Rahmah El Yunusiyah tahun 1923.

Sejak awal didirikan, sekolah-sekolah Islam di Sumatra Barat mampu menampilkan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan yang sesuai kebutuhan masyarakatnya. Sekolah-sekolah Islam ini menjadi salah satu sekolah yang diminati masyarakat Sumatra Barat. Hal ini karena sekolah ini tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama saja tetapi juga mengajarkan pengetahuan umum seperti sekolah yang didirikan Belanda. Sekolah Islam membuka ruang

bagi semua anak yang ingin mendapatkan pendidikan baik laki-laki maupun perempuan. Selain itu, sekolah Islam ini juga tidak memandang status ataupun tingkatan masyarakat sehingga menerima masyarakat dari semua kalangan tanpa membedakan latar belakang ataupun tingkatan ekonominya.

Meskipun pada awal abad 20 belum terlalu banyak anak perempuan yang mendapatkan pendidikan. Namun, pada masa ini merupakan kebangkitan bagi pendidikan formal untuk perempuan karena sekolah-sekolah mulai membuka ruang untuk menerima siswa perempuan. Perubahan pada pola pendidikan perempuan yang sedikit mulai disadari dapat menjadi titik balik bagi perkembangan terhadap kemajuan kaum perempuan sendiri. Meskipun jumlah kaum perempuan yang tertarik untuk masuk ke sekolah formal hanya terbatas, tetapi untuk mereka yang telah mendapatkan pendidikan, inilah yang akan menjadi pemicu kaum perempuan untuk melakukan perubahan dalam menggerakkan kesadaran perempuan lainnya untuk mendapatkan pendidikan.

Abad 20 merupakan awal bagi perempuan di Sumatra Barat untuk mendapatkan pendidikan. Sekolah-sekolah formal maupun sekolah Islam mulai menerima murid laki-laki dan perempuan untuk belajar. Selanjutnya pada masa ini mulai banyak yang wanita yang berani menjadi agen perubahan terhadap kondisi yang membatasi perempuan terutama untuk mendapatkan pendidikan. Melalui semangat perubahan, banyak muncul pelopor wanita dan mulai mendirikan sekolah-sekolah khusus perempuan. sekolah-sekolah khusus perempuan didirikan mulai dari sekolah-sekolah umum hingga sekolah agama.

Berdirinya lembaga pendidikan perempuan yang dipelopori oleh perempuan dilatarbelakangi oleh kesadaran perempuan akan ketertinggalan

pendidikan dari laki-laki. Selain itu, juga terdapat alasan ketidaknyamanan yang disadari beberapa perempuan jika belajar dengan bercampur antara laki-laki dan yang berada dalam satu kelas, hal ini karena terdapat pembelajaran khusus perempuan yang lebih baik jika diajarkan oleh sesama perempuan. Untuk itu fokus utama dari sekolah khusus perempuan ini adalah pembelajaran dasar agar perempuan bisa membaca, menulis, dan berhitung, selain itu juga diajarkan bagaimana seharusnya menjadi seorang perempuan yang baik sehingga perlu diajarkan kegiatan-kegiatan perempuan pada umumnya seperti menjahit, menyanyam, menenun, dan lainnya.

Meskipun pada awal abad 20 belum terlalu banyak anak perempuan yang mendapatkan pendidikan. Namun, pada masa ini merupakan kebangkitan bagi pendidikan formal untuk perempuan karena sekolah-sekolah mulai membuka ruang untuk menerima siswa perempuan. Perubahan pada pola pendidikan perempuan yang sedikit mulai disadari dapat menjadi titik balik bagi perkembangan terhadap kemajuan kaum perempuan sendiri. Meskipun jumlah kaum perempuan yang tertarik untuk masuk ke sekolah formal hanya terbatas, tetapi untuk mereka yang telah mendapatkan pendidikan, inilah yang akan menjadi pemicu kaum perempuan untuk melakukan perubahan dalam menggerakkan kesadaran perempuan lainnya untuk mendapatkan pendidikan dengan mendirikan sekolah perempuan.

Salah satu sekolah perempuan yang berdiri pada abad 20 yaitu Kerajinan Amai Setia (KAS). Kerajinan Amai Setia didirikan oleh Rohana Kudus di Bukittinggi pada 1911. Di sekolah ini perempuan diajarkan membaca, menulis, berhitung, budi pekerti dan tata cara beretika, serta kegiatan-kegiatan

kewanitaan seperti menjahit, menyulam, menganyam, dan sebagainya. Selanjutnya sekolah perempuan lainnya yaitu Diniyyah Putri di Padang Panjang yang didirikan oleh Rahmah El Yunusiyah pada 1923. Sekolah ini merupakan sekolah formal yang berbasiskan agama Islam, sehingga pembelajarannya adalah tentang dasar-dasar agama dan juga diajarkan pengetahuan-pengetahuan umum. Kehadiran Kerajinan Amai Setia dan Diniyyah Putri pelan-pelan mampu menumbuhkan kesadaran perempuan akan pentingnya pendidikan. Sehingga di tahun 1925 KAS sudah memiliki murid perempuan sebanyak 62 orang dan Diniyyah Putri ditahun pertama pada 1923 sudah memiliki 71 murid perempuan. Perempuan-perempuan yang bersekolah di sekolah khusus perempuan berasal dari berbagai usia, mulai dari remaja hingga yang sudah menikah dan memiliki anak. (Fitryanti, 2001: 33-35)

Kemajuan pendidikan perempuan di Sumatra Barat mulai terlihat sejak abad ke 20 yang ditandai dengan dibukanya peluang bagi perempuan-perempuan untuk bersekolah di sekolah-sekolah formal milik Belanda. Kemudian kehadiran sekolah Islam semakin memperbesar kesempatan perempuan untuk mendapatkan pendidikan karena menerima semua siswa dari berbagai kalangan.

BAB III
PERJUANGAN RAHMAH EL YUNUSIYYAH DALAM PENDIDIKAN
PEREMPUAN YANG BERLANDASKAN ISLAM
DI PADANG PANJANG 1923-1969

3.1 Silsilah Rahmah El Yunusiyah

Rahmah El Yunusiyah merupakan perempuan kelahiran Bukit Surungan, Padang Panjang Sumatra Barat dari pasangan Rafi'ah dan Syekh Muhammad Yunus yang menikah pada 1888. Rahmah lahir pada pagi hari Jum'at 1 Rajab 1318 H tanggal 20 Desember 1900 M. (Aminuddin Rasyad, 1991: 37).

Rahmah merupakan keturunan ulama dengan iklim kehidupan yang sangat kental akan nilai-nilai keislaman. Ayah Rahmah, Syekh Muhammad Yunus bin Imaduddin bin Hafazhah adalah ulama besar yang cukup terkenal pada zamannya. Syekh Muhammad Yunus (1846-1906) merupakan pimpinan tarekat Naqsabandiyah al-Khalidiyah yang mempunyai banyak murid dan pengikut. Ayah Rahmah merupakan keturunan syekh Imanuddin bin Hafazhah yang juga seorang ulama dan memiliki ikatan keluarga dengan Haji Miskin asal Pandai Sikat, salah satu tokoh dalam perang Paderi. Sementara ibu Rahmah, Rafi'ah merupakan seorang yang berasal dari Bukit Sarungan Padang Panjang. (Aminuddin Rasyad, 1991: 35).

Sebelum menikah dengan Rafi'ah ibunda Rahmah, Muhammad Yunus telah menikah sebanyak 6 kali. Dari istri pertama dan kedua beliau berpisah karena meninggal dan dikaruniai tiga anak. Istri ketiga mendapatkan satu anak namun meminta cerai karena ditinggalkan beberapa tahun sewaktu menuntut ilmu di Makkah. Dari istri keempat dan kelima bercerai dan tidak memiliki anak. Kemudian istri yang keenam Bernama Siti Naidah memiliki empat anak. Saat menikah dengan

Rafi'ah, Muhammad Yunus berusia 42 tahun dan mereka hidup berumah tangga dengan Siti Naidah. (Aminuddin Rasyad, 1991: 35-36).

Muhammad Yunus dan Rafi'ah menikah pada 1888 dengan perbedaan usia yang lumayan jauh, Muhammad Yunus berusia 42 tahun dan Rafi'ah masih berusia 16 tahun. Rafi'ah bersedia menerima pernikahannya karena kepatuhan dan rasa hormatnya kepada kakaknya Kudi Urai yang sudah membesarkannya. Rafi'ah dibujuk dan diyakinkan oleh kakaknya tersebut agar menerima Muhammad Yunus.

Rafi'ah hidup berumah tangga dengan Siti Naidah yang juga istri dari Muhammad Yunus, mereka hidup rukun dan damai hingga mendampingi Muhammad Yunus sampai wafat. Muhammad Yunus wafat pada 1906 dalam usia 60 tahun karena sakit. Rafi'ah tumbuh menjadi istri yang berbakti dan menjadi sosok ibu yang baik bagi anak-anaknya,

Melalui pernikahan Rafi'ah dan Muhammad Yunus inilah Rahmah El Yunusiyyah dilahirkan. Ia anak paling bungsu dan dibesarkan bersama dengan keempat kakak yang lain. Keempat kakak Rahmah yaitu Zainuddin Labay (1890-1924), Mariah (1893-1972), Muhammad Rasyad (1895-1956), dan Rihanah (1898-1968). Anak-anak Syekh Muhammad Yunus memanggil ayah mereka dengan sebutan "Buya" dan memanggil ibu mereka dengan sebutan "Ummi". (Aminuddin Rasyad, 1991: 36-37).

3.2 Kehidupan Rahmah El Yunusiyyah

Rahmah El Yunusiyyah, perempuan kelahiran Bukit Surungan, Padang Panjang 20 Desember 1900 merupakan anak bungsu dari lima bersaudara. Menjadi anak

yang paling kecil membuat Rahmah sangat diperhatikan. Sehingga sejak kecil ia sudah terbiasa tinggal bersama dan mendapatkan didikan dari keempat kakaknya.

Setiap anak yang terlahir di dunia memiliki keunikan, kelebihan, dan karakternya tersendiri. Begitu juga dengan Rahmah, sejak kecil ia adalah anak yang pemalu dan memiliki kemauan kuat, serta keras hati. Rahmah memperoleh pengalaman yang sangat positif sejak ia kecil dari orang-orang di sekitarnya. Pengalaman dan lingkungan telah membentuk jati diri Rahmah menjadi pribadi yang tangguh.

Lingkungan keluarga Rahmah juga turut berperan dalam pembentukan kepribadiannya. Iklim dalam kehidupan keluarga Rahmah sangat memperhatikan pendidikan dan kuat akan nilai-nilai agama, hal ini berpengaruh pada perkembangan karakter dan kedewasaannya. Selama masa anak-anak Rahmah mendapatkan bimbingan dari orang tua dan kakak-kakaknya.

Zainuddin Labay merupakan kakak Rahmah yang paling tua, beliau merupakan sosok yang sangat tekun dalam menuntut ilmu. Zainuddin rajin mengoleksi buku-buku dan produktif menulis. Sehingga sejak kecil Rahmah terbiasa belajar dari buku-buku kakaknya, Zainuddin juga menjadi sosok inspirator dan motivator bagi Rahmah. Selain itu, Mariah sebagai kakak perempuan tertua juga mengasuh Rahmah dengan jarak usia mereka yang sekitar 7 tahun.

Ayah Rahmah meninggal pada tahun 1906 pada saat usianya baru 6 tahun. Sehingga kebersamaan Rahmah dan ayahnya tidak berlangsung lama yang membuat ia tidak banyak mendapatkan didikan dari ayahnya. Sementara ibunda Rahmah Rafi'ah meninggal pada Jumat 1 Juli 1948.

Rahmah hidup dalam keluarga yang sederhana penuh kehangatan. Banyak didikan dari ibunya dan kakak-kakaknya yang tertanam kuat dan menjadi karakter dalam dirinya. Seperti ibunya, Rahmah memiliki keterampilan memasak dan membuat kerajinan tangan. Rahma juga sangat menyayangi binatang seperti ibunya. Rahmah tumbuh menjadi anak yang berbakti dan patuh kepada ibunya.

Rahmah merupakan pribadi yang sangat dekat dengan nilai-nilai agama yang memiliki keimanan dan ketakwaan yang kokoh. Selama hidupnya, apabila menghadapi kesulitan maka Rahmah akan bertaqarrub dan mendekati diri kepada Allah dengan melakukan Shalat Tahajjud. Pengalaman hidup yang dijalannya telah menempah Rahmah menjadi perempuan yang tabah, penuh toleransi dan teguh pendirian, Rahmah mempunyai sifat mandiri yang menjadikannya tidak mudah menyerah dan memiliki rasa optimis yang tinggi, hal ini membuat Rahmah mampu menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapinya dengan penuh tanggung jawab.

Tumbuh menjadi pribadi yang penurut membuat Rahmah sangat menghormati kakaknya. Atas perintah kakaknya Zainuddin Labay, Rahmah diminta agar menikah saat usianya baru menjelang 16 tahun. Akhirnya pada hari Senin, 15 Mei 1916 Rahmah menikah dengan anak seorang ulama yang beraliran Thariqat Naqsyabandi di Negeri Sumpur bernama Haji Bahauddin Laif (Aminuddin Rasyad, 1991: 39).

Pernikahan dalam usia remaja pada zaman itu merupakan hal yang lumrah sehingga banyak perempuan-perempuan yang sudah memasuki usia remaja akan dijodohkan untuk dinikahkan. Termasuk Rahmah yang tidak bisa menghindari kebiasaan masyarakat pada waktu itu dan harus menikah di usia 16 tahun.

Walaupun sudah menikah, Rahmah mendapatkan izin dari suaminya untuk tetap melanjutkan pendidikannya dan belajar di sekolah yang didirikan kakaknya. Untuk itu, setelah menikah Rahmah tidak ikut bersama suaminya ketika pindah ke Silungkang dan Sawahlunto karena ia masih ingin menuntut ilmu dengan kakaknya. Pada 1919 Haji Bahauddin Latif, suaminya menikah lagi dengan gadis keturunan Jawa, kemudian pada 1920 beliau melakukan pernikahan yang ketiga kalinya dengan perempuan asal Ulak Karang Padang. (Aminuddin Rasyad, 1991: 40).

Rahmah menerima keadaan suaminya yang menikah berulang kali dengan berjiwa besar karena ia juga menyadari bahwa tidak dapat mendampingi suaminya saat bekerja di luar kota. Untuk itu Rahmah berusaha menjadi istri yang baik dan menghormati suaminya bahkan pada saat ia serumah dengan istri dari suaminya yang lain. Dalam diri Rahmah tertanam kuat akan ajaran agama sehingga membuatnya menjadi wanita yang sabar, tabah, dan mampu mengendalikan emosinya selama tinggal dengan kedua istri suaminya yang lain untuk merawat H. Bahauddin yang sakit.

Suami Rahmah adalah seorang guru agama, namun beliau juga tersibukkan dan aktif dengan dunia politik. Sementara itu, didalam jiwa Rahmah telah terukir cita-cita besar yang mulia untuk mendirikan tempat pendidikan agama yang diperuntukkan khusus perempuan yang jauh dari politik. Karena perbedaan pendirian inilah pada 22 Juni 1922 setelah enam tahun menikah, Rahmah dan Haji Bahauddin berpisah secara baik-baik. Usia pernikahan mereka hanya 6 tahun tanpa ada anak. Walaupun berpisah, namun Rahmah tetap menjalin hubungan baik dengan suami dan keluarganya. Setelah bercerai di usia 22 tahun, Rahmah tidak menikah lagi hingga akhir hidupnya.

Rahmah meninggal dunia pada Rabu 26 Februari 1969 dalam usia sekitar 69 tahun. Ia merupakan perempuan pejuang pendidikan seumur hidup, hal ini karena lebih dari setengah hidupnya digunakan untuk memperjuangkan kepentingan pendidikan bagi perempuan. Bahkan setelah memutuskan untuk berpisah dengan suaminya, Rahmah memantapkan hatinya dan mengambil langkah untuk menjadi pejuang dan pendidik bagi kemajuan pendidikan kaum perempuan hingga akhir hidupnya.

3.3 Riwayat Pendidikan Rahmah El Yunusiyah

Sejak kecil Rahmah merupakan anak yang cerdas dan haus akan ilmu pengetahuan. Meskipun tidak pernah mendapatkan pendidikan formal Belanda, namun Rahmah tetap bersemangat untuk belajar dan menuntut ilmu. Kemampuan Rahmah sejak kecil sudah sama dengan kemampuan anak-anak lainnya yang mendapatkan pendidikan formal seperti sekolah desa. Jika di sekolah-sekolah desa diajarkan kemampuan untuk membaca, menulis dan berhitung, maka Rahmah cukup puas untuk mendapatkannya dari rumah.

Sejak kecil Rahmah telah mendapatkan bimbingan dari keluarganya untuk belajar dirumah. Kemampuan membaca serta menulis huruf Arab dan Latin dipelajarinya dari kedua kakaknya yaitu Zainuddin Labay dan Muhammad Rasyad yang telah lebih dahulu belajar di sekolah formal. (Aminuddin Rasyad, 1991: 38).

Dalam Prilia Ulandari (2017: 6) menyebutkan, Umi Rafi'ah, ibunda Rahmah mengajarnya kemampuan berhitung dengan angka Arab dan angka Melayu. Pada usia 6 tahun Rahmah juga sudah mulai mempelajari kemampuan membaca Al-Qur'an atas bimbingan murid ayahnya, Engku Uzair Malim Batutah. Meskipun

ayahnya seorang ulama yang cukup terkenal, Rahmah tidak pernah mendapatkan pendidikan dari ayahnya karena ayahnya meninggal saat Rahmah masih kecil.

Lingkungan keluarga sangat memberikan dukungan motivasi internal bagi Rahmah untuk belajar. Bekal kemampuan membaca dan menulis yang diajarkan kakaknya membantu Rahmah untuk menuntut ilmu. Rahmah dikenal sebagai anak yang gemar membaca untuk menambah wawasan, serta memperluas pengetahuannya. Rahmah menambah pengetahuan dengan membaca buku koleksi kakaknya, Zainuddin Labay yang juga seorang penulis.

Melalui Zainuddin, Rahmah dengan mudah mengakses berbagai macam buku-buku bacaan. Selain mengarang buku dalam Bahasa Arab, Zainuddin juga gemar mengoleksi dan memesan berbagai macam buku-buku agama dan pengetahuan umum dari Mesir. Selain itu, banyak koleksi-koleksi buku yang melimpah dipustakanya dalam berbagai bahasa. Zainuddin juga menguasai berbagai macam Bahasa asing, sehingga membantu Rahmah untuk mengakses buku-buku tersebut. (Aminuddin Rasyad, 1991: 347).

Kemudahan mengakses berbagai macam ilmu dari buku-buku koleksi kakaknya, membuat jiwa intelektualitas Rahmah berkembang. Membaca buku tidak hanya menambah wawasan dan ilmu pengetahuannya saja. Buku juga membuka pemikiran Rahmah dan memerdekakan jiwanya. Dari buku yang dibacanya, memberikan motivasi bagi Rahmah untuk tidak berpikiran dangkal dan menciptakan perubahan-perubahan.

Zainuddin Labay mendirikan lembaga pendidikan Diniyah School pada 10 Oktober 1915 dan Rahmah juga ikut belajar di sekolah ini. Selama belajar di Diniyah School, Rahmah memperoleh banyak pengetahuan. Sekolah ini

menerapkan sistem belajar campuran dengan menyatukan murid laki-laki dan perempuan dalam satu kelas. Sebelumnya Rahmah jarang bergaul dengan laki-laki, namun setelah bersekolah di Diniyah School, ia bisa bergaul dengan laki-laki. Dengan begitu, Rahmah banyak bertukar pikiran dan berdiskusi sesama murid lainnya mengenai hukum Islam, kehidupan social, budaya, dan muamalah. (Hamruni, 2004: 109).

Selama belajar di Diniyyah School, Rahmah menjadi siswa yang belajar dengan tekun sehingga kecerdasannya membuat Rahmah menjadi anak yang berfikir kritis. Rahmah merasa tidak puas dengan sistem yang diterapkan di Diniyyah School yang mencampurkan murid laki-laki dan perempuan dalam satu kelas. Selain itu pembelajarannya tidak memberikan penjelasan kepada siswa perempuan mengenai persoalan khusus perempuan secara mendalam. Banyak masalah-masalah yang berkaitan dengan wanita yang ditanyakannya, namun tidak memperoleh jawaban yang memuaskan. Akibatnya penrapan sistem ini membatasi perempuan untuk memperoleh pendidikan khusus yang seharusnya didapatkan perempuan.

Rasa ketidakpuasan Rahmah dengan pembelajaran yang diterimanya di Diniyyah School, membuat Rahmah membentuk kelompok belajar dengan ketiga temannya yang lain yaitu Rasuna Said, Nanisah, dan Jawana Basyir (Upik Jepang). Rahmah mengajak mereka bertiga untuk menuntut ilmu diluar perguruan Diniyyah School khususnya menuntut ilmu agama. Mereka berempat kemudian memperdalam agama di Surau Jembatan Besi yang didirikan oleh Abdullah Amad dan Haji Abdul Karim Amrullah yang lebih dikenal dengan Haji Rasul, ayah Buya Hamka. Dalam bukunya, Hamka menjelaskan tentang Rahmah yang pernah belajar di Surau Jembatan Besi dan menuliskan keterangan berikut:

“Seketika murid laki-laki berduyun-duyun belajar kepada beliau di surau Jembatan Besi di tahun 1918 itu, maka Rahmah El Yunusiyah, adik Zainuddin Labai El Yunusi datang pula bersama kawan-kawanya belajar kepada beliau di rumahnya. Baik seketika beliau masih tinggal di Jembatan Besi, atau setelah beliau pindah ke Gatangan. Di antara yang turut belajar pada waktu itu ialah Rasuna Said, Nanisah dan Upik Japang. Dan Rahmah yang menjadi pemimpinnya. Boleh dikatakan bahwa sebelum itu belumlah ada kaum perempuan yang belajar agama, nahwu dan sharaf, fiqih dan ushulnya. Maka haruslah diakui bahwa Rahmahlah pelopor kaum perempuan belajar agama sebagai kaum laki-laki” (Hamka, 1982: 315)

Berdasarkan keterangan Hamka dalam bukunya tersebut, menjelaskan bahwa Rahmah sangat tekun menimba ilmu khususnya ilmu agama, bahkan ia juga mengajak teman-teman perempuannya yang lain untuk menuntut ilmu bersama di rumah ayahnya Hamka, Haji Rasul. Rahmah berguru pada Haji Rasul saat usianya 18 tahun dan tidak hanya belajar di surau tetapi juga belajar di rumahnya. Rahmah rajin belajar soal hukum-hukum agama Islam pada Haji Rasul bahkan ia meminta untuk belajar secara privat di rumahnya Haji Rasul di Gatangan. Disini Rahmah memperdalam ilmunya mengenai masalah agama dan perempuan, disamping mempelajari fiqih, ushul fiqh, nahwu dan sharaf.

Hendra Sugiantoro (2021: 26-27), tidak puas hanya berguru pada Haji Rasul, Rahmah juga belajar ke beberapa ulama lainnya yaitu Syekh Abdul Latif Rasyidi, Syekh Muhammad Djamil Djambek, Syekh Daud Rasyidi, dan Tuanku Mudo Abdul Hamid Hakim. Tuanku Mudo Abdul Hamid Hakim merupakan ahli fikih dan memiliki banyak karya di bidang fikih sehingga Rahmah banyak mempelajari fikih dan ushul fikih darinya. Muhammad Djamil Djambek merupakan ahli ilmu falak yang menyusun jadwal waktu shalat dan jadwal berpuasa saat Ramadan. Sementara, Abdul Latif Rasyidi dan Daud Rasyidi merupakan kakak beradik yang juga pengelola di surau Jembatan Besi tempat Rahmah belajar.

Semangat Rahmah untuk mempelajari berbagai macam disiplin ilmu terus berkobar. Tidak hanya fokus memperdalam wawasan agama, Rahmah juga tekun mempelajari ilmu-ilmu ketrampilan. Aminuddin Rasyad (1991: 39), Rahmah juga berusaha untuk belajar gymnastik seputar bidang olahraga kepada seorang guru Belanda bernama Mej. Oliver di Meisjes Normal School di Guguk Malintang.

Prilia Ulandari (2017: 8), Rahmah juga mulai mempelajari cara menenun secara tradisional sehingga ia mendatangi pusat-pusat ketrampilan tenun di Silungkang, Pandai Sikat, serta Bukittinggi. Disana Rahmah belajar keahlian bertenun serta jahit-menjahit.

Aminuddin Rasyad (1991: 39), saat usianya sudah memasuki 30 tahun, Rahmah tertarik untuk menambah ketrampilan dalam bidang ilmu kesehatan. Pada tahun 1931-1935 ia mempelajari ilmu kesehatan dengan mengikuti kursus kebidanan di RSU Kayu Tanam dengan dr. Sofyan Rasyad dan dr. Tazar. Melalui kursus ini, Rahmah mendapatkan izin praktek dari dokter. Kemudian, Rahmah melanjutkan untuk mempelajari ilmu Kesehatan untuk pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K) melalui keempat dokter lainnya yang juga gurunya dalam ilmu kebidanan yaitu dr. Abdul Shaleh di Bukittinggi, dr. Rasidin dan dr. A. Sani di Padang Panjang, serta dr. Arifin di Payakumbuh.

Rahmah tidak hanya banyak memperdalam ilmu agama, tapi juga tekun untuk mempelajari ilmu-ilmu umum. Baginya belajar merupakan kewajiban bagi setiap orang tanpa dibedakan apapun termasuk jenis kelamin. Lingkungan kehidupan Rahmah sangat memudahkannya untuk mendapatkan berbagai macam ilmu karena ia banyak dikelilingi oleh orang-orang hebat berilmu yang dengan senang hati mengajarnya.

Rahmah merupakan sosok yang unik, semangatnya untuk menuntut ilmu seakan tidak pernah luntur. Dilihat dari usahanya untuk belajar, Rahmah adalah pribadi yang berusaha untuk mendapatkan ilmu atas inisiatifnya sendiri. Bahkan disaat anak-anak seusianya yang lain bisa menikmati pendidikan di bangku sekolah yang sekolah pemerintah Belanda, Rahmah cukup mendapatkannya di lingkungan pribadinya sendiri dari keluarganya. Rahmah mampu menyelami berbagai macam disiplin ilmu yang membantunya dalam membentuk pribadi yang lebih baik. Ilmu yang diperolehnya sangat berpengaruh terhadap pembentukan serta perkembangan intelektual, emosional, serta spiritualnya.

3.4 Pemikiran Rahmah El Yunusiyah Dalam Pendidikan Islam Bagi Perempuan

Rahmah merupakan wanita idealis yang memiliki cita-cita tinggi dengan pandangan yang luas, sehingga dikenal sebagai ulama perempuan dengan pemikiran-pemikiran yang progresif. Pemikirannya dalam pendidikan Islam bagi perempuan dipengaruhi oleh karakternya yang terbentuk dalam dirinya yang sejak kecil telah akrab dengan pendidikan dan ilmu agama.

Hidup di lingkungan yang dekat dengan ilmu agama membuat pemikiran Rahmah senantiasa berlandaskan ajaran pada nilai-nilai keislaman. Rahmah menjadi orang yang tekun mendalami ilmu pengetahuan dan ajaran-ajaran agama yang membuatnya memiliki perhatian besar terhadap kondisi masyarakat disekitarnya khususnya terhadap permasalahan kaumnya yaitu perempuan.

Kedudukan perempuan pada masanya masih memiliki ketertinggalan akan ilmu pengetahuan dan agama karena terbatas untuk mengakses pendidikan serta

kurangnya kesadaran masyarakat terhadap kepentingan pendidikan perempuan. Situasi ini membuat kedudukan perempuan jauh tertinggal dibanding laki-laki. Dalam Islam sendiri, menuntut ilmu merupakan kewajiban setiap muslim, sehingga baik laki-laki maupun perempuan berhak mendapatkannya. Berdasarkan hal ini Rahmah juga memandang bahwa perempuan seharusnya mendapatkan pendidikan sesuai dengan kebutuhannya.

Bagi Rahmah perempuan memiliki kedudukan yang cukup penting dalam kehidupan yang akan menjadi pendidik generasi selanjutnya. Sehingga perempuan seharusnya juga wajib diberikan pengajaran dan pendidikan untuk meningkatkan kualitasnya demi mendidik generasi berikutnya. Untuk mewujudkan hal tersebut Rahmah menyalurkan pemikirannya dengan mendirikan lembaga pendidikan perempuan dengan berlandaskan ajaran Islam. Lembaga ini diharapkan mampu memenuhi kebutuhan masyarakat khususnya terhadap pendidikan perempuan.

Rahmah memandang bahwa upaya untuk meningkatkan derajat perempuan adalah melalui pendidikan yang sesuai kebutuhan perempuan itu sendiri. Bagi Rahmah, pendidikan yang baik dan sesuai adalah pendidikan yang didasarkan pada prinsip-prinsip ajaran agama Islam. Untuk itu, pendidikan yang didasarkan pada nilai keislaman juga sangat penting untuk didapatkan oleh perempuan. Pendidikan Islam bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai agama sehingga tidak hanya meningkatkan pengetahuan tetapi juga peningkatan terhadap ketrampilan serta karakter yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Rahmah merupakan seorang pendidik sekaligus praktisi pendidikan. Sebagai pendidik, Rahmah banyak menguasai berbagai macam disiplin ilmu pengetahuan yang dipelajarinya dari berbagai guru. Kemudian, Rahmah juga turut mengajar

murid-muridnya melalui lembaga pendidikan yang didirikannya. Sebagai praktisi pendidikan, Rahmah berperan menjadi pejuang pendidikan perempuan dengan menyumbangkan pemikirannya untuk mengembangkan perguruan. Selanjutnya Rahmah juga menjadi pemimpin dari perguruan yang didirikan terhitung sejak didirikan hingga ia wafat.

Untuk mengetahui konsep pemikiran beliau dalam pendidikan Islam khususnya bagi perempuan maka dapat dilihat dari langkah dan usaha yang ditempuhnya dalam memperjuangkan kepentingan pendidikan perempuan. Pemikiran serta gagasannya juga tercermin melalui usahanya dalam mendirikan perguruan lembaga pendidikan Islam bagi perempuan. Lembaga ini merupakan susunan atas gagasan, ide, serta cita-citanya. Terkait hal tersebut maka dapat digali mengenai konsep pemikiran Rahmah El Yunusiyah dalam bidang pendidikan Islam bagi perempuan, antara lain dijelaskan melalui pembahasan berikut.

3.4.1 Hakikat dan Urgensi Pendidikan Perempuan

Rahmah merupakan pejuang pendidikan yang mendedikasikan hidupnya bagi kemajuan pendidikan kaum perempuan. Rahmah sangat mengerti bagaimana pentingnya seorang perempuan harus mendapatkan pendidikan yang sesuai baginya. Terkait hal itu, Rahmah memiliki konsep pemikiran tentang hakikat pendidikan perempuan. Pemikiran Rahmah mengenai pendidikan perempuan merupakan suatu upaya demi meningkatkan kedudukan maupun kualitas kaum perempuan, baik di bidang intelektual, kepribadian ataupun keterampilan yang sesuai nilai dalam ajaran Islam. (Ajisman, dkk, 2017: 71).

Terkait kedudukan perempuan dalam pendidikan, Rahmah memahami bahwa Islam mengajarkan untuk tidak membedakan kesempatan pendidikan

antara laki-laki dan perempuan dan memiliki kedudukan yang setara untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Untuk itu, Rahmah bertekad memperbaiki kondisi ketertinggalan kaum wanita melalui pendidikan.

Kedudukan perempuan sangat sentral dalam kehidupan, sehingga diperlukan usaha untuk mencerdaskan perempuan dengan memberikan pendidikan. Pentingnya memperbaiki kaum perempuan melalui pendidikan karena wanita akan menjadi calon ibu yang kemudian akan mendidik anaknya kelak. Sehingga wanita merupakan madrasah awal sebelum anak mendapatkan pengaruh dari lingkungan lain. Melalui pendidikan awal dari ibu akan membentuk watak dan karakter anaknya melalui didikannya. Atas dasar itu, maka Rahmah berpikir agar bisa menyiapkan seorang wanita yang berkualitas yang akan efektif jika diberikan pendidikan yang sesuai kebutuhannya. Penting bagi Rahmah untuk mengajarkan dan memberikan bekal kaumnya untuk mendalami ilmu-ilmu agama maupun ilmu praktis lainnya.

3.4.2 Tujuan Pendidikan Agama Islam Bagi Perempuan

Pemikiran Rahmah selanjutnya adalah mengenai bagaimana tujuan pendidikan agama Islam bagi perempuan. Rahmah memandang bahwa pendidikan agama sangat penting untuk dikuasai terlebih dahulu dibandingkan disiplin keilmuan lainnya. Dengan adanya bekal ajaran agama yang baik, maka disiplin keilmuan yang lainnya akan diterapkan dengan baik pula.

Pentingnya pendidikan agama terlebih dahulu karena pada dasarnya persoalan mengenai apa yang diajarkan dalam agama Islam tidak akan terlepas dari berbagai persoalan lainnya dalam kehidupan terutama dalam aspek hubungan sosial dengan sesama manusia. Dengan adanya pendidikan agama

maka akan menjadi sebuah solusi sosial untuk membentuk pribadi baik seseorang.

Tujuan pendidikan Islam bagi perempuan sendiri adalah meningkatkan kualitas dan kedudukan perempuan yang dilakukan melalui pendidikan modern yang berlandaskan nilai-nilai dan prinsip Islam. Pernyataan ini terlihat jelas dari tujuan perguruan yang didirikannya, yaitu

“Melaksanakan Pendidikan dan pengajaran berdasarkan ajaran Islam dengan tujuan membentuk putri yang berjiwa Islam dan Ibu Pendidik yang cakap, aktif serta bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air dalam pengabdian kepada Allah”. (Hamruni, 2004: 105-125).

Melalui slogan perguruan tersebut, maka dapat dilihat jika tujuan kepentingan pendidikan Islam bagi perempuan adalah demi membentuk wanita yang memiliki jiwa keislaman dan cukup sebagai bekal yang bisa di praktikan dalam setiap aspek kehidupan mereka. Rahmah menilai bahwa tujuan pendidikan agama Islam baginya adalah sangat penting khususnya dalam tujuan praktis dalam kehidupan.

3.4.3 Memisahkan Pendidikan Perempuan dan Mendirikan Sekolah Khusus

Pendidikan yang didapatkan perempuan pada masa itu terdiri dari pendidikan agama di surau dan pendidikan formal di sekolah Belanda. Namun, pendidikan formal sendiri baru bisa dirasakan kaum wanita pada awal abad ke-20. Sama halnya dengan pendidikan di surau meskipun perempuan bisa belajar seputar agama di sana, namun dalam menuntut ilmu kedudukan perempuan tidak sebebaskan laki-laki. Pada abad 20, kesadaran perempuan untuk menuntut ilmu mulai berkembang. Meskipun belum banyak perempuan bersekolah, namun hal ini merupakan langkah awal bagi kemajuan pendidikan perempuan.

Dalam mendapatkan pendidikan formal sendiri, perempuan akan belajar dalam satu kelas yang terdiri atas murid laki-laki dan perempuan. Namun, sistem pembelajaran seperti ini dipandang Rahmah sebagai kekurangan dalam pelaksanaan pendidikan perempuan. Pendidikan bersama (campuran) seperti itu dalam pelaksanaannya dapat membatasi kemampuan perempuan untuk menerima pendidikan yang cocok dengan kebutuhannya.

Banyak aspek pembelajaran yang terbatas saat membahas materi khusus perempuan sehingga tidak bisa dijelaskan dengan baik oleh pendidik laki-laki. Kondisi ini menyebabkan perempuan terbatas untuk memperoleh pengetahuan yang seharusnya diketahui. Rahmah memiliki pemikiran jika pendidikan untuk laki-laki dan perempuan memiliki bab pembahasan yang berbeda sehingga harus disesuaikan. Atas pemikirannya, Rahmah menolak pendidikan bersama dalam satu kelas, karena Rahmah meyakini bahwa untuk menjelaskan tentang hak, kewajiban, serta permasalahan perempuan hanya bisa disampaikan oleh perempuan itu sendiri. Untuk itu pendidikan perempuan harus berada dalam orientasi yang sesuai yaitu lingkungan perempuan itu sendiri. Sehingga pengajaran yang diberikan tepat untuk mengatasi ketertinggalan pengetahuan kaum perempuan.

Menurut Rahmah, kaum perempuan membutuhkan model pendidikan tersendiri yang terpisah dari laki-laki, karena ajaran Islam juga memberikan perhatian khusus dalam mengatur kaum perempuan. Sehingga mereka membutuhkan lingkungan pendidikan tersendiri di mana topik-topik mengenai perempuan bisa dibicarakan secara bebas. Untuk memperbaiki permasalahan ketertinggalan perempuan dalam bidang pendidikan tidak dapat diserahkan

kepada pihak lain dan harus dilakukan oleh perempuan itu sendiri. Melalui pengajaran yang sesuai, Rahmah yakin kedudukan dan kualitas perempuan akan lebih baik.

Seperti kondisi yang telah dijelaskan diatas, Rahmah memandang begitu banyak keterbatasan dan kekurangan dalam akses menuntut ilmu bagi perempuan. Hal ini mendorong Rahmah membentuk “pembaharuan” terhadap kondisi perempuan. Rahmah hanya menginginkan agar kaum perempuan mendapatkan pendidikan sesuai kedudukannya sebagaimana ajaran Islam menempatkan posisi perempuan. Perempuan bisa bebas memilih kehidupannya termasuk bebas untuk mendapatkan pendidikan.

Pemikiran Rahmah mengenai bagaimana seharusnya pendidikan yang sesuai bagi perempuan akhirnya berkembang menjadi sebuah gagasan untuk membuat sarana pendidikan perempuan. Rahmah berupaya untuk menyediakan sarana pendidikan khusus perempuan dan mendidik mereka agar menjadi perempuan yang produktif dan muslimah yang baik sebagaimana fitrah Islam atas perempuan. Usahnya ini layak disebut sebagai pembaharuan bagi dunia pendidikan perempuan, karena Rahmah telah menciptakan gagasan baru dengan meletakkan tradisi baru bagi pendidikan kaum perempuan. Dengan mendirikan lembaga pendidikan khusus perempuan, Rahmah berusaha untuk menghadirkan pendidikan yang cocok dan sesuai dengan kebutuhan perempuan.

Demi menyalurkan pemikirannya untuk memberikan sarana pendidikan yang cocok bagi perempuan, Rahmah mendirikan *Diniyah School Putri*, sekolah Islam khusus perempuan. Mendirikan sekolah Islam yang dikhususkan bagi perempuan merupakan karya terbesar Rahmah El Yunusiyah dan menjadi

sumbangan bagi kemajuan bidang pendidikan Islam. Lembaga pendidikan ini menawarkan kaum perempuan pendidikan formal yang berbasis agama yang setara dengan pendidikan pada umumnya seperti pendidikan yang tersedia bagi laki-laki.

Rahmah memiliki cita-cita agar wanita Indonesia memiliki kesempatan penuh untuk menuntut ilmu yang sesuai dengan kodrat wanita hingga bisa bermanfaat bagi kehidupan mereka sehari-hari.

3.4.4 Pendidikan Sebagai Lembaga Independen

Sebagai sebuah lembaga pendidikan yang dirintisnya sendiri, Rahmah memiliki prinsip lembaga pendidikan yang independen dan tidak terikat dengan sebuah organisasi apapun. Rahmah sangat mengutamakan kepentingan pendidikan diatas kepentingan yang lain. Lembaga pendidikan yang dikembangkannya hanya berfokus pada peningkatan kualitas wanita dengan ilmu pengetahuan serta ketrampilan.

Rahmah menolak dengan tegas saat Rasuna Said menginginkan agar politik dimasukkan kedalam pelajaran di sekolah yang dikembangkannya. Rahmah tidak ingin murid-murid diajarkan politik di sekolah. Namun, bukan berarti Rahmah melarang muridnya untuk berpolitik. Ketegasan Rahmah yang tidak menginginkan sekolahnya terikat dengan kepentingan politik kembali di pertegas dengan keputusannya yang menolak keras ketika adanya musyawarah yang menginginkan jika sekolah-sekolah Islam di Sumatra Barat berada di bawah naungan Persatuan Muslim Indonesia (Permi). Pihak sekolah Rahmah menegaskan pendiriannya jika tidak dapat menyetujui sekolah-sekolah agama harus berada dibawah naungan partai politik. Rahmah menegaskan bahwa:

“biarkanlah perguruan itu terasing selamalamanya dari partai politik dan tinggalkanlah ia menjadi urusan dan tanggungan orang banyak, sekalipun umum itu dalam aliran politiknya bermacam warna dan ragam, tapi untuk perguruan dan mengganggu jawab atasnya haruslah mereka itu satu adanya” (Aminuddin Rasyad, 1991: 51)

Aminuddin Rasyad (1991: 51), Belanda sempat menawarkan subsidi berupa dana yang disiapkan pemerintah untuk perkembangan sekolahnya Rahmah. Namun sekali lagi Rahmah menolak, dalam mengembangkan sekolahnya, Rahmah memilih untuk berusaha sendiri agar sekolahnya kelak tidak terikat oleh kepentingan pihak-pihak tertentu termasuk salah satunya pihak pemerintah kolonial Belanda. Meskipun dalam mengembangkan perguruannya mengalami krisis dana, semua tawaran subsidi itu ditolak karena Rahmah tidak mau perguruan yang didirikannya berada dibawah kendali pihak kolonial. Apabila hal ini terjadi, Rahmah merasa ia tidak akan bebas dalam menerapkan sistem pendidikan sekolahnya dan akan diatur oleh pihak penguasa demi kepentingan mereka.

Dalam mengembangkan perguruannya, Rahmah benar-benar berusaha menjadikannya lembaga yang independent dan tidak ingin terikat oleh apapun. Baginya, sekolah yang ia dirikan adalah untuk kemajuan seluruh rakyat Indonesia, dan tidak boleh dimonopoli oleh satu golongan. Meskipun demikian, Rahmah bukanlah orang yang anti pada politik, hanya saja baginya pendidikan itu memiliki caranya sendiri dalam membina muridnya kelak jika mereka ingin terjun ke ranah politik.

Upaya dalam membangun perguruan yang independent ini mencerminkan bahwa Rahmah memiliki visinya sendiri dalam perguruannya. Sikap independent dan nonkooperatif ini diambilnya tentu saja demi keberlangsungan

lembaga pendidikan yang dikembangkannya sehingga terhindar dari intervensi pihak luar.

3.5 Perjuangan Rahmah El Yunusiyah Dalam Pendidikan Perempuan Yang Berlandaskan Islam Di Padang Panjang 1923-1969

Rahmah bertekad kuat untuk membimbing serta mendidik kaum wanita agar berilmu, cerdas, serta terampil yang sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Baginya, setiap muslim wajib menuntut ilmu sehingga apapun latar belakang sosial dan ekonominya, perempuan berhak mendapatkan pendidikan untuk membangun kehidupannya. Untuk mewujudkan tujuan tersebut Rahmah melakukan berbagai ikhtiar demi tercapainya cita-cita mulia terhadap kemajuan pendidikan bagi perempuan.

Rahmah tidak memungkiri bahwa keberadaan sekolah-sekolah formal yang didirikan Belanda dapat menjauhkan murid-muridnya dari agama, karena pada sekolah-sekolah sekuler tersebut tidak memasukkan pelajaran agama didalamnya. Namun, ia juga melihat berbagai persoalan yang mulai muncul dalam sistem pendidikan Islam yang telah ada sebelumnya.

Rahmah memulai perjuangannya pendidikan perempuan melalui usahanya dalam mendirikan dan mengembangkan lembaga pendidikan khusus perempuan. Rahmah menjadi wanita pejuang yang gigih untuk merealisasikan cita-citanya demi kepentingan pendidikan islam bagi perempuan. perjuangannya tidak selalu menemui jalan lurus, namun banyak proses yang terjadi selama ia berjuang demi kepentingan pendidikan perempuan. Penjelasan selanjutnya akan memaparkan

usaha-usaha yang ditempuh Rahmah dalam memperjuangkan kepentingan pendidikan perempuan khususnya pendidikan Islam.

3.5.1 Dorongan Kuat Mewujudkan Cita-Cita

Sejak kecil Rahmah dikenal sebagai seorang anak yang keras hati sehingga memiliki kemauan yang kuat, keinginannya pantang untuk dihalangi. Hingga ia dewasa, sifat ini yang membuatnya tidak pernah menyerah dalam mewujudkan cita-citanya untuk memperjuangkan pendidikan yang sesuai bagi perempuan, terutama terkait permasalahan pendidikan agama.

Rahmah merupakan pribadi yang tangguh dan memiliki tekad yang kuat untuk mewujudkan apa yang telah diyakininya. Cita-cita untuk menciptakan pendidikan yang sesuai bagi perempuan sebenarnya telah tertanam kuat sejak ia berusia 16 tahun, saat ia masih belajar di sekolah kakaknya. Berawal dari rasa ketidakpuasan dalam dirinya akan sistem pendidikan di tempat ia belajar yang dianggapnya tidak dapat memberikan pengetahuan yang sesuai bagi murid perempuan, terutama pengetahuan tentang agama Islam. Menurutnya, ada ilmu, wawasan, serta pengetahuan khusus perempuan yang tidak mungkin didapatkan sepenuhnya jika harus belajar bersama laki-laki. Hal ini membuat hukum dan pengetahuan agama terkait persoalan perempuan sering tidak disampaikan secara maksimal.

Aminuddin Rasyad (1991: 74), sejak umur 19 tahun Rahmah sudah menjadi guru Al-Qur'an yang diatur dengan sistem kelas. Sejak saat itu, keinginannya untuk mewujudkan pendidikan yang sesuai bagi perempuan semakin tertanam kuat dalam dirinya. Ia berkeinginan untuk berfokus pada bidang pengajaran, bukan hanya sekedar sebagai seorang guru tetapi juga memiliki tempat yang menampung perempuan untuk mempelajari agama dan ilmu lainnya.

Rahmah seperti bergulat dengan pemikirannya sendiri dan melakukan analisis-analisis tentang permasalahan pendidikan perempuan disekitarnya. Di umurnya yang sudah memasuki 19 tahun itu, Rahmah sudah memiliki pondasi yang kuat, didikan yang diterimanya telah membuatnya matang secara emosional dan spiritual. Sehingga ia mampu menyelesaikan persoalan-persoalan yang dipikirkannya dengan menciptakan solusi untuk membuat sebuah sistem pendidikan khusus bagi perempuan.

Pada masa-masa awal untuk mewujudkan niatnya tersebut, sebenarnya Rahmah masih merasakan keraguan akan idealismenya sendiri. Hal ini mengingat, jika lingkungan disekitarnya yang belum terbiasa dengan adanya pendidikan khusus perempuan, dan belum banyak masyarakat yang sadar tentang pentingnya pendidikan perempuan. Rahmah menjadi ragu, apakah nantinya masyarakat akan menerima gagasannya untuk menciptakan sistem pendidikan khusus perempuan yang akan berbeda dengan konsep-konsep pendidikan sebelumnya. Ricklefs (2009: 345), mengatakan “Penduduk desa tidak begitu tertarik pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan jarang yang kuat membayar uang sekolahnya”.

Selain menghadapi keraguannya sendiri akibat melihat kondisi lingkungannya, keinginan Rahmah semakin terpendam dalam dirinya karena pada waktu itu Rahmah sudah menikah dan menjadi seorang istri. Meskipun ia mendapat izin untuk tetap menuntut ilmu, namun kehidupan Rahmah tidak cukup bebas. Karena Rahmah berencana untuk mencurahkan seluruhnya demi mewujudkan cita-citanya agar perempuan mendapatkan pendidikan yang sesuai kebutuhan mereka. Sehingga sulit baginya untuk mewujudkan idenya tersebut selama ia masih terikat oleh sesuatu.

Keinginan yang kuat ini terus tertanam kuat dalam hatinya seakan tidak pernah pudar. Ia terus menahan keinginannya seraya berserah diri dan terus memohon petunjuk dari yang Maha Kuasa. Pada setiap doanya, Rahmah selalu meminta yang terbaik bagi hidupnya dan memohon agar keinginannya mendapatkan jalan yang terbaik dari Allah SWT. Pernah Rahmah menulis dalam buku catatannya yang mengisyaratkan doa-doa yang dipanjatkannya selama ini, bunyinya:

“Ya Allah Ya Rabbi, bila dalam ilmu-Mu apa yang menjadi citacitaku ini untuk mencerdaskan anak bangsaku terutama anak-anak perempuan yang masih jauh tercecceh dalam bidang pendidikan dan pengetahuan, ada baiknya engkau ridhai, maka mudahkanlah Ya Allah jalan menuju cita-citaku itu. Ya Allah, kalau dalam ilmu-Mu kehidupan rumah tanggaku dan kehidupanku sebagai istri masih ada baiknya untukku sekarang dan masa depanku, maka kehendakMu jualah yang akan berlaku, tapi bila tidak ada baiknya lagi untuk dilanjutkan, maka kuasa-Mu jualah yang akan memberikan putusan bagi kelanjutan hubungan kami. Ya Allah, berikanlah yang terbaik untuk hamba-Mu yang lemah ini. Aamiin. (Aminuddin Rasyad, 1991: 40)

Seakan mendengar doa-doa serta ikhtiar Rahmah selama ini, keinginan Rahmah untuk mewujudkan sistem pendidikan Islam khusus perempuan semakin menemui titik terang terkait semua permasalahan dan ketakutan yang selama ini bergulat di pikirannya. Untuk menjawab keraguannya, Rahmah menyampaikan serta menceritakan niat baik dan meminta pertimbangan kepada orang-orang terdekatnya, kepada kakaknya Zainuddin Labay dan kepada teman-teman perempuannya di Diniyyah School. Mendengar cita-cita yang sangat mulia itu, mereka menyambutnya dengan senang hati dan dukungan mengalir kepadanya. Mereka mendukung Rahmah dan akan membantunya menghadapi segala tantangan yang akan terjadi kedepannya. Kemudian, pada 22 Juni 1922 Rahmah berpisah dengan suaminya, H. Bahauddin. Tentu saja hal ini tidak membuat Rahmah terlarut dalam kesedihan, namun hal ini justru membuat Rahmah bisa fokus pada

mimpinya. Keraguan-keraguan dalam dirinya perlahan mulai hilang akibat dukungan dari orang terdekatnya dan hal yang terjadi pada hidupnya justru semakin memberikan semangat yang kuat bagi Rahmah untuk segera mencurahkan seluruh hidupnya bagi kepentingan pendidikan perempuan.

Melihat kesempatan semakin terbuka lebar, Rahmah pun akhirnya semakin mantap untuk mendirikan sekolah Islam khusus perempuan yang dapat memenuhi kebutuhan pendidikan bagi perempuan. Rahmah berharap nantinya lembaga pendidikan yang ia dirikan bisa memberikan perempuan untuk mendapatkan kesempatan yang lebih luas untuk maju dan dapat menuntut ilmu pengetahuan agama Islam lebih banyak dan tidak terbatas. Akhirnya dengan keyakinan penuh Rahmah memberanikan diri untuk membuat sebuah tempat bagi anak-anak perempuan disekitarnya untuk belajar pengetahuan-pengetahuan agama Islam. Dengan tekadnya, Rahmah membuka kelas pendidikan agama khusus perempuan untuk pertama kalinya di sebuah ruangan didalam Masjid Pasar Usang Padang Panjang yaitu Masjid Ashliyyah.

3.5.2 Mendirikan Kelas Pembelajaran Agama Khusus Perempuan

Dengan penuh keyakinan hati, Rahmah menguatkan tekadnya untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan yang mampu memenuhi keinginannya untuk menciptakan pendidikan khusus perempuan. Rahmah berusaha untuk mewujudkan pendidikan yang cocok bagi perempuan yang seluruh sistemnya berpusat bagi perempuan juga. Untuk memulai langkahnya, Rahmah kemudian membuka kelas pembelajaran khusus perempuan.

Rahmah membuka kelas pertamanya dengan mengumpulkan perempuan-perempuan disekitarnya. Melalui kelas pertamanya ini, Rahmah kemudian

meresmikan sebuah lembaga pendidikan Islam khusus perempuan yang ia beri nama dengan Al-Madrasatul Diniyyah Lil Banat atau perguruan Diniyyah Putri. Secara resmi, lembaga pendidikan ini berdiri pada 1 November 1923 di Padang Panjang dan menjadi lembaga pendidikan agama khusus perempuan yang pertama di Indonesia. (Aminuddin Rasyad, 1991: 42).

Kelas pertama yang didirikan Rahmah menampung 71 murid yang seluruhnya adalah perempuan dan sebagian besar berasal dari kalangan perempuan yang sudah berumah tangga dan sebagian lagi adalah remaja-remaja putri. Karena belum memiliki gedung sendiri pembelajaran dilakukan disebuah ruangan Masjid yang berada diseborang rumahnya yaitu Masjid Ashliyyah Pasar Usang.

Selama masa-masa awal perintisan lembaga pendidikan ini fasilitas penunjang pembelajaran masih sangat terbatas. Menggunakan ruangan di sebuah masjid sebagai kelas menjadikan pembelajaran dilakukan dengan seadanya. Kegiatan belajar belum menggunakan meja dan bangku bahkan belum ada papan tulis dan kapur. Sarana penunjang pembelajaran pada waktu itu masih sangat sederhana, murid-murid menuntut ilmu dengan duduk bersila diatas tikar kemudian mereka hanya mendengarkan penjelasan guru melalui kitab masing-masing.

Cara belajar yang dilakukan masih sangat sederhana dimana seorang guru duduk dihadapan sebuah meja kecil sementara para siswa berada disekitarnya dengan seksama mendengarkan penjelasan dari guru sembari menyimak kitab milik mereka masing-masing. Karena belum memakai papan tulis, guru hanya berusaha untuk menjelaskan kitab yang disimak oleh semua murid. Guru berusaha memberikan penjelasan secara lengkap mengenai isi dari kitab-kitab yang sedang dipelajari sehingga murid-murid dapat memahaminya dengan baik.

Umumnya buku-buku yang dipakai sebagai pembelajaran menggunakan Bahasa Arab sehingga guru perlu menerangkan dan menjelaskannya kedalam Bahasa Indonesia agar mudah dipahami oleh semua siswa. Pelajaran yang diajarkan kepada siswa merupakan pelajaran-pelajaran agama Islam dan Bahasa Arab dengan durasi pembelajaran berlangsung dari pukul 08.00 hingga pukul 10.30 pagi untuk 3 jam pelajaran. (Aminuddin Rasyad, 1991: 40).

Pada tahun pertama, pembelajaran diberikan tiap hari selama kurang lebih 3 jam, namun kegiatan murid-murid tidak hanya terbatas untuk menuntut ilmu agama di sekolah formal saja. Mereka juga diberikan kegiatan-kegiatan diluar materi sekolah, murid-murid diajarkan kepanduan, kesenian, organisasi, koperasi, dorongan membaca surat kabar, dan tentu saja juga dibekali dengan ketrampilan-ketrampilan lainnya dibidang keputrian. (Mestika Zed, 2010: 55).

3.5.3 Masa Berduka

10 Juli 1924 menjadi hari berkabung bagi Rahmah dan sebagian besar masyarakat Minangkabau. Belum genap 1 tahun Rahmah merintis lembaga pendidikan cita-citanya, kakaknya yang tertua dan orang yang paling mendukung Rahmah, Zainuddin Labay meninggalkan dunia dan berpulang ke rahmatullah setelah sakit selama beberapa hari sebelumnya. Zainuddin meninggal dunia dalam usia yang cukup muda yaitu sekitar 34 tahun. (Aminuddin Rasyad, 1991: 348).

Tidak hanya Rahmah yang merasakan kesedihan, namun banyak masyarakat Minangkabau lainnya yang juga merasakan kesedihan yang mendalam saat kehilangan orang besar seperti Zainuddin. Ia merupakan seorang ulama dan filsuf muda, pemikirannya dalam bidang pendidikan sangat besar dan merupakan salah satu tokoh pencetus pembaharuan sistem pendidikan Islam di Minangkabau.

Sehingga tidak heran jika kepergiannya meninggalkan duka yang dalam bagi banyak orang, termasuk Haji Rasul (ayah Buya Hamka) yang juga merasa sangat kehilangan.

Rahmah merasakan kehilangan yang mendalam, Zainuddin menjadi orang yang secara penuh mendorong dan mendukung perjuangan Rahmah dalam mengusahakan kemajuan pendidikan agama bagi perempuan. Baginya sosok Zainuddin merupakan salah satu penyemangatnya untuk terus memperjuangkan cita-citanya dalam memajukan pendidikan perempuan. Kehilangan sosok yang selama ini selalu membimbingnya menjadikan jiwa Rahmah sedikit terguncang. Namun, Rahmah tetap berusaha tabah sembari menguatkan hatinya untuk mengatasi kesedihannya.

Zainuddin sebelumnya telah lebih dulu mendirikan lembaga pendidikannya sendiri yaitu Diniyyah School yang juga tempat Rahmah menuntut ilmu. Selama 9 tahun ia memimpin sekolah tersebut sebelum akhirnya meninggal dunia. Sedangkan lembaga pendidikan yang diusahakan adiknya baru memasuki usia 9 bulan dan selama itu pula Zainuddin menjadi orang yang membimbing dan mengayomi Rahmah untuk terus mengembangkan lembaga pendidikan agama khusus perempuan yang diusahakan Rahmah. Kehilangan kakaknya membuat Rahmah seperti kehilangan tempat mengadu karena selain penyemangatnya, Zainuddin juga menjadi penasihatnya. Tempat dimana ia meminta arahan dan bimbingan dalam memutuskan persoalan-persoalan yang dimilikinya.

Setelah kematian kakak yang sangat dicintainya itu, mulai bermunculan berbagai anggapan yang meragukan lembaga pendidikan yang didirikan akan bertahan baik milik Rahmah atau kakaknya. Dengan meninggalnya Zainuddin,

Diniyyah School akan kehilangan pemimpin sekaligus pendirinya, begitu juga dengan perguruan Rahmah yang baru 9 bulan berjalan akan ikut kehilangan arah sehingga diperkirakan tidak akan bertahan lama. Kedua lembaga pendidikan tersebut dirasa akan kehilangan eksistensinya seiring berjalannya waktu.

Kematian kakaknya memang membuat jiwa Rahmah sedikit berguncang, namun Rahmah bukanlah perempuan yang akan berlarut-larut dalam kesedihan. Kejadian ini membuatnya semakin bertekad untuk membesarkan nama sekolahnya. Rahmah terus berusaha untuk memupuk keyakinan hingga ia bisa tetap melanjutkan cita-citanya yang baru dirintisnya sepeninggal orang yang paling berpengaruh dalam perjuangannya mewujudkan pendidikan agama yang ideal bagi perempuan.

3.5.4 Musibah Kembali Datang

Setelah ditinggal oleh Zainuddin, Rahmah tetap teguh untuk meneruskan eksistensi lembaga pendidikan yang sedang diusahakannya. Rahmah merasa sistem pendidikan di sekolahnya sudah harus ditingkatkan meskipun sepeninggal Zainuddin, seorang yang menjadi pelindung dan pembimbingnya dan secara tidak langsung selama ini ikut berkontribusi dalam cita-citanya,

Rahmah melakukan berbagai perundingan untuk mengadakan sebuah perubahan dalam sistem pendidikan khusus perempuan itu. Rahmah ingin melakukan peningkatan sistem pengajaran agar menjadi tempat pembelajaran yang lebih mendukung ide-idenya. Sehingga usaha yang pertama dilakukan adalah berusaha untuk menemukan sebuah tempat sebagai ruang pembelajaran yang nyaman sehingga tidak menggunakan masjid lagi.

Untuk mendapatkan tempat yang nyaman, Rahmah kemudian memutuskan untuk menyewa sebuah bangunan bertingkat yang dapat digunakan sebagai tempat

belajar mengajar. Selanjutnya, Rahmah berusaha untuk memenuhi segala sarana dan prasarana mengajar yang dibutuhkan. Rahmah berusaha melengkapi ruang belajar tersebut dengan meja, bangku, papan tulis, dan alat-alat belajar lainnya. Pengadaan alat-alat belajar ini tidak hanya didapatnya melalui pinjaman, namun para orang tua siswa yang bersimpati juga memberikan bantuan alat-alat kelengkapan sekolah. Dengan demikian, ruangan tersebut bisa digunakan sebagai tempat yang nyaman dalam siswa perempuan menuntut ilmu. (Aminuddin Rasyad, 1991: 44-45).

Rahmah menyewa sebuah bangunan bertingkat demi keberlanjutan sekolahnya. Kemudian, tingkat atas dari bangunan itu dijadikan sebagai asrama bagi siswa, dan di bawah sebagai ruang belajar para siswa untuk menuntut ilmu. Hingga di tahun 1925, asrama yang dihuni siswa pada tingkat atas sudah cukup penuh yang dihuni sekitar 60 siswa perempuan. (Mestika Zed, 2010: 56)

Di tahun 1925 dalam diri Rahmah sudah timbul pemikiran dan desakan untuk mendirikan sebuah gedung perguruan sendiri dan tidak menyewa lagi sehingga mampu menampung jumlah murid yang semakin banyak. Kemudian disepakati antara murid dan guru-guru akan memberikan tenaga untuk bekerja sama dalam pembangunan gedung perguruan nantinya.

Devi Riskianingrum (2013: 4), pada 28 Juni 1926 hari Senin di siang hari terjadi bencana alam berupa gempa bumi yang berkekuatan 7,8 Skala Richter yang berpusat di Padang Panjang. Disisi lain Rencana pembangunan gedung sekolah masih belum sempurna namun Rahmah sudah menghadapi cobaan lainnya. Gempa bumi yang dahsyat tersebut sudah cukup membuat berbagai wilayah mengalami kerusakan parah baik bangunan, jalanan, jembatan, dan sebagainya. Hal yang sama juga terjadi

pada perguruan Rahmah, bangunan sekolah yang sedang direncanakan dan dalam masa Pembangunan seketika hancur menjadi puing-puing tak berbentuk. Gempa yang terjadi juga merobohkan gedung yang digunakan untuk belajar serta asrama siswa, seketika semuanya rata dengan tanah. Kerusakan semakin parah karena gempa tak hanya terjadi sekali, namun banyak terjadi gempa susulan selama dua hari.

Menyaksikan gedung perguruanannya runtuh saja sudah membuat Rahmah sangat sedih, namun kesedihannya bertambah saat ia mendapati salah satu guru sekaligus sahabatnya menjadi korban dalam musibah tersebut. Nanisah, seorang teman seperjuangan yang membantunya dalam mengembangkan lembaga pendidikan Diniyah Putri telah gugur tertimpa reruntuhan bangunan yang diakibatkan gempa yang terjadi. Untuk melakukan pemulihan akibat gempa, pada tanggal 30 Juni 1926 Rahmah terpaksa mengambil tindakan agar seluruh murid dipulangkan dahulu kerumah mereka masing-masing

Begitu banyak permasalahan yang datang silih berganti saat sekolah yang di cita-citakannya baru mulai berkembang. Banyak kejadian yang membuat Rahmah sedikit merasa terpuruk. Mulai dari kehilangan salah satu orang yang paling mendukung cita-citanya, disusul hancurnya gedung sekolah dan asrama para siswanya oleh musibah gempa, sementara disisi lain gedung yang baru dan dalam masa pembangunan juga ikut hancur tak bersisa. Kesedihannya semakin dalam disaat ia mendapati guru dan teman baiknya yang sangat mendukung cita-cita Rahmah juga ikut menjadi korban dari musibah gempa bumi tersebut.

Rentetan kejadian pilu yang mewarnai perjuangannya disaat usia sekolah yang baru mulai dirintisnya belum genap mencapai 3 tahun. Namun, Rahmah adalah

wanita yang bertekad baja, ia tidak pernah menyerah atas apa yang sudah menjadi kehendak-Nya. Berulang kali menghadapi keterpurukan, berulang kali juga Rahmah mampu bangkit kembali untuk tidak pernah menyerah atas cita-citanya. Tidak peduli apa yang menjadi tantangannya, Rahmah terus berusaha agar perempuan-perempuan bisa mendapatkan pendidikan yang sesuai kebutuhannya.

3.5.5 Bangkit Untuk Memulai Kembali

Cobaan besar yang dialami Rahmah dalam mewujudkan cita-citanya tidak semata-mata membuatnya terus terpuruk meratapi nasib. Dengan berbagai musibah yang menimpa perguruannya banyak yang mulai meragukan kembali sekolah itu akan bangkit lagi setelah melalui berbagai situasi yang sulit. Untuk memiliki bangunan sekolah sendiri rasanya sudah sangat sulit diwujudkan.

Satu bulan setelah musibah tersebut, lembaga pendidikan ini mulai beranjak bangkit kembali. Rahmah dan guru-guru lainnya bersepakat untuk membuka sekolah kembali dan mulai membangun gedung perguruan baru sebagai sekolah darurat agar para siswa perempuan bisa kembali belajar untuk menuntut ilmu. Pembangunan sekolah kembali akan dilaksanakan secara bergotong-royong dengan bekerja sama antara guru-guru lainnya.

Niatan Rahmah untuk membuka sekolahnya kembali seakan-akan selalu dimudahkan oleh Tuhan. Rafi'ah, ibunda Rahmah sangat memahami jiwa anaknya yang tak pernah menyerah untuk mewujudkan cita-cita mulianya. Melihat semangat putrinya, akhirnya Rafi'ah dengan bangga hati mewakafkan tanahnya untuk dibangun gedung belajar yang baru. Hal ini tentu saja menyenangkan hati Rahmah karena ia tidak perlu lagi untuk menyewa gedung sehingga uangnya bisa digunakan sebagai dana pembangunan.

Selalu ada hikmah dibalik musibah yang datang, setelah gedung sekolahnya porak-poranda, kini Rahmah bisa membangun sekolahnya sendiri diatas tanah yang wakaf dari ibundanya. Tanah seluas 12 x 7 m² akhirnya dibangun sebuah tempat belajar bagi perempuan-perempuan menuntut ilmu. Dengan biaya sebesar f. 150 Rahmah memulai membangun gedung pendidikan yang baru. (Aminuddin Rasyad, 1991: 46)

Pembangunan sekolah menggunakan bahan material bambu dimana atapnya menggunakan daum rumbia, sedangkan dindingnya berasal dari bambu yang dianyam. Bangunan sederhana ini berlantaikan tanah yang terdiri atas dua ruang belajar dan asrama berukuran 7 x 6 m² sebagai tempat tinggal murid dan guru. Dua ruang belajar yang dibangun tersebut setidaknya bisa menampung sekitar 60 pelajar dan guru. (Majalah Femina No. 131 dalam Aminuddin Rasyad, 1978)

Dengan tanah wakaf ibunya akhirnya Rahmah memiliki bangunan sekolahnya sendiri pasca gempa yang sudah menghancurkan bangunannya yang lama. Dengan adanya sekolah darurat ini murid-murid perempuan bisa kembali belajar untuk menuntut ilmu agama dan ilmu-ilmu lainnya. Kemudian disebarkan pemberitahuan kepada seluruh murid untuk kembali lagi belajar ke sekolah. Walaupun menghadapi berbagai musibah yang sampai menghancurkan sekolah mereka, namun para siswa Rahmah tidak patah semangat untuk kembali belajar kepadanya. Terlebih lagi setelah musibah itu murid yang ingin belajar di perguruan Rahmah malah semakin bertambah peminatnya.

3.5.6 Mengumpulkan Dana

Rahmah sudah memiliki gedung sekolahnya sendiri, namun hal ini tidak cukup membuatnya puas begitu saja. Didalam benaknya, Rahmah masih mempunyai

harapan yang besar agar bisa membangun gedung perguruan yang lebih layak lagi bagi siswa-siswanya. Dengan tekad yang tertanam kuat, Rahmah ingin membangun gedung yang lebih besar lagi dengan fasilitas pembelajaran yang lebih memadai. Dengan keinginan tersebut, tentunya Rahmah membutuhkan banyak dana untuk mewujudkannya.

Membangun fasilitas belajar yang mampu menunjang kenyamanan siswa selama pembelajaran sangat membutuhkan biaya yang banyak. Fakta bahwa lembaga pendidikan yang diperjuangkan Rahmah adalah lembaga yang mandiri, membuatnya tidak bergantung pada pemerintah ataupun lembaga politik. Sehingga sekolah Rahmah tidak bisa mendapatkan dana dari pemerintah. Namun, kepentingan ini merupakan sesuatu yang sangat mendesak dan harus segera terealisasi. Sehingga untuk mendapatkan dana sebagai pembiayaan pembangunan Rahmah harus mengusahakannya sendiri, baik menggunakan uang pribadinya maupun mencarinya dengan berbagai cara.

Usaha dan perjuangan Rahmah membuka simpati banyak pihak, sehingga banyak dari orang tua siswa dan orang-orang disekitarnya yang memberikan sumbangan dana, namun hasilnya belum mencukupi. Melihat usaha keras Rahmah, perwakilan kaum laki-laki, Muh. Zein Jambek menemui Rahmah dan menyampaikan usulan jika usaha untuk mengumpulkan dana dilakukan bersama-sama dengan kaum laki-laki. Rahmah sangat menghargai usulan tersebut, namun, dengan kerendahan hati Rahmah menolak dan mengatakan jika pengumpulan dana ini sementara akan diusahakan sendiri dulu oleh kaum wanita, namun manakala kaum wanita sudah tidak sanggup lagi, maka dengan sepenuh hati mereka akan mempertimbangkan kembali usulan-usulan tersebut.

Penolakan yang dilakukan Rahmah merupakan salah cara yang dilakukan Rahmah untuk menunjukkan bahwa wanita tidak harus bergantung kepada laki-laki, wanita juga bisa memperjuangkan kepentingannya sendiri. Langkah ini menunjukkan jika Rahmah sangat konsisten akan cita-citanya dalam mengupayakan kepentingan pendidikan agama bagi kaumnya sendiri. Dalam memperjuangkannya, Rahmah selalu ingin mengusahakannya sendiri bersama kaumnya semata. Hal ini dilakukan semata-mata untuk meningkatkan derajat wanita sehingga tidak dipandang lemah.

Rahmah tidak ingin hanya mengandalkan masyarakat disekitarnya untuk membantu dalam pembangunan lembaga pendidikannya. Kondisi sekitarnya juga menghadapi kesulitan yang sama akibat musibah gempa yang pernah terjadi. Sehingga Rahmah berniat untuk melakukan pengumpulan dana melalui berkeliling diluar wilayah Sumatra Barat dengan mengunjungi berbagai daerah.

22 Agustus 1927 Rahmah memulai perjalanannya untuk mengumpulkan sumbangan dana dengan melakukan perjalanan untuk mengelilingi daerah Sumatra Utara, Aceh, hingga Semenanjung Melayu. Setelah tiga bulan mengumpulkan dana di Aceh dan Sumatra Utara Rahmah berhasil mendapatkan uang sebanyak f. 1569 (seribu lima ratus enam puluh Sembilan gulden).

Perjalanan Rahmah selanjutnya adalah menyambangi wilayah Semenanjung Melayu yang dilakukannya pada 1933. Hamka dalam Aminuddin Rasyad (1991: 68) menyebutkan, selama melakukan perjalanan di Semenanjung Malaya, Rahmah mengunjungi berbagai istana sultan-sultan Melayu antara lain istana sultan di Negeri Sembilan, Penang, Selangor, Pahang, dan Kedah, disana Rahmah juga menjadi guru untuk mengajar putri-putri istana. Para sultan dari kerajaan-kerajaan

tersebut sangat mengapresiasi Rahmah dan ikut membantu memberikan dana untuk membantu perjuangannya demi kepentingan pendidikan perempuan.

3.5.7 Rekonstruksi Pembangunan Gedung Belajar

Hasil dana yang sudah dikumpulkan Rahmah melalui perjalanannya semuanya digunakan sebagai biaya untuk perbaikan gedung perguruannya tempat para siswa perempuan belajar. Rahmah menginginkan agar gedung tempat siswa belajar menjadi lebih layak dan nyaman digunakan. Selain itu, dilakukan juga untuk mengatasi peningkatan jumlah siswa yang terus bertambah sehingga dibutuhkan fasilitas belajar dan tempat tinggal yang lebih besar.

Dari perjalanannya yang pertama selama tiga bulan ke wilayah Sumatra Utara dan Aceh uang yang dikumpulkan berjumlah f. 1569, semuanya di gunakan untuk pembangunan pada tahun itu juga. Tepat pada Desember 1927 dimulai rekonstruksi pembangunan gedung yang pertama menggunakan dana dari perjalanan tersebut. Pembangunan gedung dengan ukuran bangunan $21 \times 6 \text{ m}^2$ dibuat menjadi bangunan bertingkat dua agar bisa dijadikan asrama dan ruang belajar dengan tiga lokal. Ruang atas dijadikan asrama sementara dibawah sebagai ruang belajar.

Aminuddin Rasyad (1991: 47), Pembangunan yang dimulai pada Desember 1927 ternyata baru bisa layak ditempati pada Oktober 1928 dengan menghabiskan biaya sekitar f. 7000. Dibalik penyelesaian pembangunan gedung itu Rahmah sebenarnya mengalami kesulitan dana. Dana yang dikumpulkan masih jauh dari yang dihabiskan untuk pembangunan sehingga gedung yang menghabiskan f. 7000 itu harus membuat Rahmah menutup kekurangan dana yang didapatnya. Untuk mengatasi kekurangan dana, Rahmah kemudian menggadaikan barang-barang miliknya dan meminjam uang kepada saudagar kaya.

Demi memperjuangkan pendidikan agama bagi perempuan Rahmah rela menghabiskan seluruh hartanya hanya untuk pembangunan. Dengan menggadaikan barang miliknya dan milik keluarganya, Rahmah bisa sedikit menutupi kekurangan biaya pembangunan. Namun, upaya ini belum bisa memenuhi kekurangan biaya pembangunan. Rahmah terpaksa meminjam uang kepada seorang hartawan di kota Padang, H. Abdul Gani. Pinjaman tersebut didapatnya setelah adanya jaminan dari Kepala Negeri Bukit Surungan dan dibayar dengan cicilan f. 50 setiap bulannya.

Setelah pembangunan pertama yang selesai pada Oktober 1928, Rahmah kembali membangun gedung yang kedua karena ternyata gedung pertama sudah tidak cukup untuk menampung murid yang semakin bertambah. Untuk membangun gedung yang kedua, Rahmah kembali meminjam kepada H. Abdul Gani sebanyak f. 1000. Gedung kedua juga dibangun dengan bertingkat sehingga bisa dijadikan sebagai asrama dan ruang kelas. (Aminuddin Rasyad, 1991: 47).



Gambar 3.1 Gedung belajar setelah pembangunan selesai tahun 1928
(Sumber: dokumentasi pribadi di Museum Rahmah El Yunusiyah)

Aminuddin Rasyad (1991: 47), setelah pembangunan gedung yang kedua selesai, bangunan itu sudah mampu menampung sekitar 350 murid untuk belajar dan 275 murid yang bisa tinggal di asrama, sedangkan 75 murid lainnya tinggal

bersama orang tuanya karena mereka masih berdomisili di Padang Panjang. Dapat dibayangkan jika baru saja lima tahun Rahmah secara resmi membuka sekolah pertamanya jumlah muridnya sudah bertambah sekitar lima kali lipat. Pembangunan gedung bukanlah gedung megah melainkan merupakan gedung yang sangat sederhana asal membuat siswa nyaman belajar.

3.5.8 Intervensi Dan Kepentingan Politik

Lembaga pendidikan Islam khusus perempuan yang di perjuangkan Rahmah telah diusahakannya sebelum kemedekaan Indonesia. Pada masa tahun 1920-an kegiatan dan aktivitas politik di Indonesia sedang mengalami peningkatan. Sehingga mulai bermunculan kegiatan-kegiatan masyarakat yang didominasi oleh kepentingan politik, seperti sekolah-sekolah yang berada dibawah naungan suatu organisasi politik.

Dalam mengembangkan lembaga pendidikannya Rahmah mempunyai prinsip sendiri yang hingga kapanpun tidak akan dilanggarnya. Salah satu prinsipnya yang tetap dipertahankannya adalah menjauhkan kepentingan apapun termasuk politik dari sistem pendidikannya. Baginya lembaga pendidikan dan lembaga politik adalah dua hal yang berbeda dan memiliki fungsinya masing-masing. Baginya niat baik untuk mencerdaskan anak-anak bangsa tidak bisa ditunggangi kepentingan apapun, terlebih kepentingan politik yang membawa nama golongan. Ada banyak tawaran yang datang kepadanya agar lembaga pendidikannya bergabung dibawah suatu organisasi atau nama partai politik, namun semuanya ditolak dengan tegas oleh Rahmah dan tetap teguh unuk mempertahankan independensi lembaga pendidikan Islam yang sudah diperjuangkannya.

Muhammadiyah merupakan salah satu organisasi keagamaan yang mulai berkembang di wilayah Padang Panjang pada 1927. Di tahun 1928 diketuai oleh Buya Hamka berhasil mendirikan lembaga pendidikan Hollandsch Inlandsche School (HIS) Met De Quran. Di tahun yang sama, 1928 Muhammadiyah cabang Padang Panjang mengajak lembaga pendidikan Rahmah untuk bergabung dibawah naungan Muhammadiyah dan berganti nama menjadi Aisyiyah School atau Fathimiyah School. Namun Rahmah tetap mempertahankan prinsipnya untuk tidak berafiliasi dengan pihak manapun. (Fandy Aprianto, 2019: 31).

Tahun 1931 saat diadakan permusyawaratan besar yang dihadiri guru-guru agama Islam se-Sumatra Barat dibawah partai politik Permi (Persatuan Muslim Indonesia). Salah satu tujuan musyawarah itu adalah untuk menyatukan perguruan-perguruan Islam yang ada di Sumatra Barat di bawah perlindungan suatu organisasi Permi yang di beri nama "Dewan Pengajaran Permi". Muchtar Luthfi, salah satu pimpinan Permi menemui Rahmah dan membujuknya agar menerima ide penyatuan sekolah-sekolah Islam tersebut dan tentu saja perguruan Rahmah juga bergabung bersama mereka. Sekali lagi Rahmah memegang teguh pendiriannya dan menolak keras usaha penggabungan sekolah-sekolah Islam dibawah partai politik. Baginya lebih baik memelihara yang satu tapi terawat dari pada bergabung namun akhirnya tidak terurus.

Sikap Rahmah yang tegas akan politik di perguruannya juga terlihat ketika Rasuna Said, salah satu guru di sekolahnya mengajarkan gagasan terkait politik kepada muridnya ketika jam pelajaran. Seorang pelajar dirasa perlu diberikan kepandaian dan wawasan tentang politik sebagai bekal mereka ketika terjun dalam pergerakan. Mengetahui hal ini, dengan tegas Rahmah menentangnya sehingga

Rasuna Said kemudian dikeluarkan Rahmah sebagai guru di perguruan Rahmah dan kemudian menarik diri untuk pindah ke Padang dan mengembangkan gagasan politiknya

Rahmah sebenarnya tidak menyangkal bahwa politik juga penting, namun baginya pendidikan dan politik memiliki fungsinya masing-masing. Pendidikan yang mengajarkan dasar-dasar agama itu jauh lebih penting dari ilmu lainnya. Ilmu agama merupakan dasar untuk bekal siswa dalam menyikapi permasalahan yang mereka hadapi kedepannya. Ilmu politik adalah sesuatu yang akan diketahui siswa dengan sendirinya ketika mereka terlibat langsung didalamnya namun setelah mereka mendapatkan penanaman ajaran agama yang kuat. Selama menuntut ilmu, siswa tidak perlu terlibat dengan perpolitikan dan yang paling penting adalah dasar agama yang merupakan pegangan mereka ketika nantinya ingin terjun ke politik. Karena kemampuan berpolitik tidak akan bermanfaat jika tanpa didasari pengetahuan agama yang tertanam kuat dalam dirinya.

Rahmah paham betul situasi pada masa itu, banyak pihak yang mencari kepentingan dari perguruannya. Namun, Rahmah adalah wanita cerdas yang pandai menganalisa situasi. Rahmah sedikitpun tidak ingin ikut terlibat hubungan kerja sama dengan golongan-golongan penguasa. Karena ia yakin hal ini akan membahayakan perguruannya sendiri. Termasuk ketika Rahmah menolak subsidi yang berulang kali diberikan kepada perguruannya tatkala ia mengetahui sumbangan dana itu berasal dari pemerintah kolonial. Rahmah sangat yakin jika ia menerima bantuan pemerintah maka intervensi dalam pendidikannya akan dengan mudah terjadi.

Dalam mengembangkan gagasannya Rahmah tidak ingin terikat oleh apapun. Ia memiliki idealisnya sendiri, banyak ide-ide besar dibenaknya yang tentunya akan terhambat jika dalam mengembangkan cita-citanya ia memiliki ikatan dengan lembaga politik dan penguasa. Tentunya konsepnya akan terhambat dan tidak memiliki kebebasan berfikir untuk bertindak sesuai idealismenya.

3.5.9 Melawan Ordonasi Guru Dan Ordonasi Sekolah Liar

Bagi pemerintah kolonial, membuat kebijakan yang sesuai dengan kepentingan politik mereka adalah kunci bagi kelestarian kekuasaan di tanah jajahan. Keberadaan kaum intelektual dan pendidikan yang semakin berkembang dipandang berpotensi mengancam kedudukan pemerintah kolonial. Pemerintah menganggap hal ini perlu dicarikan aturan yang dapat mengendalikannya terutama bidang pendidikan, sumber yang menciptakan golongan-golongan intelektual yang dipandang sebagai ancaman yang dapat melakukan perlawanan dan pemberontakan kepada pemerintah Belanda.

Setiawan Farid (2014: 52), tahun 1905 pemerintah Belanda merumuskan sebuah kebijakan yang dibuat untuk mengontrol lembaga pendidikan Islam yang disebut Ordonasi Guru. Hal ini dibuat pemerintah untuk mengendalikan pendidikan Islam yang dipandang Belanda sebagai ancaman bagi eksistensi Belanda di tanah jajahan. Lebih tepatnya kebijakan ini dibuat untuk mengawasi guru-guru agama (kiai dan ulama) dalam memberikan pengajaran agama Islam agar bisa dikontrol pemerintah.

Kebijakan Ordonasi Guru yang dikeluarkan Belanda pada 1905 mengharuskan seorang guru agama harus memiliki keterangan dan izin tertulis sebelum mengajar dan memberikan daftar pelajaran yang akan diajarkan. Kemudian guru juga harus

memberikan nama murid-murid yang mereka ajarkan. Semua ini dilakukan agar pergerakan dalam bidang pendidikan, terutama pendidikan Islam dapat dikontrol. Izin dan pengawasan akan dilakukan oleh Bupati dan guru agama yang lalai dan tidak memiliki izin, mengajar materi yang bertentangan, atau menggunakan nama palsu maka akan dikenakan denda 25-100 gulden atau sanksi kurungan selama 8-30 hari dengan kerja paksa tanpa upah. (Setiawan Farid, 2014: 53).

Ordonasi Guru mendapat desakan dari lembaga Islam seperti Sarekat Islam dan Muhammadiyah, menghadapi berbagai penolakan sehingga pada 1925 dikeluarkan kebijakan yang baru dan membuat ordonasi ini sedikit di perlunak. Kebijakan baru tersebut hanya mengharuskan para guru untuk melapor kepada pejabat pemerintah ketika mengajar, tidak lagi harus meminta izin. Namun, tetap saja kebijakan ini dirasa akan tetap membatasi guru agama dalam memberikan pelajaran. Ordonasi ini kemudian secara berangsur juga diterapkan hingga ke berbagai wilayah nusantara termasuk Sumatra Barat.

Di wilayah Sumatra Barat, tentu saja penerapan Ordonasi Guru mendapatkan perlawanan dan penolakan. Perlawanan itu dilakukan oleh Haji Rasul, ayah Buya Hamka yang juga merupakan guru Rahmah. Ordonasi Guru dipandang sebagai ancaman langsung terhadap pengajaran agama Islam di wilayah Sumatra Barat. Untuk melancarkan penolakan tersebut, maka Haji Rasul mengumpulkan 2.000 ulama, guru ulama, serta anggota-anggota dari kelompok-kelompok Islam seperti Muhammadiyah untuk melakukan rapat akbar. 18 Agustus 1928, lebih dari 2.000 ulama yang berpengaruh di Minangabau sepakat menolak Ordonasi Guru tersebut.

Rahmah juga turut bergabung dalam perlawanan Ordonasi Guru yang terjadi pada 1928 tersebut. Bersama ulama dan guru-guru agama lainnya, Rahmah

melakukan perlawanan untuk satu suara dan secara tegas menolak adanya kebijakan Ordonasi Guru yang akan melemahkan kedudukan guru-guru agama di Sumatra Barat. Berkat kekompakan mereka, akhirnya pihak Belanda membatalkan penerapan Ordonasi Guru.

Belanda terus berusaha untuk melemahkan berbagai ancaman yang mungkin bisa timbul melalui pendidikan. Gagal dengan penerapan Ordonasi Guru, pada September 1932 Belanda kembali mengeluarkan kebijakan di bidang pendidikan yaitu Ordonasi Sekolah Liar. Ordonasi Sekolah Liar dikeluarkan Belanda dimaksudkan untuk menertibkan sekolah-sekolah swasta. Sekolah-sekolah swasta yang dimaksud adalah lembaga pendidikan yang didirikan oleh pihak swasta dan tidak disubsidi oleh pemerintah kolonial. Lembaga pendidikan ini yang kemudian disebut Belanda sebagai sekolah liar.

Kebijakan Ordonasi Sekolah Liar ini mengharuskan sekolah yang tidak berada dibawah naungan pemerintah kolonial dan tidak memiliki izin akan ditutup. Sejak awal lembaga pendidikan yang diperjuangkan Rahmah adalah lembaga pendidikan nonpemerintah. Itu artinya, dengan adanya kebijakan Ordonasi Sekolah Liar, maka lembaga pendidikan Rahmah juga akan berdampak. Mengetahui akan adanya ancaman terhadap lembaga pendidikannya, Rahmah berusaha melakukan penolakan terhadap kebijakan tersebut. Perlawanan terhadap kebijakan Ordonasi Sekolah Liar dilakukan Rahmah dengan menjadi ketua panitia penolakan Ordonasi Sekolah Liar di Padang Panjang.

Tentu saja perlawanan tak hanya dilakukan oleh Rahmah, penolakan terjadi dimana-mana. Kebijakan Ordonasi Sekolah Liar tentu saja akan merugikan penduduk bumiputra. Masyarakat akan semakin terbatas untuk mendapatkan

pendidikan. Penolakan tak hanya disuarakan oleh organisasi-organisasi yang bergerak dibidang pendidikan, namun juga lembaga pendidikan swasta dan masyarakat sipil. Seperti, Muhammadiyah, Taman Siswa dan sekolah-sekolah non pemerintah lainnya juga melakukan penolakan dengan adanya sistem Ordonasi Sekolah Liar. Usaha penolakan yang dilakukan ternyata berhasil membuat Belanda mencabut kebijakan tersebut.

M. Syarif (2019: 122), akibat protes yang gencar dilakukan oleh kalangan cendekiawan Indonesia, maka pada Maret 1933 Gubernur Jenderal de Jonge mencabut peraturan Ordonasi Sekolah Liar ini. Setelah kebijakan ini mendapat perlawanan dari berbagai pihak, akhirnya pemerintah mencabut kebijakan Ordonasi Sekolah Liar dan hanya bertahan beberapa bulan saja. Setelah dicabutnya peraturan ini, sekolah-sekolah swasta nonpemerintah tetap menjalankan pengajarannya seperti biasa meskipun tetap ada pengawasan dari pemerintah. Demi mempertahankan eksistensi lembaga pendidikannya, Rahmah aktif melakukan berbagai perlawanan terhadap segala kebijakan pemerintah kolonial yang dirasa bisa membahayakan keberlangsungan perguruanannya.

3.5.10 Penyitaan Gedung Belajar

September 1935 gedung perguruan disita namun siswa masih diizinkan belajar. Penyitaan gedung dikarenakan Rahmah belum melunasi hutang untuk pembangunan gedung hingga batas waktu. Pada waktu itu Rahmah masih meninggalkan hutang sebanyak f. 1300. Sehingga pada 21 April 1935 H. Abdul Ghani menggugat Rahmah ke *Landraad*, pengadilan pada masa kolonial untuk mengurus urusan perdata dan pidana. (Aminuddin Rasyad, 1991: 52).

Lima bulan setelah laporan H. Abdul Ghani pada 21 April 1935, September 1935 *Landraad* melakukan persidangan dan memutuskan jika Rahmah harus melunasi hutang f. 1300 dalam jangka waktu 3 hari. Persidangan juga memutuskan gedung perguruan sebagai jaminan jika dalam waktu tersebut Rahmah tidak bisa melunasinya.

Mengumpulkan uang sebanyak f. 1300 dalam waktu 3 hari bagi Rahmah bukanlah hal yang mudah. Pada awalnya Rahmah mengajukan banding, karena sesuai dengan perjanjian awal bahwa yang menjadi jaminan dalam hutang adalah Kepala Negeri Bukit Surungan dan bukan gedung tempat siswa untuk belajar. Namun, usaha Rahmah untuk mengajukan banding tidak mendapat respon oleh *Landraad*. Pihak Rahmah akhirnya harus menerima hasil yang telah diputuskan oleh persidangan.

Mustahil bagi Rahmah untuk melunasi hutang sebanyak itu dalam waktu 3 hari. Benar saja, tiga hari setelah putusan hasil persidangan utusan dari *Landraad* datang untuk melaksanakan hasil tuntutan dan menyita aset gedung perguruan yang selama ini digunakan siswa untuk belajar.

Untuk membebaskan gedung, siswa dan guru berusaha untuk mengumpulkan dana dari sumbangan sukarela kaum muslimin. Hingga mereka membentuk sebuah kepanitiaan penolong perguruan dengan yang diketuai oleh St. Danil dan Rahmah sebagai bendahara. Kabar mengenai penyitaan gedung tersebar hingga keluar wilayah Padang Panjang, dan membuat banyak pihak yang bersimpati atas penyitaan gedung yang sejatinya digunakan sebagai tempat menuntut ilmu.

Di Jakarta kemudian dibentuk sebuah komite amal untuk mengumpulkan dana dan mencari sumbangan dengan nama “Komite Penolong Usaha Rahmah

Minangkabau”. Komite ini berada dibawah pimpinan tuan Agus Salim, M. Yamin, A. Muchtar, A. Moethalib, St Sinaro, Nasroen A.S, Rasyid St Sinaro, Zainuddin Moein, Zainuddin, dan Oedin M. Soeleiman. (Aminuddin Rasyad, 1991: 53).

Banyaknya pihak yang bersimpati membuat pengumpulan dana untuk pembebasan gedung berhasil dilakukan. Dalam waktu kurang dari satu tahun, pengumpulan dana yang dilakukan berhasil melunasi seluruh hutang yang tersisa kepada H. Abdul Ghani. Bahkan dari dana yang diberikan donatur, uang yang terkumpul masih menyisakan f. 602, 86. Sisa uang tersebut kemudian digunakan untuk keperluan pengembangan pendidikan di sekolahnya.

3.5.11 Pengembangan Kualitas Pendidikan Islam Bagi Perempuan

Rahmah tidak pernah puas dengan pencapaian yang ada, dan setelah banyak melewati berbagai rintangan, Rahmah terus berusaha untuk melakukan peningkatan pendidikan Islam yang diberikan bagi muridnya. Rahmah menginginkan putri-putri Islam mendapatkan kesempatan lebih banyak lagi untuk maju dan memiliki ilmu pengetahuan yang lebih luas dan tinggi lagi. Untuk mencapai hal tersebut, Rahmah yakin bahwa diperlukan inovasi dalam sistem pendidikannya.

Rahmah El-Yunusiyah percaya bahwa kaum perempuan membutuhkan model pendidikan tersendiri yang terpisah dari laki–laki, karena ajaran Islam memberikan perhatian khusus kepada watak dan peran kaum perempuan dan mereka membutuhkan lingkungan pendidikan tersendiri di mana topik–topik tentang perempuan bisa dibicarakan secara bebas.

Inovasi yang dilakukan Rahmah dilakukan agar lulusan muridnya nanti bisa berkontribusi banyak terutama bagi dirinya sendiri dan Masyarakat di sekitarnya. Berbagai cara dilakukan Rahmah untuk mengembangkan kualitas pendidikan Islam

dalam lembaga pendidikan yang didirikannya. Berikut hal-hal yang dilakukan Rahmah untuk menyempurnakan kualitas pendidikan Islam di perguruanannya.

a. Penyempurnaan Kurikulum Pelajaran

Menyadari semua ilmu sangat penting bagi perempuan untuk menghadapi tantangan zaman kedepannya, sehingga Rahmah tidak mendiktomi ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Semua ilmu diajarkan kepada para muridnya. Pada awalnya pendidikan yang diusahakan hanya berfokus pada kebutuhan perempuan akan ilmu-ilmu agama Islam. Sehingga diawal-awal pembelajaran yang diberikan adalah mengenai ilmu-ilmu pengetahuan keagamaan dan Bahasa Arab saja. Sesuai dengan perkembangan zaman, seorang perempuan tidak hanya membutuhkan ilmu agama saja saja, melainkan ilmu-ilmu umum dan ketrampilan lainnya. Untuk itu Rahmah berusaha memberikan muridnya berbagai macam disiplin ilmu, tidak hanya ilmu agama melainkan juga ilmu pengetahuan umum dan bekal ketrampilan-ketrampilan lainnya.

Ajisman, dkk (2017: 96), tahun 1923 materi pelajaran meliputi Fiqih, Tafsir, Tauhid, Sharaf, Nahu, Adab, dan Hadis. Kemudian di tahun 1925 disempurnakan dengan menambahkan pelajaran Hikmah Tasyri, Tarikh Islam, dan menulis. Pelajaran kemudian disempurnakan Rahmah lagi pada tahun 1928 dengan memasukkan pelajaran Ilmu Bumi, Usul Fiqh, dan Arudh. Rahmah kembali menyempurnakan pelajaran di tahun 1931 dengan menambahkan pelajaran Muthala'ah, Muhadatsah, insya, Imla, Qawa'id, Mahfuzat, Akhlak, Staatsrecht, Ilmu Kesehatan, Bahasa Inggris, Pokok-Pokok Ilmu Hayat, Mengambar, berhitung, khath, sejarah agama-agama dan ilmu Jiwa dan pendidikan.

Pengembangan pembelajaran berlanjut hingga tahun 1947 dengan memasukkan sekitar 30-40% pelajaran umum, seperti meliputi ilmu bumi, aljabar, ilmu hukum, ilmu ukur, berhitung, ilmu alam, ilmu-ilmu sosial, ilmu bangsa-bangsa, olahraga, kesehatan, kesenian, dan bahasa.

Berbagai ketrampilan juga diajarkan kepada murid-murid Rahmah. Ketrampilan yang diajarkan adalah kegiatan kewanitaan seperti memasak, menjahit, menenun, menganyam, kesehatan, kebidanan, kesenian, dan sebagainya. (Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, 2002: 670)

Pengembangan dan perubahan mata pelajaran dilakukan Rahmah untuk menyesuaikan dengan zaman. Karena Rahmah yakin ilmu-ilmu tersebut juga dibutuhkan muridnya kelak. Secara garis besar, perubahan tersebut tidak keluar dari konsep awal Rahmah untuk mendirikan sekolah Agama bagi kaum Perempuan dengan tetap memprioritaskan pembelajaran dan ilmu-ilmu agama. Pada dasarnya Rahmah tetap memandang bahwa mempelajari ilmu agama dan ilmu umum merupakan sebuah keharusan bagi perempuan. Namun, pelajaran agama adalah komponen penting yang harus dikuasai muridnya sebelum menguasai ilmu-ilmu umum lainnya.

Sistem pendidikan yang dikembangkan adalah dengan pola pendidikan modern yang mengganti sistem halaqah dengan sistem kelas. Kemudian guru yang mengajar dibedakan berdasarkan mata pelajaran yang telah ditetapkan. Selain itu perempuan juga dibekali ketrampilan yang sesuai bagi mereka. Penambahan pembelajaran ketrampilan merupakan perubahan besar yang dilakukan Rahmah. Pelajaran-pelajaran ketrampilan ini dikemudian hari akan sangat berguna bagi bekal muridnya setelah lulus nanti.

Sejak awal sistem pendidikan perguruan yang didirikan Rahmah adalah dengan memakai sistem pendidikan terpadu yaitu menggabungkan tiga jenis pendidikan baik yang didapat dari rumah, sekolah, dan masyarakat. Dengan sistem pendidikan ini, berbagai macam ilmu pengetahuan dan ilmu agama serta pengalaman yang telah didapatkan harus dipraktikkan oleh siswa saat mereka berada dalam asrama dibawah didikan guru-guru asrama. Setelah pagi mendapatkan pembelajaran disekolah, semua siswa akan mengulang dan mempraktikkan kembali pelajaran tersebut dalam lingkungan asrama serta mendiskusikannya dengan guru-guru di asrama atau pada kelompok belajar mereka masing-masing. Sehingga peranan asrama dalam perguruan yang didirikan Rahmah sangat penting.

b. Studi Banding dan Menjalin Hubungan dengan Lembaga Pendidikan Lain

Untuk mengembangkan dan menyempurnakan sistem pendidikan yang ada di perguruanannya, Rahmah yakin jika harus dilakukan dengan mengadakan studi banding ke berbagai sekolah-sekolah Islam lainnya diberbagai wilayah. Pengadaan perjalanan dilakukannya agar bisa melihat dan membandingkan kualitas pendidikan di sekolah atau madrasah lain sehingga bisa melakukan perbaikan didalam perguruanannya.

Aminuddin Rasyad (1991: 77), Tahun 1930-an, Rahmah aktif melakukan perjalanan untuk mengelilingi sekolah-sekolah agama diluar Padang Panjang. Rahmah melakukan silaturahmi ke pulau Jawa dengan berkeliling untuk meninjau sekolah-sekolah agama di sana pada 1931. Selain mengunjungi sekolah diwilayah Sumatra dan Jawa, Rahmah juga pergi mencari pengalaman dengan mengunjungi Semenanjung Tanah Melayu.

Parlauangan (1956: 182), pada 1933 Rahmah berkeliling di Semenanjung Melayu dengan memasuki istana-istana sultan di negeri Sembilan, Penang, Selangor, Pahang, dan Kedah. Bahkan ia juga sempat mengajar putri-putri istana Kerajaan Melayu saat ia berkunjung dan meninjau sekolah-sekolah agama disana. Rahmah bahkan sempat mengunjungi sekolah agama di Singapura.

Fakta diatas menunjukkan jika dengan sekolah lain Rahmah aktif menjalin hubungan komunikasi yang baik. Wilaela, dkk (2018: 35-41) menyebutkan, Rahmah pernah mengunjungi sekolah yang didirikan oleh Sultan Syarif Kasim II, Kesultanan Siak Sri Indrapura. Sultan Syarif Kasim II mendirikan Lathifah School dan Madrasah Annisa sebagai lembaga pendidikan Islam bagi perempuan. Rahmah sering mengunjungi sekolah tersebut dan menjalin hubungan persahabatan. Beberapa tamatan dari sekolah Rahmah kemudian mengajar di Lathifah School. Disisi lain banyak tamatan dari Madrasah Annisa yang mendapatkan beasiswa untuk belajar ke sekolah Rahmah.

Tidak puas dengan hanya mengunjungi lembaga pendidikan agama di Sumatra, Jawa, dan Semenanjung Melayu, ia melakukan kunjungan ke berbagai lembaga pendidikan di Timur Tengah. Tahun 1957, Rahmah menerima undangan dari Universitas Al-Azhar. Saat kunjungannya ke Mesir inilah, Rahmah mendapatkan gelar *Doctor Honoris Causa* dan berhak menyandang sebutan “*syaikhah*”. Sebuah gelar kehormatan yang diberikan Universitas Al-Azhar untuk pertama kalinya kepada perempuan.

Rahmah melanjutkan kunjungannya ke berbagai negara di Timur Tengah yaitu Mesir, Syiria, Yordania, Lebanon, Irak, dan Palestina. Kunjungan yang

dilakukan Rahmah ke negara-negara Timur Tengah selain untuk melihat sistem pendidikan disana juga untuk menjalin hubungan baik dengan universitas-universitas di Timur Tengah. Akhirnya, atas usaha Rahmah ini, pemerintah Persatuan Arab memberikan kesempatan kepada murid-murid lulusan sekolah Rahmah untuk mendapatkan beasiswa melanjutkan pendidikan ke Mesir. Kemudian, pada 1958 Rahmah mengirim 8 orang muridnya untuk melanjutkan pendidikan di Mesir. Dilanjutkan pada tahun 1965 dengan mengirimkan sebanyak 6 orang murid lagi

c. Mendirikan Perpustakaan dan Lembaga Penerbitan

Demi menambahkan motivasi pada muridnya untuk bersemangat dalam menuntut ilmu, Rahmah berusaha melengkapi berbagai fasilitas pendukung dalam pembelajaran. Salah satu yang dianggap sangat penting adalah penyediaan perpustakaan yang bisa menampung berbagai jenis buku sebagai sumber belajar.

17 Juli 1938 Rahmah mendirikan perpustakaannya sendiri dengan nama “Khutub Khanah”. Dengan adanya perputakaan ini Rahmah percaya akan meningkatkan semangat para siswa nya untuk banyak membaca sehingga memperluas ilmu pengetahuan mereka.

Selain membuat perpustakaan untuk belajar, Rahmah juga mendirikan sebuah lembaga penerbitan sendiri. Sehingga mereka bisa menerbitkan buku-buku pelajaran mereka sendiri. Adanya lembaga penerbitan ini tentunya akan memudahkan siswa dan guru untuk mengakses buku-buku pembelajaran sendiri yang disusun sesuai dengan kebutuhan dalam pembelajaran.

Lembaga penerbitan yang didirikan bernama “Darul Kutub” yang diresmikan bersamaan dengan pendirian perpustakaan Kutub Khanah. Buku-buku pelajaran yang sudah diterbitkan, antara lain *Mulakhkhash at Tarikhul “Am”* tentang Ringkasan Sejarah Umum, *Kwik en Goed* yang berisi pelajaran Bahasa Inggris, dan Renungan Muda yang berisi Kumpulan puisi dan sajak yang diciptakan oleh murid-murid Rahmah. (Aminuddin Rasyad, 1991: 55)

3.5.12 Perjuangan Hingga Akhir Hayat

Perjuangan Rahmah terhadap pendidikan agama bagi perempuan sudah dimulai sejak tahun 1923 hingga ia wafat di tahun 1969. Meskipun niatnya untuk memperjuangkan pendidikan agama yang sesuai bagi perempuan sudah ada dibenaknya sejak usia 16 tahun. Kemudian ia sempat untuk menunda pemikirannya, dikarenakan harus menerima perjodohan dan menikah. Dengan status sebagai istri, Rahmah tentu tidak bebas untuk mencurahkan hidupnya terhadap kepentingan pendidikan perempuan. Namun, setelah 6 tahun menikah, Rahmah dan suaminya memutuskan untuk berpisah secara baik-baik. Di usia 22 tahun Rahmah sudah tidak menjadi istri lagi, akhirnya Rahmah bisa bebas dan mencurahkan hidupnya untuk kepentingan pendidikan perempuan.

Tepat di usia 23 tahun selang 1 tahun setelah perpisahan dengan suaminya, Rahmah tidak merasa sedih atau menyesali keadaan. Ia langsung mengambil langkah dan berusaha menyalurkan pemikirannya mengenai pendidikan. Mulai saat itu, sejak usianya 23 tahun, Rahmah sudah berkomitmen dan menyerahkan seluruh hidupnya untuk memperjuangkan kepentingan pendidikan Islam bagi perempuan. Setelah memutuskan berpisah, Rahmah tidak pernah menikah lagi dan hanya fokus untuk mengembangkan pemikirannya terhadap pendidikan perempuan. Ia bertekad

untuk mendidik perempuan dan mendirikan sebuah lembaga pengajaran yang bisa menampung pemikirannya.

Demi mencapai tujuannya untuk menciptakan sebuah lembaga pendidikan Islam khusus Perempuan, maka Rahmah terus melakukan berbagai penyempurnaan terhadap lembaga pendidikannya. Memasuki usia 30-an tahun, Rahmah sudah melakukan perjalanan untuk mengelilingi wilayah pulau Sumatra dan Jawa, hingga ke wilayah Semenanjung Melayu. Perjalanan ini dilakukan untuk mencari bantuan dan menjalin kerjasama dengan lembaga dan sekolah lain di luar Padang Panjang. Hingga akhirnya lembaga pendidikannya telah mendapatkan kepercayaan dari masyarakat. Masyarakat sudah tidak ragu lagi untuk menyekolahkan anak perempuannya di Sekolah Rahmah.

Banyak kejadian dan berbagai cobaan yang harus dihadapinya selama masa perjuangannya dalam mewujudkan sistem pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan perempuan. keterbatasan dana, belum memiliki bangunan tetap, minimnya sarana maupun prasana, mengumpulkan dana dengan melakukan perjalanan ke berbagai wilayah, namun berbagai halangan dan rintangan ini tidak menyurutkan cita-citanya. Rahmah terus menatap kedepan dengan semangat yang tak luntur dan sikapnya seteguh karang. Jiwanya sudah tercurahkan untuk membina dan mendidik kaum perempuan sesuai dengan ajaran agama Islam.

Dibekali dengan semangat dan keyakinan kepada sang pencipta, pengorbanan dan perjuangannya sedikit demi sedikit mulai menghasilkan hasil yang nyata. Dari yang awalnya hanya menempati sebuah teras di Masjid Pasar Usang hingga akhirnya bisa membangun gedung belajar sendiri dengan uang yang dikumpulkan melalui hasil donasi dan pinjaman dan lambat laun bisa dilengkapi dengan fasilitas

yang lebih baik. Hingga akhirnya Rahmah berhasil mendirikan sebuah lembaga pendidikan Islam khusus perempuan sesuai dengan pemikirannya.

Hingga usianya 69 tahun, Rahmah tetap aktif untuk melakukan penyempurnaan pendidikan dan selama kurang lebih 46 tahun Rahmah menjadi pemimpin di perguruan tinggi. Selama 46 tahun berjuang demi kepentingan pendidikan perempuan, sangat banyak peninggalan yang beliau titipkan kepada masyarakat khususnya bagi pendidikan perempuan. Selain berhasil mendirikan perguruan Islam khusus Perempuan Diniyyah Putri, beliau juga mendirikan sekolah guru Putri Islam (KMI), dan sempat mendirikan sebuah Perguruan Tinggi Diniyyah. Kesuksesan besar dalam pendidikan Perempuan diraihinya atas semua usaha dan kerja kerasnya yang sangat luar biasa.

Perjuangan Rahmah dalam mewujudkan pendidikan Islam yang sesuai bagi kebutuhan perempuan dilakukannya hingga akhir hayatnya. Aminuddin Rasyad (1991: 81) menyebutkan pada Rabu, 26 Februari 1969, bertepatan 9 Zulhijjah 1388 H menjelang magrib, Rahmah El Yunusiyah kembali ke rahmatullah dan menutup mata untuk selamanya. Meninggal dunia dalam usia 68 tahun 59 hari dengan tenang di rumah kediamannya di Padang Panjang setelah berjuang selama kurang lebih 46 tahun untuk mencapai cita-citanya terhadap penyempurnaan pendidikan Islam bagi perempuan.

Ada sesuatu yang menarik sebelum kepergian Rahmah, dimana sehari sebelumnya di tanggal 25 Februari 1969 Rahmah sempat pergi ke Padang mengunjungi Gubernur Sumatra Barat, Harun Zein. Sebelum pulang, Rahmah sempat menyampaikan ucapan singkat yang seakan menyiratkan sebuah wasiatnya

kapada Gubernur Harun Zein. Berikut ucapan Rahmah kepada Gubernur Sumatra Barat waktu itu:

“Pak Gubernur, nafas ini sudah hampir habis, rasanya sudah hampir dileher. Tolonglah Pak Gubernur dilihat-lihat dan diperhatikan sekolah saya itu” (Aminuddin Rasyad, 1991:67).

Ucapan singkat dan sangat sederhana tersebut ternyata menjadi sebuah wasiat dan amanat Rahmah kepada orang nomor 1 di Sumatra Barat. Ucapannya seakan-akan menjadi pertanda jika sebentar lagi ia akan meninggalkan sekolah yang telah diperjuangkannya selama 46 tahun.

Hal inilah yang menjadi menarik, ucapan yang disampaikan Rahmah kepada Gubernur Sumatra Barat waktu itu menjadi bukti bahwa Rahmah berjuang untuk pendidikan Perempuan hingga akhir hidupnya. Bahkan sehari sebelum ia menghembuskan nafasnya, Rahmah masih sempat untuk memikirkan nasib perguruan tersebut. Dalam hal ini Rahmah masih memiliki pemikiran untuk menitipkan perguruan tersebut kepada Gubernur yang sedang menjabat. Begitulah cara Rahmah untuk berjuang, ia selalu berjuang sesuai dengan kesanggupannya dan batas kemampuannya hingga akhir hayatnya.

BAB IV

PENGARUH PERJUANGAN RAHMAH EL YUNUSIYYAH TERHADAP PENDIDIKAN PEREMPUAN 1923-1969

4.1 Kontribusi Lulusan Perguruan dalam Masyarakat 1923-1969

Sejak berdiri pada 1923 telah meluluskan banyak perempuan hebat yang tentu saja keilmuan mereka tidak hanya digunakan untuk diri mereka sendiri. Sejak awal Rahmah memang sudah mempersiapkan muridnya agar menjadi perempuan yang memanfaatkan ilmunya sebagai bekal bagi dirinya sendiri dan dapat berguna bagi masyarakat dan negaranya. Hal ini sesuai dengan tujuan perguruan yang sejak awal sudah ditetapkan Rahmah yaitu membentuk putri yang berjiwa Islam dan Ibu Pendidik yang cakap, aktif serta bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air dalam pengabdian kepada Allah subhanahu wa ta'la.

Untuk mencapai tujuan perguruan, Rahmah berusaha membuat kurikulum pembelajaran yang sesuai dengan pendidikan yang dibutuhkan perempuan. Dasar dari pendidikan yang ada di perguruan adalah ilmu agama, karena bagi Rahmah ilmu agama sangat penting sebagai pondasi yang baik untuk menjalankan kehidupan perempuan kedepannya. Dengan ilmu agama yang baik maka seseorang akan memiliki panduan dalam mempergunakan keilmuan mereka yang lain sesuai dengan aturan agama. Untuk itu, pembelajaran di perguruan memberikan pendidikan agama yang sangat mendalam, baru kemudian Rahmah memasukkan pelajaran-pelajaran umum lainnya dan bekal ilmu kemahiran seperti memasak, menjahit, dan sebagainya.

Di Perguruannya Rahmah tidak membatasi keilmuan lainnya selain agama, hal ini dilakukannya tentu saja karena Rahmah sadar bahwa menjadi perempuan yang hebat tidak cukup hanya menguasai ilmu agama saja. Tetapi banyak disiplin

keilmuan lainnya yang juga akan bermanfaat dan menunjang kehidupan perempuan. Kedepannya perempuan akan menghadapi berbagai tantangan yang semakin kompleks sesuai zamannya, untuk itu perempuan harus diberikan bekal berbagai macam disiplin ilmu mulai dari ilmu keagamaan, pengetahuan, serta ketrampilan.

Setiap ilmu akan diajarkan Rahmah kepada seluruh muridnya demi menunjang kecakapan dan ketrampilan kaum perempuan dalam menjalankan fungsinya dilingkungan keluarga dan masyarakat nantinya. Lulusannya lebih diorientasikan menjadi ibu pendidik, guru, dan juru dakwah. Namun, banyak juga lulusan dari perguruan Rahmah yang menduduki struktural birokrasi pemerintahan dan lembaga swasta, bahkan menjadi politisi.

Dalam perkembangan selanjutnya, perguruan Rahmah terus mengalami kemajuan, banyak masyarakat yang mulai mempercayai idealisme yang dikembangkan Rahmah agar menyekolahkan anak perempuan mereka. murid-murid Rahmah semakin banyak bahkan tidak hanya berasal dari sekitar Padang Panjang dan Sumatra Barat saja, tapi juga hingga ke luar seperti Malaysia, Singapura, dan sebagainya.

Rata-rata lulusan perguruan Rahmah memiliki rekam jejak yang luar biasa, seiring dengan didikan di perguruan, murid-murid Rahmah tumbuh menjadi perempuan-perempuan hebat yang mampu menjadi contoh bahwa perempuan juga bisa melakukan banyak hal bukan hanya menjalani peran sebagaimana kodratnya sebagai seorang wanita. Wanita-wanita hebat lulusan perguruan Rahmah mampu memberikan kontribusi bagi kemajuan negara dan bagi kaum perempuan secara khusus.

Mahani Musa (2010: 8), murid Rahmah yang berasal dari Malaysia, Aisyah Gani yang menjadi murid disana tahun 1936-1939 dan mendapatkan ijazah kelulusan. Menurut Mahani Musa, hal ini merupakan pencapaian besar bagi gadis desa berada ditahap itu pada zaman tersebut.

John L Esposito (2002) menyebutkan Aisyah Gani sendiri pernah menjabat sebagai Menteri AM Kebajikan Malaysia selama 12 tahun. Pernah terlibat dalam Angkatan Perempuan Sedar (AWAS), sayap perempuan dari Malay Nasionalist Party. Didikan Rahmah mampu membentuk jiwa nasionalismenya.

Murid Rahmah yang juga berasal dari Malaysia yang tak kalah hebat yaitu Datin Sakinah Juned. Setelah lulus dari perguruan Diniyyah, ia kemudian melanjutkan belajar ke KMI dan lulus pada 1945. Datin Sakinah Juned sangat terkenal di Malaysia, ia merupakan seorang orator yang sangat hebat, kata-katanya mampu memikat dan menyulut emosi orang yang mendengarkannya. Ia pernah menjabat sebagai Ketua Dewan Muslimat Partai Islam Se-Malaysia (PAS) di Selangor.

Alumnus Diniyyah yang menduduki birokrasi pemerintah dan ketua lembaga seperti, Rostina (1948) dan Nurlela Dahlan (1955) pernah mengabdikan diri di Departemen Agama di Jakarta. Hilma Arma (1952) pernah sebagai staf ahli DPR/MPR RI. Kemudian Zainab Ibrahim (1943) pernah menjadi ketua al-Jami'atul Washliyah. Serta Suryani Thahir yang merupakan pimpinan perguruan al-Thahiriyyah Jakarta.

Para lulusan perguruan Diniyyah mempunyai semacam keterikatan dengan cita-cita pendirinya. Hal ini karena banyak dari lulusan perguruan yang kemudian juga berfokus pada bidang pendidikan, baik menjadi pengajar serta berusaha mendirikan sekolah seperti milik Rahmah. Dalam hal ini nampaknya idealisme

Rahmah juga tersalurkan kepada murid-muridnya sehingga banyak dari muridnya juga mendirikan perguruan agama putri yang setipe. Hal ini membuat Rahmah berhasil dalam memajukan pendidikan agama bagi perempuan, karena ia bisa meneruskan idealismenya kepada muridnya. Sehingga semangat dan cita-cita Rahmah dalam memperjuangkan pendidikan perempuan seakan tidak pernah padam, bahkan semangat dan cita-citanya tersebut disebarkan hingga ke luar wilayah melalui murid-muridnya.

Murid-murid Rahmah yang telah lulus banyak mendirikan perguruan di wilayah bahkan hingga ke wilayah Malaysia dan Singapura. Sebenarnya tak ada penjelasan khusus sekolah khusus perempuan seperti apa yang didirikan muridnya di wilayah Malaysia dan Singapura. Keberadaan info tentang perguruan di wilayah Malaysia dan Singapura rasanya perlu dilakukan telisik lebih dalam lagi.

Saifullah, dkk (2010: 8) menyebutkan di Malaysia ada Ustadzah Anyar Dawamin yang mendirikan lembaga pendidikan dan memimpin madrasah Sanniyah Lil al- Banat di Pasir Putih, Kelantan sejak tahun 1940-1970. Kemudian ada Datin Sakinah Junet yang sebelumnya sudah dibahas sebagai orator wanita, juga secara tidak langsung mendirikan lembaga pendidikan perempuan di Malaysia. Ayahnya seorang ulama besar di Perak, Syekh Junid Thaha terinspirasi mendirikan lembaga pendidikan seperti Rahmah setelah melihat anaknya yang berhasil atas didikan Rahmah. Kemudian Syekh Junid juga mendirikan sekolah perempuan pada 1935 dan fokus mendidik kaum perempuan.

Dalam penelitian Wilaela, dkk (2018: 46-50) disebutkan mengenai tokoh-tokoh pendidik di Riau lulusan perguruan Rahmah, ada Aisyah Umar yang setelah lulus dari perguruan Rahmah, ia mendirikan sekolah perempuan diwilayahnya, di

Riau. Aisyah Umar merupakan pendiri sekolah perempuan pertama di Pasirpangarairan, Rokan Hulu. Ia juga mengadopsi nama Diniyyah Putri sebagai sekolah yang didirikannya. Aisyah Umar adalah wanita hebat yang juga menginspirasi banyak perempuan di Pasirpangarairan untuk melanjutkan sekolah hingga ke jenjang yang tinggi. Berkatnya, sekitar 7 perempuan di tahun 1950 melanjutkan sekolah ke perguruan Rahmah.

Kemudian ada Khadijah Ali, setelah tamat dari perguruan Rahmah pada tahun 1945, ia menjadi pendidik di Pekanbaru. Kemudian, ia juga mendirikan sekolah pada 1 September 1965 yang dinamainya Diniyyah Putri juga. Tahap kurikulum dan sistem pendidikannya juga tidak jauh berbeda dengan yang diselenggarakan Rahmah. Sekolah yang didirikan Khadijah Ali juga menerapkan sistem asrama seperti perguruan Rahmah. Lembaga pendidikannya juga semakin berkembang dari jenjang pra sekolah bahkan hingga perguruan tinggi. Bahkan cita-cita Rahmah untuk membangun Rumah Sakit Wanita yang belum tercapai juga dilakukannya, Khadijah Ali dan teman-temannya mendirikan Rumah Sakit Islam Ibnu Sina pada 1979. (Wilaela dkk, 2018: 46-50).

Selanjutnya, Maimunah Umar yang lulus dari Diniyyah pada 1956 juga menjadi penggerak pendidikan di Riau. Ia sempat menjadi dosen dan aktif di DPRD. Ia mendirikan sebuah Yayasan Masmur di Pekanbaru kemudian juga mengembangkan lembaga pendidikan dan mendirikan panti asuhan Ashabul Maimanah. Kemudian ada Roslaini, murid Rahmah sejak 1950 hingga 1957 yang mendirikan Yayasan Ismailiyah di Rokan Hulu yang berfokus pada bidang pendidikan juga. (Wilaela dkk, 2018: 46-50).

Sosok lainnya ada Syamsidar Yahya, pendiri Yayasan Kesatuan Wanita Islam (YKWI) yang bergiat di bidang pendidikan dan sosial. Sejak sekolah, Syamsidar sudah menjadi guru dan mengajar di Thawalib School khusus perempuan, aktif berorganisasi, serta sering terlibat aktivitas politik dengan Rahmah. Bahkan Syamsidar juga sangat mengidolakan Rahmah sebagai panutannya (Wilaela, 2011: 224).

Masih banyak murid Rahmah yang rekam jejaknya belum sempat tertulis. Namun dapat dilihat bahwa kontribusi yang dilakukan murid-murid Rahmah sangat berharga bagi perjuangannya dalam bidang pendidikan perempuan. sedikit mulai sedikit Rahmah berhasil menunjukkan bahwa perempuan tidak harus terpaksa menerima nasib dan menjadi makhluk terbelakang selamanya. Banyak perempuan-perempuan hebat yang lahir akibat dari hasil didikan Rahmah.

Bagi Rahmah, murid-muridnya tidak harus menjadi orang hebat atau menjadi orang terkenal. Setidaknya secara sederhana muridnya mampu menjadi seorang perempuan yang mandiri. Menjadi sosok perempuan yang memahami filosofi sebagai seorang ibu pendidik, bahkan jika mereka nantinya tidak melakukan hal yang sama dengan Rahmah yaitu mendirikan sebuah lembaga pendidikan. Rahmah berharap setidaknya mereka bisa menjadi pendidik bagi anak-anaknya kelak demi memajukan generasi penerus bangsa. Selain itu, Rahmah hanya mengajarkan kepada para muridnya jika apapun profesi dan pekerjaannya, walaupun kelak hanya sebagai ibu rumah tangga sekalipun, semua itu hanya dilakukan semata-mata demi mencari pengabdian kepada-Nya.

4.2 Mencerdaskan dan Memajukan Kehidupan Perempuan 1923-1969

Mencerdaskan kehidupan perempuan identik dengan usaha untuk meningkatkan kualitas perempuan dalam sebuah negara. Salah satu langkah tepat dalam mewujudkan hal tersebut adalah dengan pengadaan pendidikan yang sesuai. Usaha untuk peningkatan kualitas kaum perempuan menandakan jika terdapat sesuatu yang perlu ditingkatkan menjadi lebih baik lagi. Dengan adanya pendidikan yang sesuai bagi perempuan maka tidak hanya mampu meningkatkan kualitas manusia nya saja tetapi juga dapat memajukan suatu peradaban.

Kepentingan pendidikan bagi perempuan telah disadari Rahmah sebagai permasalahan yang mendesak untuk segera diselesaikan. Rahmah melihat fakta tentang pendidikan perempuan yang belum memuaskan. Hal ini menyebabkan terjadinya ketidaksetaraan pendidikan perempuan dan laki-laki. Untuk mengatasi kepentingan pendidikan kaum perempuan, maka hanya dapat diatasi oleh perempuan itu sendiri.

Permasalahan pendidikan bagi perempuan bukan hanya karena akses pendidikan yang belum merata, tetapi juga tentang paradigma masyarakat. Tidak sedikit masyarakat yang pada waktu itu kurang memprioritaskan pendidikan bagi anak perempuannya. Menganggap bahwa perempuan cukup mendapatkan ajaran didalam rumah yang terbatas. Padahal untuk meningkatkan kualitas perempuan tidak cukup hanya mengandalkan ajaran seputar rumah. Perempuan juga harus mendapatkan pengetahuan serta ketrampilan dari berbagai macam disiplin ilmu. Untuk itu pendidikan dipandang Rahmah sebagai salah satu langkah yang efektif untuk meningkatkan kualitas perempuan.

Kedudukan perempuan sangat penting dalam kehidupan, sehingga diperlukan usaha meningkatkan kualitas perempuan melalui pendidikan. Perjuangan Rahmah dalam mewujudkan pendidikan yang ideal bagi perempuan pada masanya telah memberikan pandangan baru dalam masyarakat bahwa sejatinya seorang perempuan memiliki peran penting dalam membangun sebuah peradaban. Untuk itu perempuan juga harus diberikan pendidikan yang selayaknya mereka dapatkan. Pendidikan yang sesuai bagi perempuan akan meningkatkan kualitas dirinya sehingga mereka akan lebih baik dalam menjalankan kehidupan mereka kedepannya.

Menjalankan misi mencerdaskan kehidupan merupakan misi mulia, dan Rahmah menjadi salah satu tokoh pejuang yang melakukannya. Mengusahakan dan memperjuangkan sebuah lembaga pendidikan khusus perempuan agar mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Usaha Rahmah dalam memajukan pendidikan perempuan dipandang sebagai langkah yang mendapat tanggapan positif dari masyarakat disekitarnya. Dengan adanya ide pembaharuan pendidikan perempuan yang direalisasikan Rahmah, membuat masyarakat pada masa itu mulai mengizinkan anak perempuannya untuk belajar dan mendapat pendidikan. Hal ini dibuktikan dengan antusias anak-anak perempuan untuk bersekolah di perguruan yang didirikan Rahmah. Diawal berdiri yaitu pada 1923 perguruan Rahmah sudah memiliki murid sebanyak 71 perempuan. kemudian hingga 1929 jumlahnya mencapai 350 murid dan terus meningkat menjadi 375 siswa pada 1932 bahkan hingga 1969 sudah menghasilkan 2259 lulusan. Data tersebut menunjukkan bahwa kehadiran perguruan yang didirikan Rahmah mampu membuat suatu perubahan positif terhadap kepentingan

pendidikan perempuan. berkat usahanya semakin banyak masyarakat yang sadar akan pentingnya pendidikan perempuan. Dengan demikian, banyak kemajuan bagi pendidikan perempuan yang sudah terjadi berkat usaha dan perjuangan Rahmah.

Untuk mencerdaskan kaum perempuan, perguruan Rahmah menerapkan sistem pembelajaran yang modern yang berusaha memberikan pengajaran yang kompleks kepada siswanya. Ilmu dan pembelajaran agama menjadi pelajaran pokok dan khusus di sekolah. Namun, dalam perkembangan selanjutnya, Rahmah mulai mengintegrasikan pengajaran ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum lainnya. Sehingga murid-muridnya tak hanya pandai dalam permasalahan ilmu-ilmu agama tetapi juga mendapatkan pengetahuan tentang keilmuan lain yang juga tak kalah pentingnya.

Rahmah juga menggunakan sistem asrama dalam perguruannya, yang memadukan pendidikan seputar rumah tangga (ketrampilan), pendidikan yang diterima di sekolah serta pendidikan yang diperoleh dari masyarakat. Dengan demikian, teori-teori ilmu pengetahuan dan agama maupun ketrampilan yang sudah didapatkan setiap murid akan di praktekkan dan disempurnakan dalam pendidikan di asrama dibawah bimbingan guru-guru asrama.

Perjuangan pendidikan yang telah dilakukan Rahmah telah memberikan dampak yang luas bagi dunia pendidikan perempuan terutama di Indonesia. Dengan adanya lembaga pendidikan, maka akan banyak perubahan yang terjadi terutama pada kemajuan generasi penerus bangsa. Sejak awal dididirikan, perguruan Rahmah terus mengalami kemajuan yang besar sehingga bisa menciptakan perubahan bagi lingkungan sekitarnya. Dengan mendirikan lembaga pendidikan maka Rahmah

telah memberikan kontribusi untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Rahmah berusaha untuk memajukan generasi bangsa melalui pengadaan pendidikan.

4.3 Pembaharuan Pendidikan Perempuan

Rahmah El Yunusiyah adalah seorang, syaikhah, pendidik, reformator, pejuang dan pembaharu pendidikan perempuan di Indonesia. Semasa hidup, Rahmah selalu memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap Indonesia, terutama bidang pendidikan perempuan. Rahmah adalah pembaharu pendidikan perempuan di Indonesia, berkat ide dan perjuangannya perempuan bisa mendapatkan pendidikan agama yang sesuai dengan kebutuhannya. Pembaharuan pendidikan agama bagi perempuan yang dilakukan oleh Rahmah di latarbelakangi oleh kondisi kehidupan perempuan khususnya di wilayah Minangkabau yang belum bebas untuk berkontribusi dalam dunia pendidikan.

Didalam buku yang ditulis kakak Rahmah, Zainuddin yang berjudul *Apa Benarkah Tuahnya Bermenantu* ada dijelaskan tentang kondisi kaum perempuan di Minangkabau masa itu. Masih banyak masyarakat Minangkabau yang tidak memberikan kesempatan kepada anak-anak perempuannya untuk berkontribusi melakukan perubahan dan kemajuan dalam bidang pendidikan, baik mendapatkan pendidikan atau menjadi pendidik. Rata-rata wanita di Minangkabau akan dinikahkan pada usia yang remaja sehingga pendidikan dirasa tidak cocok bagi perempuan. (Nur Adila Muhammad, 2021: 67)

Meskipun masih ada beberapa masyarakat yang belum memperhatikan pendidikan anak perempuannya, namun sekolah untuk siswa perempuan pada masa itu sudah ada. Salah satunya adalah Diniyyah School yang didirikan oleh kakak

Rahmah, Zainuddin. Hanya saja dalam pelaksanaannya, murid laki-laki dan perempuan akan belajar secara bersama-sama dalam satu ruangan. Kondisi ini yang kemudian disadari Rahmah sebagai bentuk pembatasan terhadap pendidikan perempuan.

Rahmah merasakan jika pembelajaran yang dilakukan bersama siswa laki-laki maka akan membatasi perempuan memperoleh pengetahuan yang sesuai dengan kebutuhannya. Bagi Rahmah kebutuhan pendidikan perempuan dan laki-laki berbeda, oleh sebab itu perempuan membutuhkan model pendidikan mereka sendiri. Sehingga perempuan bisa bebas dan merdeka mendapatkan pendidikan dan dapat meningkatkan kualitas hidupnya.

Pendidikan bagi perempuan memegang peran penting untuk meningkatkan kualitas dirinya. Perempuan tidak cukup hanya dengan mendapatkan pengajaran di rumah seputar ilmu kewanitaan. Perempuan juga harus dididik dengan pendidikan yang lebih kompleks lagi dan sesuai tuntutan zaman. Dalam hal ini pendidikan yang sesuai tuntutan zaman adalah pendidikan yang bisa memberikan bekal bagi Perempuan untuk menjalankan dan menghadapi tantangan kedepannya. Hal inilah yang di sadari Rahmah jika sebenarnya perempuan membutuhkan model pendidikan yang berbeda dari pendidikan yang telah ada. Perempuan membutuhkan pendidikan yang sesuai dengan pengetahuan khusus baginya sehingga model pendidikan yang tepat bagi perempuan adalah pendidikan yang berorientasi atas perempuan itu sendiri. Mulai dari materi, kurikulum, dan pendidik nya adalah berpusat pada perempuan.

Ide pembuatan lembaga pendidikan agama khusus perempuan yang di kembangkan Rahmah adalah bentuk responnya terhadap ketidakpuasan model

pendidikan perempuan yang sudah ada. Melihat kenyataan pendidikan perempuan yang masih belum memuaskan, Rahmah nekad untuk menciptakan sendiri lingkungan pendidikan yang mampu mendukung peningkatan kualitas perempuan. Rahmah menginginkan agar pendidikan untuk perempuan dikhususkan sendiri dengan semua kegiatannya hanya berpusat pada perempuan itu sendiri mulai dari murid dan pendidiknya adalah perempuan, serta kurikulum pembelajarannya disesuaikan dengan kebutuhan pengetahuan dan ketrampilan khusus bagi perempuan.

. Mendirikan sebuah sekolah agama khusus perempuan merupakan sebuah pembaruan dalam bidang pendidikan perempuan di Indonesia. Mahmud Yunus (1960: 60) dalam buku *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*, mengatakan bahwa Perguruan Diniyah Puteri adalah madrasah puteri yang pertama di Indonesia, dan semakin berkembang pesat sejak pertama didirikan. Jika kita lihat perkembangan pendidikan, khususnya di wilayah Padang Panjang, belum ada sama sekali ditemukan sekolah modern khusus perempuan saja dan mempunyai sistem asrama selain sekolah yang didirikan Rahmah.

Keunikan sistem pendidikan inilah yang menjadi pembaharuan dalam dunia pendidikan perempuan. Hal ini karena, model pendidikan agama yang seluruhnya berpusat pada perempuan belum pernah ada sebelumnya. Sehingga Rahmah adalah orang pertama yang memperkenalkan lembaga pendidikan agama khusus perempuan di Indonesia. Tidak salah jika Rahmah disebut sebagai tokoh pembaru pendidikan di Indonesia berkat idenya yang sangat berdampak besar dalam dunia pendidikan perempuan.

Meskipun ide Rahmah terbilang baru dan berbeda dari yang lain, namun perguruannya terus mengalami kemajuan sejak awal dirintisnya. Lembaga pendidikannya lama kelamaan membuahkan hasil yang dibuktikan dengan kondisi masyarakat sedikit-sedikit mulai mempercayakan anak perempuannya untuk menuntut ilmu di sekolah tersebut. Hal ini dapat dilihat dari jumlah murid yang menuntut ilmu di perguruan terus bertambah, yang pada awal berdirinya di tahun 1923 hanya terdapat 71 murid, kemudian meningkat hingga 5 kali lipat di tahun 1928 menjadi 350 murid. Hal ini membuktikan masyarakat mulai menerima dan membuka mata terhadap pendidikan perempuan yang sejatinya sangat bermanfaat bagi perempuan itu sendiri.

Selama menempuh pendidikan di perguruan, para siswa juga harus tinggal di asrama sekolah. Artinya perguruan Rahmah berusaha untuk menciptakan sistem pendidikan yang menggabungkan antara pendidikan sekolah dan pendidikan asrama yang dibina dalam satu lingkungan. Jika dilihat mungkin sistem ini hampir sama dengan pendidikan pesantren yang ada di Jawa. Namun, yang membuat perguruan Rahmah berbeda dan baru dari yang sudah ada selain memadukan pendidikan dan asrama, perguruan Rahmah merupakan sekolah modern dengan institusi yang dikhususkan bagi perempuan saja.

Keunikan dalam pembinaan yang dilakukan di perguruannya adalah semua siswa perempuan tidak hanya dididik untuk belajar selama di sekolah saja namun juga ada pembinaan di lingkungan asrama. Mahmud Junus (1960: 12) mengatakan, selama di sekolah siswa akan berusaha memahami pelajaran ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum secara teori dan pelajaran kemahiran serta ketrampilan. Sementara dalam Hasniah Saleh (1996: 358) disebutkan jika di persekitaran asrama siswa akan

dibina untuk melakukan kegiatan seperti pendidikan ubudiyah, organisasi, kesenian, dan lainnya.

Melalui lembaga pendidikan khusus perempuan, Rahmah berharap bahwa perempuan bisa maju menjadi lebih baik. Pandangan lama yang menganggap perempuan sebagai kaum terbelakang apabila disandingkan dengan laki-laki juga diharapkan lambat laun akan hilang. Dengan adanya pendidikan ini kedudukan perempuan akan setara, sehingga perempuan mampu menemukan kepribadiannya dan bisa mengemban tugasnya selayaknya seorang wanita yang sesuai dengan aturan dalam ajaran agama Islam.

4.4 Perjuangan Pendidikan Rahmah El Yunusiyah Sebagai Bentuk Perjuangan Nasional

Perjuangan nasional adalah suatu bentuk pergerakan bangsa dalam melawan penjajah demi meraih kebebasan dan kemerdekaan. Masa perjuangan nasional ditandai dengan adanya usaha nasional melalui organisasi pergerakan yang menghimpun rakyat Indonesia untuk menyalurkan aspirasi mereka sesuai idealismenya.

Lahirnya pergerakan nasional tidak dapat dipisahkan dari adanya politik etis kolonial Belanda tahun 1901, yang salah satu programnya adalah memberikan pengajaran kepada kaum bumiputra. Dengan adanya kesempatan kaum bumiputra mendapatkan pendidikan melahirkan kaum intelektual yang memiliki kesadaran untuk lepas dari penjajah. Masa perjuangan nasional dilakukan rakyat Indonesia terutama oleh kaum intelektual dengan membentuk sebuah organisasi untuk melakukan perlawanan terhadap kolonialisme melalui pergerakan terorganisir.

Masa kebangkitan nasional pada dasarnya dimulai pada tahun 1908 dengan organisasi Budi Utomo sebagai tonggakunya. Pergerakan nasional dilakukan secara terorganisir dengan melakukan berbagai pergerakan baik melalui bidang agama, budaya, sosial, serta pendidikan dan pengajaran. Hal ini dilakukan demi mengubah nasib untuk bisa lepas dari tangan penjajah. Melalui organisasi yang dibentuk berdasarkan kesamaan ide dan cita hingga mendirikan berbagai lembaga pengajaran dan sekolah.

Salah satu corak perjuangan nasional yang paling terlihat pada masa abad 20 adalah dilakukan secara nasional dan bersifat non kooperatif. Perlawanan terhadap dominasi pihak kolonial tidak lagi dilakukan perlawanan secara langsung terhadap Belanda melalui perang bersenjata dan perlawanan fisik. Corak perjuangan nasional sejak abad 20 mulai dilakukan melalui organisasi modern yang didirikan oleh kaum intelektual pada 1908. Organisasi ini tidak hanya sebatas pada organisasi politik saja, tetapi juga berbagai bidang seperti bidang sosial budaya, ekonomi, agama, dan khususnya pendidikan. Organisasi-organisasi inilah yang kemudian menjadi wadah untuk melakukan pergerakan nasional untuk melawan dominasi Belanda.

Salah satu langkah yang paling tepat dilakukan pada masa perjuangan nasional masa pergerakan nasional adalah melalui pendidikan. Dengan pendidikan akan melahirkan banyak generasi intelektual sehingga menimbulkan kesadaran nasionalisme. Generasi yang memiliki kesadaran nasionalisme akan mudah untuk membela negaranya. Hal inilah yang disangat diperlukan pada masa perjuangan nasional, karena pada masa ini para pemuda harus melawan dominasi pemerintah kolonial di tanah air. Banyak organisasi-organisasi yang berdiri pada masa pergerakan nasional selalu melaksanakan pergerakan melalui pendidikan baik

hanya dengan mendukung pendidikan atau sampai mendirikan sebuah lembaga pendidikan.

Perjuangan nasional melalui pendidikan sangat efektif, karena bisa dilakukan secara massif dan besar. Dengan adanya pendidikan dalam jangka waktu kedepan maka akan menghasilkan generasi intelektual yang dapat membela kepentingan bangsanya. Melalui pendidikan bisa ditanamkan rasa nasionalisme kepada siswa dengan memberikan pembelajaran yang tepat.

Rahmah El Yunusiyah mulai merintis perjuangannya dalam pendidikan sejak usianya 16 tahun, namun aksi nyata untuk menyalurkan pemikirannya terhadap kepentingan pendidikan agama bagi perempuan baru bisa terealisasikan pada tahun 1923. Pada tahun 1923 Rahmah langsung mendirikan sebuah lembaga pendidikan agama yang dikhususkan bagi perempuan dan sudah mampu mengambil hati 71 perempuan untuk belajar. Melalui sekolah yang didirikannya, Rahmah memulai perjuangannya dalam kepentingan pendidikan perempuan sebagai bentuk usaha pergerakan nasional.

Rahmah sangat menyadari bagaimana sentralnya pendidikan dalam melakukan perjuangan nasional. Dengan memberikan pendidikan yang sesuai maka membentuk generasi bangsa yang memiliki cinta terhadap bangsanya. Perjuangan Rahmah dalam mendirikan dan mengusahan sebuah lembaga pendidikan agama khusus perempuan adalah sebagai bagian dari pergerakan nasional yang dilakukan pada abad 20. Rahmah berusaha untuk mencerdaskan perempuan Indonesia melalui model pendidikan khusus yang berorientasi pada perempuan.

Mohammad Said (1985: 257-261), Rahmah memang tidak berfikir untuk seperti pejuang-pejuang wanita lainnya yang melawan kolonialisme secara langsung

seperti Cut Nyak Dien (1850-1908) pahlawan Aceh yang meninggal di pengasingan, atau Cut Meutia (1870-1910) yang kemudian ditembak Belanda di Hulu Sungai Peutoe. Jiwa Rahmah tetap terpanggil untuk membela negaranya dan melawan kolonialisme dengan caranya sendiri. Pergerakan pada masa perjuangan nasional bisa dilakukan oleh siapa saja dengan cara yang beragam. Rahmah memilih mengambil peran dalam perjuangan nasional sesuai kemampuannya yaitu melalui pengadaan pendidikan.

Sejak awal mendirikan lembaga pendidikan Rahmah memang sudah sangat paham akan tujuannya. Ia ingin melihat perempuan Indonesia memperoleh kesempatan penuh untuk mendapatkan pendidikan yang sesuai fitrahnya sehingga bisa diamalkan dalam kehidupannya. Hal ini kemudian dirumuskannya menjadi tujuan dari lembaga pendidikannya, yaitu “Melaksanakan pendidikan dan pengajaran berdasarkan ajaran Islam dengan tujuan membentuk putri yang berjiwa Islam dan Ibu Pendidik yang cakap, aktif serta bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air dalam pengabdian kepada Allah subhanahu wa ta'la”.

Tujuan perguruan Rahmah sudah sejalan dengan usaha pergerakan nasional awal abad ke-20. Salah satu tujuan pergerakan nasional adalah menyatukan semangat untuk mengusir penjajah demi meraih kemerdekaan. Untuk itu, Rahmah berkomitmen membesarkan lembaga pendidikannya dengan berbagai cara agar semakin banyak perempuan yang mendapatkan pendidikan. Bagi Rahmah bangsa Indonesia akan terbebas dari penjajahan apabila masyarakatnya mempunyai kesadaran yang tinggi sebagai kaum terjajah dan berusaha untuk meraih kemerdekaan agar terbebas dari belenggunya. Melalui pelaksanaan pengajaran

yang tepat maka pendidikan akan menjadi sarana yang efektif untuk menumbuhkan kesadaran tersebut.

Pendidikan adalah jalan untuk melahirkan generasi generasi yang peduli dan membela kepentingan bangsanya. Dengan pelaksanaan pendidikan sejatinya seseorang tidak harus hanya dibekali dengan ilmu pengetahuan dan ketrampilan, tetapi juga dapat dijadikan sarana dalam menanamkan rasa nasionalisme. Mendidik siswa dan menanamkan rasa cinta tanah air akan melahirkan generasi yang mampu membela kepentingan bangsa. Hal inilah yang menjadi tujuan melawan kolonialisme melalui pergerakan nasional.

Rahmah sangat mendukung perlawanan terhadap Belanda, hanya saja ia melakukan perlawanan tersebut melalui jalan pendidikan yaitu memberikan pengajaran kepada generasi penerus agar mencintai bangsanya. Dukungan Rahmah untuk melawan kolonialisme terlihat dari dirinya selalu melawan kebijakan Belanda yang dirasa bisa menancam perguruannya seperti melakukan penolakan Ordonasi Guru dan Ordonasi Sekolah Liar.

Perlawanan terhadap kolonialisme juga dilakukan di lembaga pedidikannya. Sebelum memulai pembelajaran di perguruannya, setiap pagi Rahmah selalu mengajak murid-muridnya untuk menyanyikan lagu Indonesia Raya dengan lantang dan semangat. Perguruannya selalu membahana dengan teriakan “Merdeka! Merdeka! Merdeka!” (Nur Adila Mohamad dan Izziah Suryani Mat Resad, 2020: 30). Kebiasaan tersebut sangat berpengaruh bagi murid-murid Rahmah dalam memupuk jiwa nasionalisme mereka. Rahmah membuktikan jika lembaga pendidikan juga bisa memberikan kontribusi terhadap pergerakan nasional dalam melawan kolonialisme.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

5.1 Simpulan

Rahmah El Yunusiyah, wanita pejuang pendidikan perempuan yang lahir Padang Panjang. Kecintaannya terhadap ilmu pengetahuan membuat Rahmah mulai menaruh keprihatinannya terhadap kondisi pendidikan perempuan. Rahmah melihat berbagai kekurangan dalam pelaksanaan pendidikan khususnya pendidikan bagi perempuan disekitarnya. Dalam hal ini baik pendidikan Islam maupun pendidikan kolonial Belanda dipandang Rahmah belum mampu memberikan keleluasaan bagi perempuan-perempuan untuk menuntut ilmu. Sistem pendidikan yang diterapkan masih membatasi perempuan untuk mendapatkan pendidikan yang sesuai bagi mereka, seperti permasalahan-permasalahan perempuan yang tidak bisa dibahas secara kompleks dan mendalam. Realitas ini juga didukung oleh kurangnya kesadaran masyarakat disekitarnya terhadap kepentingan pendidikan perempuan. Masih banyak masyarakat Minangkabau yang tidak memberikan kesempatan kepada anak-anak perempuannya untuk berkontribusi melakukan perubahan dan kemajuan dalam bidang pendidikan, baik mendapatkan pendidikan atau menjadi pendidik.

Melihat realitas tersebut, Rahmah bertekad untuk membuat sebuah lembaga pendidikan khusus perempuan yang berlandaskan pendidikan agama Islam di Padang Panjang. Rahmah memulai perjuangannya dalam pendidikan perempuan melalui usahanya dalam mendirikan dan mengembangkan lembaga pendidikan khusus perempuan. Berbagai usaha pernah ditempuh Rahmah demi mewujudkan cita-citanya dalam mewujudkan pendidikan yang sesuai bagi perempuan yaitu

dimulai pada 1923 Rahmah membuka kelas pembelajaran di sebuah pelataran masjid dengan mengumpulkan anak-anak perempuan disekitar rumahnya. Di tahun 1924 mengalami masa berduka karena kakaknya meninggal dunia kemudian mulai menyewa bangunan sebagai tempat belajar. Pada 1925 mulai membangun gedung perguruan namun hancur akibat gempa pada 1926. Hingga pada 1927-1928 Rahmah melakukan perjalanan untuk mengumpulkan dana demi pembangunan perguruannya. Tahun 1928-1932 ia aktif melakukan penolakan terhadap beberapa kebijakan kolonial yang dapat merugikan perguruannya seperti kebijakan ordonasi sekolah liar. Di 1935 gedung belajarnya disita karena ia belum bisa melunasi hutang untuk pembangunan gedung. Hingga pada 1957 Rahmah terus berjuang agar murid-muridnya bisa terus mendapatkan pendidikan. Perjuangannya terus dilakukan hingga ia meninggal pada 1969. Rahmah menjadi pejuang pendidikan hingga akhir hidupnya, dedikasinya terhadap pendidikan perempuan sangat besar.

Adanya usaha Rahmah dalam memperjuangkan pendidikan perempuan sehingga menimbulkan berbagai macam pengaruh khususnya terhadap pendidikan perempuan 1923-1969. Beberapa pengaruh diantaranya banyak lulusan dari sekolah yang didirikan Rahmah yang menjadi wanita-wanita yang hebat. Banyak juga lulusannya yang kemudian mendirikan lembaga pendidikan perempuan diantaranya Ustadzah Anyar Dawamin yang mendirikan lembaga pendidikan dan memimpin madrasah Sanniyah Lil al- Banat di Pasir Putih, Kelantan. Aisyah Umar yang mendirikan sekolah perempuan diwilayahnya di Riau. Khadijah Ali, setelah tamat dari perguruan Rahmah pada tahun 1945, ia menjadi pendidik di Pekanbaru dan kemudian mendirikan sekolah pada 1 September 1965 yang dinamainya Diniyyah Putri juga. Perjuangan yang dilakukan Rahmah sangat memiliki pengaruh

besar dalam mencerdaskan dan memajukan perempuan-perempuan pada masa itu. Berkat usahanya yang gigih, Usaha Rahmah mendapat tanggapan positif dari masyarakat disekitarnya. Dengan adanya ide pembaharuan pendidikan perempuan yang direalisasikan Rahmah, membuat masyarakat pada masa itu mulai mengizinkan anak perempuannya untuk belajar dan mendapat pendidikan. Dengan demikian, banyak kemajuan bagi pendidikan perempuan yang sudah terjadi berkat usaha dan perjuangan Rahmah.

5.2 Implikasi

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan maka kegunaan dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Adanya karya tulis ini diharapkan untuk para pembaca dapat menggunakannya sebagai bahan bacaan yang bermanfaat untuk menambah wawasan keilmuan
2. Penelitian ini sangat bermanfaat bagi pembaca yang sedang mencari tulisan mengenai perjuangan Rahmah El Yunusiyah dalam pendidikan perempuan yang berlandaskan Islam di Padang Panjang 1923-1969
3. Tulisan ini dapat dikembangkan dan dijadikan referensi oleh peneliti lain dengan topik kajian penelitian yang masih serupa

5.3 Saran

Dari pemaparan dan simpulan diatas, Adapun saran yang ingin penulis sampaikan adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pembandingan dengan penelitian lainnya dan masih bisa disempurnakan menjadi penelitian yang lebih baik melalui pengkajian berbagai subjek dan objek penelitian yang terkait.

2. Penelitian ini memuat berbagai macam informasi dan keilmuan yang akan sangat bermanfaat bagi berbagai macam pihak sehingga sangat cocok menjadi bahan bacaan.
3. Penulis sangat menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini, untuk itu penulis sangat mengharapkan berbagai masukan dan saran dari para pembaca agar meningkatkan tulisan peneliti yang lain kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

I. Buku

- Ajisman dkk, 2017, *Tokoh Inspiratif Bangsa*, Jakarta: Direktorat Sejarah Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan
- Aminuddin Rasyad. 1991. *Hajjah Rahmah El-Yunusiyyah Dan Zainuddin Labay El-Yunusy: Dua Bersaudara Tokoh Pembaharu Sistem Pendidikan Di Indonesia*. Jakarta: Pengurus Perguruan Diniyah Puteri Padang Panjang Perwakilan Jakarta
- Gillbert J. Garraghan. 1948, *S.J. A. Guide to Historical Method*, New York: Fordham University Press
- Haiffah A Jawad, 1998, *The Right Of Women in Islam: An Authentic Approach*, New York: ST Martin's Press
- Hamka, 1982, *Ayahku*, Jakarta: Umminda
- Hamka.1984. *Islam dan Adat Minangkabau*. Jakarta: Pustaka Panjimas Hendra
- Hasniah Saleh, 1996, *Dra. Hjh. Isnaniah Saleh: Pengemban, Pelanjut Cita Cita Dan Perjuangan Rahmah El Yunusiah*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Heidjrachman *Ranupandojo Dan Suad Husnan*. 2002. *Manajemen Personalialia*. Yogyakarta: BPFE UGM
- Hendra Sugiantoro, 2021, *Rahmah El Yunusiyyah dalam Arus Sejarah Indonesia*, Yogyakarta: Matapadi Pressindo
- Jajat Burhanudin (Ed). 2002. *Ulama Perempuan Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Jeffrey Hadler, 2010, *Sengketa Tiada Putus Matriarkat, Reformisme Agama, Dan Kolonialisme Di Minangkabau*, Jakarta: Freedom Institute
- John L Esposito, 2002, *Ensiklopedi Oxford: Dunia Islam Modern Jilid 4*, Bandung: Mizan
- Khairul Jasmi. 2020. *Perempuan Yang Mendahului Zaman*. Jakarta: Republika
- Korn, V. E. 1941. "Kedudukan Wanita Di Rumahnya Sendiri Dan Sebagai Pasumandan" dalam Maria Ulfa Subadio & T.O Ihromi (ed.). 1978. *Peranan Dan Kedudukan Wanita Indonesia: Bunga Rampai Tulisantulisan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Kuntowijoyo, 1995, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya

- M. Anwar Djaelani. 2016. *50 Pendakwah Pengubah Sejarah*. Yogyakarta: Pro-U Media
- M.C. Ricklefs, 2009, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta
- Madjid, Nurcholis. 1993. *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan
- Mahmud Junus. 1960. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Mahmudah
- Mardanas Safwan dan Sutrisno Kutoyo. 1981. *Sejarah Pendidikan Sumatera Barat. Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Kebudayaan Sumatera Barat*.
- Mestika Zed, 1989, *Kolonialisme, Pendidikan Dan Munculnya Elit Minangkabau Modern: Sumatera Barat Abad ke-19, dalam Pendidikan Sebagai Faktor Dinamisasi Dan Integrasi Sosial*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional
- Mestika Zed, 2010, *Biografi Rangkayo Hj. Syamsidar Yahya (1914-1975)*, Padang: Pusat Kajian Sosial Budaya dan Ekonomi (PKSBE) FIS Universitas Negeri Padang
- Mhd. Natsir. 2011. *Laporan Penelitian Peranan Surau Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Tradisional di Padang Pariaman Sumatra Barat*. UNP
- Mohammad Said, 1985, *Aceh Sepanjang Abad Jilid 2*, Medan: Harian Waspada
- Nugroho Notosusanto. 1964. *Masalah Penelitian Sejarah, Suatu Pengalaman*. Jakarta: Yayasan Indayu
- Nurcholis Madjid. 1993. *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan
- Panitia penerbitan buku peringatan 55 tahun Diniyyah Puteri, 1978, *Peringatan 55 Tahun Diniyyah Putri Padang Panjang*, Jakarta: CV Ghalia Indonesia
- Parlauangan, 1956, *Hasil Rakyat Memilih Tokoh-Tokoh Parlemen*, Jakarta: Gita
- Sartono Kartodirjo. 1993, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Seno. 2010. *Peran "Kaum Mudo" Dalam Pembaharuan Pendidikan Islam Di Minangkabau 1803-1942*. Sumatra barat: BPSNT Padang Press.
- Siti Gazalba, 1982, *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*, Jakarta: Umminda,

- Stuers, Cora Vreede-de, 2008, *Sejarah Perempuan Indonesia Gerakan dan Pencapaian*. Jakarta: Komunitas bambu
- Suhartono, 1994, *Sejarah Pergerakan Nasional dari Budi Utomo sampai Proklamasi 1908-1945*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset
- Taufik Abdullah, 1971, *School And Politics : The Kaum Muda Movement In West Sumatera (1927-1933)*. Ithaca New York : Cornell Modern Indonesia Project
- Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, 2002, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Djambatan,
- Tim Redaksi, 1939. *Copy Buku Peringatan 15 Tahun Diniyyah Putri*, Padang Panjang: Ghalia Indonesia
- Wilaela, dkk, 2018, *Prosopografi Tokoh Perempuan Pendidik Di Riau (1927-1945)*”, Riau: Asa

II. Jurnal

- Abdullah, N. 2016. *Rahmah El Yunusiah Kartini Padang Panjang (1900-1969)*. Jurnal Sosiologi Agama, Vol. 10 (2)
- Devi Riskianingrum, 2013, *Penanganan Bencana Dan Transformasi Pengetahuan Tentang Kegempaan Di Masa Kolonial*, Jurnal Paramita, Vol. 23
- Fandy Aprianto, 2019, *Rintisan Awal Pendidikan Muhammadiyah Di Sumatra Barat Tahun 1925-1939*, Jurnal penelitian Sejarah dan Budaya, Vol 5 (1)
- Fitryanti, 2001, *Roehana Koeddoes : Tokoh Pendidik Dan Jurnalis Perempuan Pertama Sumatra Barat*. Jakarta : Yayasan Jurnal Perempuan
- Hamruni, 2004, *Pendidikan Perempuan Dalam Pemikiran Rahmah El Yunusiyah*, Jurnal Kependidikan Islam, Vol 2 (1)
- Kristanti. Yasinta Putri, 2020, *Perkembangan dan pelaksanaan zaman kolonial Belanda di Indonesia abad 19-20*, Jurnal Artefak Vol.7 No. 2, September 2020
- M. Syarif, 2019, “*Politik Etis Pemerintahan Kolonial Hindia Belanda Dan Pengaruhnya Terhadap Pesantren*”, Jurnal dari Inovatif (Vol. 5, 1 Februari 2019)
- Mahani Musa, 2010, *Wanita Melayu Kesadaran Pendidikan Dan Pembentukan Masyarakat Malaysia Modern*, Journal Malaysia dari Segi Sejarah, Vol 38
- Noeng Muhajir, 2000, *Sistem Penyelenggaraan Pendidikan Islam Dalam Prespektif Modern*, Al-Ta’dib, Forum kajian ilmiah Kependidikan Islam, No.1, Juni 2000

- Nur Adila Mohamad dan Izziah Suryani Mat Resad, 2020, *Pengaruh Gerakan Islam Rahmah El Yunusiyah Di Tanah Melayu*, International Journal of west Asian Studies, 12
- Nur Adila Muhammad, 2021, *Zainuddin Labay Al-Yunusiyah: Muslih Hebat Dari Minangkabau*, *Jurnal Islam Dan Masyarakat Kontemporari*, Vol. 1, No. 22, Hal. 61-73
- Nur Ainiyah, 2013, *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*, *Jurnal Al Ulum*, Vol. 13 (1)
- Oga satria. 2020. *Partisipasi Ulama Perempuan Dalam Penyebaran Islam Di Nusantara Melalui Pendidikan*. *Jurnal: The International Journal Of PEGON Islam Nusantara Civilization*. Vol 3 No. 2. (131-160)
- Prilia Ulandari, 2017, *Perempuan Di Sektor Publik Dalam Prespektif Islam*, *Jurnal Agenda*, Vol 1 (1)
- Rengga Satria, 2022, *Peran Surau dan Tarekat dalam Pendidikan Islam Tradisional di Minangkabau Abad 20*, *Jurnal Tarbawy*, Vol. 9 No.1
- Rina Martha Yati, 2014, *The Influences of The Modernization of Education Toward Minang-Girls'life in Sumatera's Westkust (1900-1942)*, *International Journal of Education and Research* Vol. 2 No. 6 June 2014
- Setiawan, Farid. 2014. *Kebijakan Pendidikan Muhammadiyah Terhadap Ordonansi Guru*. *Jurnal: Pendidikan Islam*, Vol. 3 No. 1
- Syulvia Syasmi, 2021, *Peran Sekolah Diniyah Putri Padang Panjang Dalam Internalisasi Pendidikan Karakter Islam Pada Perempuan minangkabau (1923-1955)*, *Jurnal Seuneubok Lada*, Vol 8 (2)
- Wilaela, 2011, *YKWI (1952-2010) Sejarah Lima Puluh Delapan Tahun Pendidikan Perempuan Di Pekanbaru*, *An-nida: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol 36 (2)

III. Skripsi dan Tesis

- Chaidir Syaifullah, 2012, *Peranan Institusi Perguruan Diniyah Puteri Padang Panjang, Sumatera Barat Dalam Pendidikan Wanita*. Skripsi: Universitas Malaya Kuala Lumpur
- Durotun Nashichah. 2021. *Peran Syaikhah Rahmah El-Yunusiyah Dalam Perintisan Madrasah Lil Banat Di Padang Panjang Minangkabau Tahun 1916-1969 M*. Skripsi: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
- Fennazahra. 2011. *Pemikiran dan Aktivitas Dakwah Rahmah El Yunusiyah*. Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Maftuh, 2009, *Kebijakan Politik Hindia Belanda dan Implikasinya Bagi Pendidikan Islam (1900-1942)*, Tesis: UIN Sunan Kalijaga

Prof. Dr. H. Saifullah, SA, MA. dkk, 2019, Laporan Penelitian: *Transformasi pembaharuan paham keagamaan dan nasionalisme ke tanah semenanjung (malaysia)*. Lemlit UIN Imam Bonjol Padang

Rahmat Aulia, 2011, *Reaktualisasi Nilai Islam dalam Budaya Minangkabau Melalui Kebijakan Desentralisasi*. Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Saifullah, dkk, 2010. *Trasnformasi Pembaharuan Paham Keagamaan dan Nasionalisme*. Laporan Penelitian. Padang: Lemlit UIN Imam Bonjol

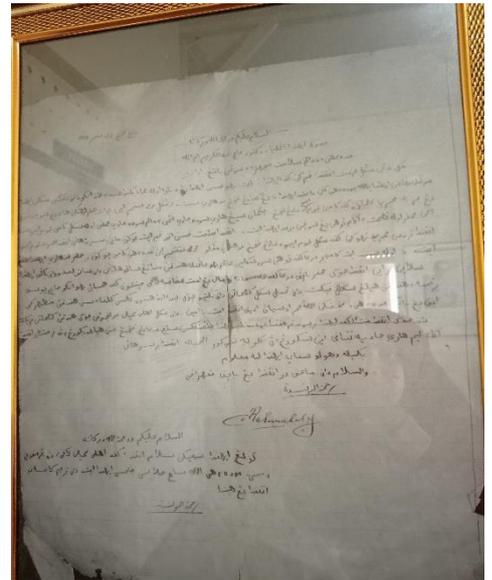
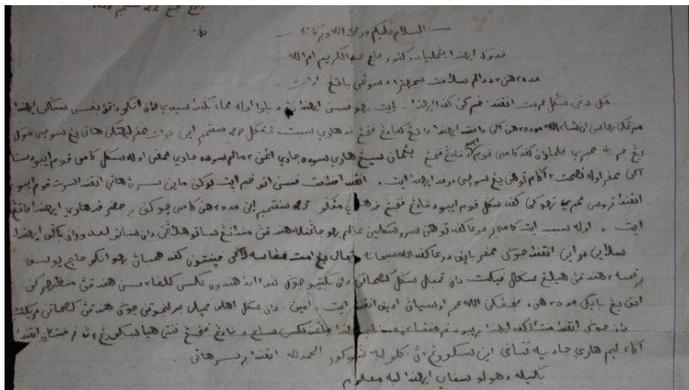
IV. Artikel

Hamka, 1969, *Kenang-Kenangan: Wafatnya Ibu Rahmah El Yunusiyah, Shahibatal Fahilah As Syaichah Hajjah*, Surat Kabar Abadi edisi Jakarta, 1 Maret 1969, Dalam Aminuddin Rasyad

Majalah Femina No. 131, 11 April 1978, dalam Aminuddin Rasyad, dkk,

LAMPIRAN

Lampiran 1



Keterangan: tulisan tangan dan surat Rahmah El Yunusiyah, ditujukan kepada H. Abdul Karim Amrullah (Haji Rasul) pada 1928. Isinya meminta Haji Rasul untuk datang ke perguruannya dan memberikan petunjuk kepada murid-murid Rahmah. (Sumber: dokumentasi pribadi di Museum Rahmah El Yunusiyah)

Lampiran 2



Keterangan: Rahmah El Yunusiyah (Tengah) berfoto dengan murid-muridnya (Sumber: dokumentasi pribadi di Museum Rahmah El Yunusiyah)

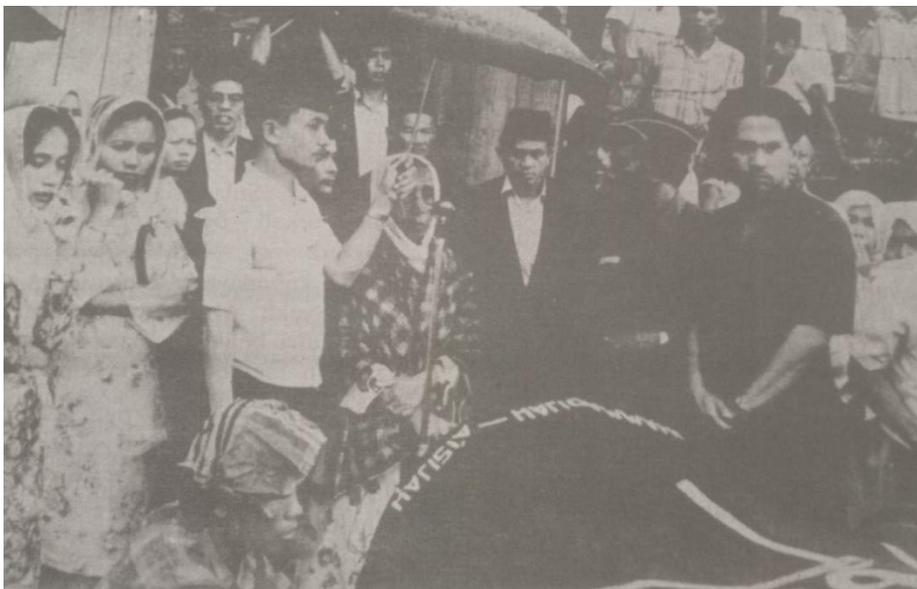
Lampiran 3



Keterangan: foto atas adalah proses rekonstruksi pembangunan gedung asrama dan perguruan pada 1927 setelah dilanda gempa dan foto bawah adalah penampakan bangunan setelah selesai
(Sumber: dokumentasi pribadi di Museum Rahmah El Yunusiyah)

Lampiran 4

Keterangan: Kunjungan terakhir Rahmah El Yunusiyah ke Malaysia pada 1968 atas undangan mantan muridnya Datin Sakinah Juned
(Sumber: dokumentasi pribadi di Museum Rahmah El Yunusiyah)

Lampiran 5

Keterangan: Suasana upacara pemakaman Rahmah El Yunusiyah pada 27 Februari 1969, beliau meninggal pada 26 Februari 1969.
(Sumber: dokumentasi pribadi di Museum Rahmah El Yunusiyah)

Lampiran 6



Keterangan: makam Rahmah El Yunusiyah yang saat ini juga berada di lingkungan perguruan yang didirikannya yaitu Diniyah Putri, Padang Panjang. (Sumber: dokumentasi pribadi di kompleks pemakaman Rahmah El Yunusiyah)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



May Prisiska Rahma, perempuan kelahiran kota Jambi pada Minggu, 27 Mei 2001. Anak kedua dari enam bersaudara dari pasangan Bapak Iskandar dan Ibu Priyatni. Menempuh pendidikan di SDN 40 Kota Jambi tahun 2007-2013, melanjutkan ke MTsN Talang Bakung pada 2013-2016, MAN 2 Kota Jambi 2016-2019. Kemudian melanjutkan pendidikan dan berkuliah di Universitas Jambi Fakultas Keguruan dan Pendidikan pada program studi Pendidikan Sejarah.

Saat berkuliah aktif diberbagai organisasi kemahasiswaan yakni BEM FKIP tahun 2019 dan 2020 sebagai staff divisi PSDM. Pernah menjadi ketua koordinator PSDM IMAPENSA (Ikatan Mahasiswa Pendidikan Sejarah) Universitas Jambi selama satu tahun kepenguruan. Tahun 2022 lulus mengikuti program Kampus Merdeka (MBKM) yaitu program Kampus Mengajar Angkatan 3. Email aktif penulis mayprisiska@gmail.com